Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Randa Bengsrat

Roman Sunda

Jus Rusamsi

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

PERPUSTAKAAN AJIP ROSIDI
PUSAT STUDI SUNDA

Tanggal : 13/7/2015
No. Inventaris : 02918
No. Panggil :
Subjek :
Asal dari :
Sifat : H / B / T

RANDA BENGSRAT

/Sd/5/82

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

RANDA BENGSRAT

Roman Sunda

Oleh
JUS RUSAMSI

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1983

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Sunda, yang berasal dari Penerbit CV Komara, Bandung, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1983

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Pengantar Penyunting 9
Ringkasan Cerita 11
1. Panganten 19
2. Mimiti Elik 25
3. Pondok Jodo 31
4. Pundung 35
5. Randa 40
6. Ka Jakarta 45
7. Nyi Kuwu 50
8. Awewe 56
9. Kulawarga 62
10. Randa Kabeh 66
11. Taokeh 70
12. Pergerakan 75
13. Tuan Narto 79
14. Nu Kongkalikong 85
15. Dianjing-cai 90
16. Nu Dicandung 96
17. Nyi Rorot 101
18. Eleh Jajaten 110
19. Sakeclak Cipanon 117
20. Angin Laut 122
21. Pati Hurip 126
22. Pidato Esih 135
23. Mulang 146
24. Lain Dunyana 150
25. Jambatan Cibangka 154
26. Wakca Balaka 161
27. Panutup 166

PENGANTAR PENYUNTING

Randa Bengsrat berarti 'janda utuh', janda yang belum bergaul dengan suaminya lalu diceraikan lagi.

Di halaman terakhir terdapat penyelesaian pengarang sebagai berikut: Karangan ini pernah dimuat dalam mingguan 'Sunda', tahun pertama, no. 5 s/d 25, 1965, menjadi cerita bersambung. Setelah diubah, sebelum dibukukan baik susunan maupun bagian-bagian lainnya, ada yang diubah lagi dan ditambah seperlunya, sehingga banyak bedanya dengan yang dimuat dalam mingguan 'Sunda' tersebut.

Tanpa menghiraukan sampai di mana perubahan-perubahan yang dilakukan pengarang dari naskah pertama, *'Randa Bengsrat'* yang sekarang (terbitan CV Komara, Bandung) adalah sebuah roman (modern) yang cukup menarik dan mengesankan untuk bacaan masa kini (generasi muda). Dapat digolongkan kepada jenis 'roman masyarakat' Yang digarap dengan tekun dan daria (serius), dengan menampilkan subjudul (judul-judul bagian) pendek-pendek, mudah diikuti, topik yang mana yang ditonjolkan.

Banyak mengemukakan segi-segi kemasyarakatan pada umumnya, mengenai kebiasaan bergaul baik di desa maupun di kota, pikiran-pikiran tentang kemajuan, pergerakan dan agama.

Menarik penampilan para pelaku (utama) yang mempunyai watak (temperamen kejiwaan) yang agak aneh, lahir dalam sikap-laku yang mengundang kita (pembaca) ikut berpikir.

Esih, Udi, Kohar adalah para pelaku utama. Untuk nomor satu dan tiga, Penulis telah berusaha keras sampai titik habis pemikiran, agar mereka dapat mencapai cita-citanya. Dosa? Mereka sudah melakukan dosa besar, tapi agama (Islam) telah menunjukkan jalan atau cara bertaubat. Esih pulang ke desa, masih mencoba akan menambah dosa (membunuh diri), tapi Tuhan masih melindunginya (tobat Esih diterima) dan berkat jasanya mengislamkan Kohar (pidato Esih subjudul 22).

Akhirnya ia menemukan kebahagiaan. Tinggal Udi, pelaku dua,

dibiarkan oleh penulis menutup diri di kamar merenungi diri dan bertekad tak akan beristri seumur hidup. Padahal beristri (menikah) itu Sunnah Rasul. Apakah penulis hendak menekankan: Roman (bacaan) harus turun ke desa (Udi menjadi pelaku pasif, 'nrimo' saja), karena tak pernah membaca. Inipun merupakan suatu pemikiran.

Bagaimana pun 'Randa Bengsrat' telah mengajak kita merenungi sejenak – setelah menutup halaman terakhir sebelum memasukkannya kembali ke lemari perpustakaan.

RUSMAN SUTIASUMARGA

Ringkasan Cerita:

Penganten, mengisahkan sikap dan tindak calon wanita (Esih) selalu menghindar bila akan ditemui calon suaminya. Hal ini mengherankan kerabat dekat terutama para ibu, dan mulailah jadi percakapan ramai meskipun pada mulanya hanya kasak-kusuk. Ibunya mulai cemas, kalau-kalau terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dan peristiwa ini melanjut sampai keesokan harinya setelah penganten dirapalan. Malam pertama yang biasanya bagi umum merupakan puncak kebahagiaan, bagi kedua mempelai ini tidak mungkin, Esih tak mau masuk kamar penganten dan Udi (suaminya) hanya duduk termenung-menung di kursi, kebingungan. Yang mengherankan bagi semua, karena perkawinan ini dilaksanakan berdasarkan suka sama suka. Udi dan Esih teman sekampung dan sepermainan, Esih sendiri yang mempersiapkan kamar penganten dengan segala peralatannya.

Mulai Elik (pista = tak mau tidur bersama suami) sejak mulai malam pertama, setelah dirapalan. Ibunya bukan cemas lagi, tapi marah. Kerabat lain, uanya, bibinya bahkan sesepuhnya, Nyi Kuwu (Ibu Lurah) bergantian memberi nasihat, dengan lemah lembut, dengan kasar, dengan berbagai cara tapi Esih tetap membangkang. Ia merongkol saja di kamar ibunya, tak mau sekadar bercakap saja pun dengan suaminya. Kalau sudah demikian sudah menjurus keputus hubungan suami istri.

Pondok (pendek) jodoh, akhirnya keputusan mereka, Udi suami yang dipesta, masih punya harga diri. Tak mau ia menunggu sampai Esih sembuh dari 'penyakitnya'. Ia tampil di muka mertuanya (yang wanita) berkata sambil meletakkan koper yang dipegangnya, "Bibi saya permisi pulang," tak lebih. Tapi semua hati tergerak oleh ucapan sederhana itu, semua maklum semua ikut sedih, melihat penganten pria, pulang ke orang tuanya. "Barangkali diguna-gunai orang". "Sayang pemuda cakep ko dipista", kata yang lain.

Mereka tidak mengerti. Mereka menikah atas kehendak berdua, orang tua hanya melaksanakan.

Esih pundung, (menyingkiri kekesal hati), karena di rumah selalu jadi bahan persengketaan. Ia pergi malam-malam ke rumah uanya, Ua Ita. Ia ditegor diberi nasihat, ditanya sebab-sebabnya membuat sakit hati lelaki. Esih menjawab ketika Udi melamar, sebenarnya ia belum mau berumah tangga, ingin hidup bebas merdeka dulu. (pikiran ini datang terlambat – pengaruh bacaan, tentang Dewi Sartika, R.A. Kartini dan beberapa buku Pergerakan Wanita di luar negeri. Ikah saudara sepupunya yang jadi guru di Jakarta, yang membimbingnya).

Randa (= janda). ”Tau tidak apa artinya janda?” kata Ua Ita. Bila ingin tahu, suatu peristiwa runtuhnya kemuliaan wanita, dan Ua Ita memberi ’Kuliah’ tentang kedudukan janda di mata masyarakat umum. Kemudian diakhiri dengan ucapan, ”Tak ada yang lebih sakit bagi kaum lelaki daripada dipista, lebih daripada ditampik langsung waktu melamar . . . . . camkanlah ini!”

Hal ini memang tak terpikir oleh Esih. Ia terkejut seluruh tubuh terasa lemas, tapi tak dapat berbuat apa-apa, kecuali mencucurkan air mata.

Esih memutuskan untuk pergi *’Ke Jakarta’* naik kereta dari Cirebon. Di kampung sudah tak kerasan. Dalam kereta pikirannya merentang: Kini ia janda, disebut janda bengsrat. Teringat lagi kata Ua Ita, Janda selalu jadi permainan laki-laki dan itu Ardita suami Daswi, dari tadi matanya tak mengedip, menatap dia, padahal ada istrinya.

Itulah ia pergi ke Jakarta, ingin merebut kembali dunia luas, tidak sempit seperti di kampung. Ia pergi bersama-sama dengan keluarga Ardita.

Teringat pula Esih kepada *Nyi Kuwu,* Nyi Kuwu wanita terpandang jadi andalan ibu-ibu di kampung tapi pernah didebat ketika membela Udi, Esih dikeroyok oleh bibinya, oleh Ua Ita dan ibunya yang merasa segan dan malu, terhadap Nyi Kuwu.

Esih meneruskan rentangan pikirannya, kini tentang wanita pada umumnya. *Wanita* hanya jadi budak kaum pria – menurut pendapatnya. Dalam kereta itu ia sempat berkenalan pula de-

ngan seorang wanita yang dandan bersolek, dengan pakaian dan perhiasan mahal, wanita tukang jual beli barang-barang perhiasan. Kemudian Esih ingat, ia tinggal tidak jauh dari tempat mondoknya, bernama Mimi.

Di Jakarta Esih mondok (menumpang) pada *keluarga* Ua Umi, janda seorang pensiunan mempunyai anak, jadi guru, bernama Ikah. Dari Ikahlah Esih mendapat banyak pengetahuan tentang pergerakan kaum wanita. Atas usaha Ikah maka Esih mendapat pekerjaan di perusahaan dagang Tionghoa sebagai Jurutulis.

Randa Bengsrat . . . . ., dua kata itulah yang meruyak dalam benak Esih sepanjang perjalanan dalam beca menuju rumah Ua Umi dan Ikah, tempat mondoknya. 'Pasti mereka menanyakan Udi, tentu mereka kaget' fikirnya.

"Ko sendirian, mana penganten prianya?" tanya Ua Umi.

"Bagaimana sudah ke surga? Ko sedang-sedangnya mesra ditinggalkan. Penganten apaan itu!" kata Ikah bergurau.

Setelah selesai makan, barulah Esih menceritakan kisah dirinya, sampai sekecil-kecilnya. Seminggu kemudian seluruh tetangga tahu, bahwa Esih randa bengsrat.

Taokeh tempat Esih bekerja naksir, sudah berkali-kali ia mengajak kencan ke Puncak, Katanya untuk menghilangkan lelah, bekas bekerja keras sehari-hari. Tapi Esih tak mau.

Waktu Esih datang terlambat. Ia melapor apa sebabnya. Taokeh tak marah, malah tersenyum. Taokeh mencoba mendekat, memegang pundak tapi oleh Esih dikibaskan. Akhirnya si Taokeh terang-terangan berkata: bila Esih mau, segala permintaannya akan dipenuhi. Ia belum berani memaksa dengan kasar, tapi berkata supaya Esih mau memikirkan keuntungan bagi dirinya. Tapi sejak itu Esih malah merasa tak betah bekerja di kantor Taokeh.

Di rumah Esih berdiskusi tentang *'pergerakan'* dengan Ikah. Mereka berbicara penuh semangat. Tapi akhirnya, di balik teori yang muluk-muluk, sebagai manusia, sebagai wanita yang pernah berumah tangga hingga mempunyai anak satu, Ikah tiba-tiba tersentak dan sedih, memikirkan nasib dirinya ditinggal suami

entah ke mana perginya. Sebagai wanita yang gigih memperjuangkan kedudukan wanita umumnya, ia harus meneteskan air mata mengingat nasib dirinya, dan anaknya, yang waktu itu sedang tidur lelap di sampingnya.

Tuan Naro orang yang kedua yang menaruh minat pada Esih. Ia langganan bisnis Taokeh dan bertemu dengan Esih karena sering bertemu. Tuan Naro mengajak Esih pelesir ke tempat-tempat yang biasa dikunjungi orang-orang yang berduit.
Esih menjawab sama seperti kepada Taokeh: banyak kerja. Ketika tuan Naro meraih pundak dikibaskan seperti mengibaskan tangan Taokeh. Ketika Tuan Naro menaruh uang ribuan dua-puluh lima lembar (gaji Esih perbulan hanya lima ribu) ia bertekad akan mengembalikannya, tapi Tuan Naro sudah lebih dulu keluar pintu.

Rupanya antara Taokeh dan Tuan Naro telah ada kesepakatan untuk main *kongkalingkong*. Ketika Tuan Naro datang untuk kedua kalinya Taokeh segera pergi meninggalkan mereka berdua. Tuan Naro segera menyatakan apakah uang yang diberikan itu cukup, kalau kurang . . . . . Esih segera mengembalikan dengan ketus. Tuan Naro masih mencoba berkata dengan tenang, bahwa pemberian itu tidak bermaksud apa-apa, diberikan dengan iklas untuk membantu membeli keperluan tapi Esih tetap menolak, Tuan Naro keluar Taokeh masuk dengan marah-marah. Akibat insiden ini Esih dilepas dari pekerjaannya.

Dianjing Cai (dijinaki atau didekati supaya tertarik). Giliran Ardita kini mendekat-dekati Esih. Ia datang berkunjung membawa oleh-oleh buah-buahan. Esih menerima tanpa curiga, ia orang sekampung dan sudah beranak istri, wajar bila sekali-kali datang mengakrabkan persaudaraan. Tapi setelah diketahui ada udang di balik batu, Esih segera pergi atau sembunyi, membiarkan Ua Umi dan Ika menghadapi atau menerima oleh-oleh yang dibawa Ardita.

Yang dimadu, adalah teman baru Esih yang bernama Nyi Mimi. Esih tahu Nyi Mimi istri nomer empat seorang anemer kaya, setelah sering datang bertamu, selama ia menganggur. Lepas dari kantor Taokeh Esih belum mendapat pekerjaan lagi

ke rumah Mimi lah ia sering datang merintang-rintang waktu.

Sekali ia datang lagi, kebetulan Mimi akan pergi dengan tamu ganteng berpakaian serba bagus, masih muda dan punya sedan. Mimi minta maaf karena ia tidak dapat menerima kunjungan Esih. Esih pulang membawa syak wasyangka yang menggganggu pikirannya.

Nyirorot (menukik), sindiran untuk Esih, yang tadinya melambung dengan cita-cita tinggi ingin berjuang membela hak-hak wanita, tiba-tiba melorot ke bawah. Ketika Esih menanyakan siapa tamu tempo hari yang punya mobil bagus itu, Mimi memberi keterangan panjang lebar, tapi yang dapat diingat Esih hanya: namanya Alex Kohar, jabatannya Direktur Perusahaan, telah dipertunangkan oleh orang tuanya di Bandung dengan Nina, wanita cantik turunan bangsawan, tapi Kohar tidak mau Esih sedang mematut-matut wajah Kohar, tiba-tiba yang dipatut itu datang. Sejak itulah perkenalan resmi Esih dan Kohar disaksikan oleh Mimi.

Setelah melorot lalu menyerah (**Eleh jajaten**/kalah kemampuan), itulah Esih setelah berhadapan dengan "jago tempur" Alex Kohar. Waktu Esih mengemukakan pelacuran merajalela di mana-mana, akibat kewenang-wenangan laki-laki, Kohar hanya menjawab dengan santai: kakak juga tahu kan itu dari buku Sarinah karangan Bung Karno. Dan ketika Esih mengatakan bahwa calon suaminya harus laki-laki ideal, Kohar hanya bertanya sambil senyum: "Baiklah, pria yang bagaimana yang menurut adik laki-laki yang ideal?"

"Pria yang bagaimana yang dicita-citakan itu? Bagaimana kakak?" Esih tak berani unjuk gigi seperti pada Taukeh dan Tuan Narto. Esih bungkam, kata-katanya yang biasa lantang, hilang.

Seminggu sesudah itu mudah saja bila "sang Juara" mengajak Esih, ke mana saja, kapan saja.

Setetes air mata jatuh mengaliri pipi Esih ketika pada suatu malam ia tiba di rumah sudah sangat larut dan pertanyaannya tak dijawab oleh Ikah. Esih menjelaskan tersendat-sendat: "Malu diam saja di rumah, karena tak dapat memberi belanja" Dijawab: "Ya, kalau jalan-jalan dengan lelaki sampai larut malam begini

tidak malu?" Dan Esih seperti disambar geledek mendengar kata-kata Ikah seperti itu.

Esih tak dapat tidur semalaman, menyesal, bingung, terbayang orang-orang mentertawakan, meludahi, menunjuk-nunjuk dengan ucapan 'berbuat hina'. Bisik hatinya: Hm. . . kalau Umi dan Ikah tahu tentu aku diusir. . . Terbayang lagi sikap laku Kohar yang mengantarkannya tadi dengan mobil.

Dibarengi **angin laut** yang semilir. Esih meminta kepada Kohar supaya mereka segera kawin. Kohar menjawab: Tak perlu buru-buru, harus lengkap dulu persiapan. Tapi Kohar tergagap juga setelah mendengar perut Esih sudah berisi.
Terbayang Nina di Bandung yang sedang menanti dan orang tuanya yang selalu memberi nasehat dengan menyebut nama Yesus Kristus.

Esih terus mendesak dan hampir saja ia jatuh terjerembab ke jurang pesisir, bila tak segera ditangkap oleh Kohar. Ketika mendengar keterangan Kohar: dapat mereka segera kawin secara kristen, karena Kohar beragama Kristen.
Setelah sadar Esih segera dibimbing ke mobil. Mobil berjalan diiringi sedu sedan tangis Esih.

Mati hidup manusia di tangan Tuhan. Sebelum ketahuan mengandung Esih sudah mengisi rumah sewa (usaha Kohar) yang cukup lengkap. Kepada Uanya dan Ikah, Esih pamit pulang ke kampung. Karena menghindari pertemuan dengan mereka Esih jarang bepergian, di rumah saja. Badannya makin kurus, mukanya pucat, ternyata kehidupan cukup serba ada tak membuat dia berbahagia. Ia merasa selalu dikejar-kejar kecemasan dan tak berdaya kecuali pasrah. Akhirnya ia jatuh sakit dan dalam sakitnya ia sering bertanya pada Kohar: Apakah mati itu sakit? Yang membuat Kohar khawatir. Esih sebenarnya bukan takut mati tetapi takut hidup merasa berat terkungkung dosa. Ada ingatan akan pulang kepada orang tuanya. Tapi bagaimana penerimaan mereka? Esih belum berani mengambil keputusan pasti.

Pidato Esih ini, khusus untuk meyakinkan Kohar agar sadar kepada apa yang dibuatnya dan segera bertobat dengan cara-cara yang ditunjukkan oleh Islam (Bab ini menurut penulis perlu

untuk memberi dasar mengapa Kohar akhirnya masuk Islam kalau tidak demikian cerita Kohar masuk Islam akan terasa kurang logis padahal hal ini perlu untuk menolong "Randa Bengsrat" menjadi HE)

Esih **pulang** dengan motto: "Tapi mau ke mana lagi kalau tidak pulang ke kampung halaman sendiri dan seterusnya". Motto ini terdapat juga pada permulaan kisah paling depan (bab I) waktu Udi pulang kepada orang tuanya, karena dipista Esih.

Dalam perjalanan pulang ke kampung Esih tersiksa lahir-batin. Lahir: letih lesu tak terperikan membawa perut mengandung sembilan bulan. Batin: pikiran kacau didahului oleh ucapan: "Akan di kemanakan mukaku?"

Esih menjerit, menangis dan meratap. Tentu saja membuat kaget dan ribut orang-orang yang sedang bekerja di sawah, termasuk Udi.

Esih digotong diantarkan ke rumah orang tuanya. Udi mula-mula ikut kemudian tak tahan mengekang pikiran kusut ia membalik ke rumahnya, menutup diri di kamar.

Bukan dunianya hidup di kota. Tapi pulang ke kampung dengan sendirian dengan tiba-tiba dan membawa perut mengandung, mengundang pergunjingan orang-orang yang tak ada habisnya. "Begitulah perempuan yang tak menurut orang tua" – "Dikawin oleh orang benar tak mau." Sayang rupa cantik sampai rusak begitu. Siapa orang nya yang tak terpikat uang?" Demikian bisik orang-orang di sekeliling.

Akhirnya terpusat di pikiran pendek, hati kosong, semua pintu tertutup. Esih menghilang dari rumahnya, seluruh kampung mencarinya.

Di **Jambatan Cibangka** Esih bertelekan pada galarnya. Di bawahnya, gelap hitam. "Lompatlah, buat apa hidup, tak ada tempat berpijak". Tapi ia masih ingat perutnya, ingat isinya. Akan dibunuhnya anak yang tidak bersalah itu? Di bawah sana rombongan orang-orang yang membawa obor memanggil-manggil: Esih . . . Esih . . . . . Tapi Esih sudah tak dapat melihat, tak dapat mendengar.

Bersamaan dengan ribut di kampung. Kohar di kota (Ja-

karta) turun dari mobil, tiba-tiba diserang seorang laki-laki yang tak dikenalnya sampai jatuh tertelentang. Disusul dengan tinju di mukanya, masih belum puas, si penyerang menendang kemudian menubruknya, mencekik lehernya.

Orang berdatangan akan menolong, tapi karena penyerang segera menjawab si korban melarikan istrinya bernama Esih dan Kohar tak menjawab, orang-orang hanya menolong membangunkan si korban sesudah itu bubar. Ardita , si penyerang yang sudah lama mencari-cari kesempatan untuk melampiaskan dendamnya, bebas dari tuduhan orang banyak.

Ketika orang-orang datang berbarengan di atas jembatan, Esih rubuh tak sadarkan diri. Ia digotong dibawa pulang, diiring orang-orang yang membawa obor.

Terus terang Esih mengisahkan sebab-sebabnya mengapa ia sampai nekad hendak bunuh diri, mencari mati dengan melemparkan diri dari jembatan. Mengenai kandungannya ia pun bercerita panjang lebar. Mereka tak dapat kawin karena bapak si anak beragama Kristen. Semua yang hadir hanya manggut-manggut merasa kasihan dan mencoba menghibur. Esih hanya pasrah ketentuan yang Maha Kuasa.

Judul bagian **'penutup'** mengakhiri roman Randa Bengsrat, Kohar datang dengan Mimi menyusul Esih. Dia bukan orang yang tidak mau bertanggung-jawab. Dan karena Kohar kini sudah masuk Islam, tercatat resmi di Kantor Agama, maka terbukalah pintu bagi mereka (Esih dan Kohar) untuk menikah secara Islam.

RUSMAN SUTIASUMARGA

1

PANGANTEN

„Tapi rek ka mana deui lamun henteu mulang ka lembur sorangan?" Cek pikirna anu rumegag. ,,Da sanajan kumaha wae oge tungtungna mah kudu balik. Indung-bapa, hiji-hijina palabuan geusan balabuh . . . ."

Bari kebat leumpang manehna inget kana waktu-waktu anu geus kalarung, anu mo kalakonan deui. Sagala paripolah anu geus karandapan ngan kari tapakna, mo bisa diomean, mo bisa dipupus ngadadak. Kabeh geus katalanjuran. Sarta katineung kana mangsa-mangsa hirup manis keur pabubudak, ngajurung hatena hayang balik deui jadi budak, hayang mimiti deui nyieun sajarah hirup nu anyar. Tapi kahayang tinggal kahayang, da ari prakna mah ngan ukur ngalamun. Pangalaman pait anu nyiksa hatena jeung pangalaman manis anu matak tibelat, kabeh teu bisa dipiceun geus tinulis dina dirina, geus ngagurat dina tapakna. Sarta kalawan teu puguh mangsana, kabeh tilem-timbul dina ingetanana . . . . . .

Harita, cek itu cek ieu, bagja meunangkeun Esih mah, budak nya geulis nya hampang birit, perceka reujeung berseka. Cek itu cek ieu, bagja meunangkeun Udi mah, nya kasep siga Arjuna, sopan surup ka lenjangna, getol usaha daek dagang makayakeun. Cek itu cek ieu, nurubcupu Udi jeung Esih mah, surup rupana sapapak bandana, taya basa beurat sabeulah. Atuh kolot-kolotna kabeh oge daroaeun pisan deuih. Ngan aya sawatara urang barudak ngora, boh parawanna boh bujangna, anu ngarasa sirik dumeh asa karebut nu kapicangcam.

Peutingna, piisukaneun dirapalan, di imah Esih geus pinuh ku tamu. Nu barabantu digawe cakah-cikih, boh di tepas boh di patengahan; sumawonna di dapur mah. Batur salemburna jul-jol, nu ti jauhna oge geus carunduk, kabeh hayang nyaraksian, kabeh hayang milu bungah. Cacakan teu aya tatanggapan,

mokaha tamuna teh, meh henteu kaampihkeun.

Esih diuk di patengahan diriung-riung ku babaturanana papada parawan. Indungna nemonan tamu awewe di tengah imah, bapana nyanghareupan tamu lalaki di balandongan. Ari Udi, panganten lalaki, keur digonjak eak-eakan ku babaturana-na di tepas hareup.

Kamar panganten dipajang digandang-ginding, dipapaes ku tukangna. Kulambuna ditempelan kekembangan mani bara-nang, dipapaes deui ku pita beureum sarta ti hareupna disik-lakkeun. Seprena ngeplak bodas, dipapaes ku renda nu ngarum-bay. Ngan sirikna henteu sagala diterapkeun wae, beubeunangan makaya Esih ti Jakarta teh. Jeung saha-saha anu liwat ka lebah dinya, baris ngangseu seuseungitan anu nyambuang matak leleb kana hate. Jeung saha-saha anu ngareret ka lebah dinya, boh parawan boh bujang, sok tuluy mata-simeuteun kabita hayang ngeusian.

Kapeutingnakeun Udi asup ka patengahan sanggeus baba-turanana naringgalkeun. Harita keneh Esih anu keur diriung-riung di patengahan teh nguliat cengkat, jung nangtung tuluy indit ka tepas api-api neangan bapana. Di patengahan Udi nga-rasa bingung, ngan sirikna teu samar polah wae, teu nyaho kudu di mana nya diuk, teu nyaho kudu kumaha nya polah.

Bi Uwi anu surti, buru-buru ngadeukeutan. Pok ngaharewos: „Ujang bade dahar?"

„Parantos," tembal panganten rada kuram-kireum.

„Parantos di mana?"

„Ih leres, parantos tadi apan," tembal Udi anu bingungeun keneh.

Ku sabab kabingungna henteu leungit, tuluy Udi asup ka dapur. Nepi ka dinya mah manehna teu pati bingung, lantaran dibageakeun ku Mang Parta anu keur niiran sate, anu tuluy ngaheureuyan;

„Kahade Udi, ulah disaruakeun jeung niir sate, kudu alon, kudu ayem."

Mang Warju nempas: „Bohong ketang! Kudu miyuni ucing manggih paisan, alusna mah!"

„Je-je-jeh, naon atuh eta teh. . . .?" Carek Wa Iten bari ngadelekan ka Mang Warju.

„Kidang-ranggahkeun wae Udi!" Cek Mang Ibro bari seuri.

„Harianeun!" Cek Wa Iten deui. „Bet garelo kabeh!"

Tapi ari Udi mah anu diheureuyanana ngan ukur hahah-heheh, seuri teu purun. Teu lila manehna di dinya, sabab ujug-ujug ngarasa ningnang, ngarasa teu hade panganten lalaki laha-loho ka dapur kawas anu neangan dahareun. Sup deui manehna asup ka patengahan, maksudna rek terus ka balandongan.

Ti tepas Esih geus nenjo pisalakieunana nyampeurkeun. Ku sabab eta manehna taki-taki baris indit deui ti dinya, ngan henteu jung harita.

Nepi ka panto tepas Udi bingungeun deui. Manehna nga-janteng hareupeun panto, luak-lieuk neangan tempat geusan diuk anu pigenaheun jeung neangan babaturanana anu kira-kirana daekeun diajak ngobrol. Tapi babaturanana geus areuweuh, nepi ka manehna kapaksa nyampeurkeun riungan kolot.

Bareng jeung inditna Udi ti hareupeun panto, Esih anu geus taki-taki cengkat, jung indit bari ngagintak leungeun batur-na, sup ka patengahan deui. Tapi di patengahan oge diukna teh elekesekeng wae teu ngeunaheun cicing. Hatena mimiti tagiwur deui. Babaturanana anu ngaheureuyan teu dipalire. Panonna jilalatan wae, ngawas-ngawas pisalakieunana bisi asup deui ka patengahan.

Harita, Udi anu keur ngariung dina riungan kolot, barang ngarampa rokona ngan tinggal sabatang deui teh cengkat heula rek nyokot rokona anu diteundeun dina koper di kamar. Ma-nehna asup ka tepas rek terus ka kamar. Tapi barang srog pisan manehna mireungeuh pibojoeunana anu ngojengkang hudang bari miceun beungeut sarta gura-giru asup ka dapur. Ku sabab eta, Udi anu ti sore keneh geus boga rarasaan anu bareda teh beuki heraneun.

Basa Udi kaluar ti kamar hareup sanggeus nyokot rokona, manehna mireungeuh deui Esih hol ti dapur. Tapi rikat pisan Esih asup ka kamar indungna, siga anu ngahaja rek nyumput, bari teu malire saeutik-eutik acan. Seak getih Udi naek kana

beungeut, nepi ka rarayna anu bodas teh jadi beureum-geuneuk sajongjongan mah. Bari ngusap beungeut, manehna buru-buru asup deui ka kamar. Tapi lantaran rarasaanana teu paruguh, di kamarna teu bisa lila, leos deui ka balandongan nyampeurkeun riungan nu tadi. Kaheranna robah jadi curiga.

Sabot ngabandungan kolot-kolot anu keur ngawarangkong, bari ngelepus udud keretek manehna satekahpolah nengtremkeun hatena kalawan ngayakinkeun dirina yen moal aya kajadian naon-naon. Manehna ngahaja ngayakinkeun dirina yen pasalingsingan jalan jeung pibojoeunana teh ngan ukur kaligane, anu tangtu henteu dihaja. Hatena jadi reugreug meueusan, henteu ngaguligah teuing, waktu kapikir moal aya kajadian naon-naon anu baris tumiba, da apan kawinna oge kahayang babarengan sarta geus karujukan ku kolot-kolotna.

Satingkah-saparipolah Esih jeung Udi ti sore keneh dibandungan ku Bi Uwi anu keur ngabulaeh nyeupah maturan Nyi Kuwu di patengahan. Waktu tatamu sejenna geus arindit, Bi Uwi noel ka Nyi Kuwu, pek ngaharewos lalaunan:

„Nyi Kuwu, ari bieu nitenan panganten atawa henteu?" Walon Nyi Kuwu.

„Haaar, ari teteh. Puguh wae nitenan mah. Apan kuring mah milu mapantes dangdanna sagala. Kumaha kitu, teteh?" Walon Nyi Kuwu.

„Lain eta, teteh mah nitenan soteh saringkak-saparipolahna. Geuning panganten teh bet asa barareda pisan."

„Beda? Kumaha bedana?" Cek Nyi Kuwu heraneun.

„Ih, ari Nyi Kuwu, geura engke urang titenan deui nya! Tadi mah anu geus katitenan ku teteh, Nyi Esih teh siga nu embungeun kadeukeutan ku pisalakieunana, bet ngajauhan wae. Udi asup, Esih kaluar. Mun Udi kaluar deui, Esih gura-giru asup. Udi nyampeurkeun, Esih ngejat indit. Mun kaperegok, leos asup ka kamar. Tuh geuning nepi ka ayeuna oge Esih teh tacan kaluar keneh wae, sigana mah nyumput di kamar."

„Kitu bieu teh? Daek medu, teu katitenan ieuh ku kuring mah!" Walon Nyi Kuwu anu mimiti milu teu ngeunah hate.

„Boa-boa aya lantaranana."

„Lantaran naon atuh Teteh?"

„Ih duka atuh. Ngan tetep wae hate mah hariwang bisi kumaha onam. Muga-muga wae ulah aya gantar kakaitanana."

„Palangsiang aya anu ngaheureuyan," walon Nyi Kuwu deui nembongkeun kalewangna.

Esih kaluar ti kamar. Manehna luak-lieuk neangan batur. Waktu manehna ngareret ka Nyi Kuwu anu keur ngahaja nitenan paripolahna, belenyeh seuri. Nyi Kuwu ngarenjag, tapi buru-buru nyumputkeun pasemon bari ngahiap-hiap:

„Ka dieu sakeudeung, geulis, aya beja!"

Esih haripeut nyampeurkeun, galeong gek gigireun Nyi kuwu siga ogoan pisan.

„Yeuh, ari panganten mah ulah nyaring nepi ka peuting teuing, bisi hambar." Carek Nyi Kuwu.

Esih ngadilak bari ngabelenyeh imut, sarta pokna: „Ah, tuda can tunduh."

„Di ditu nya, sarena dina ranjang!" Cek Bi Uwi bari nunjuk ka kamar panganten anu beunang mapaes.

„Aaaaaww! Sarieun teuing!" Walon Esih bibirigidigan bari nungkup beungeutna.

Bi Uwi nyerengeh seuri. Tapi Nyi Kuwu mah bener-bener ngajenghok, ditungtungan ku reuwas jeung hariwang.

Bi Arni, indungna Esih, kaluar ti kamar mentas mependé orokna. Barang nenjo Bi Uwi nyerengeh keneh, pok manehna nanya:

„Aya naon Bibi? Geuning sada rame teuing?"

„Ieu apan keur ngaheureuyan panganten," tembal Bi Uwi.

„Eta ku teteh dititah sare di ditu," cek Nyi Kuwu bari nunjuk ka kamar panganten anu molongo pantona. „Majar teh sieun. Hihi-hihihi."

Indungna Esih nguyahan: „Sieun kabadi meureun, nyah? Atawa sieun katulah?"

„Duka teuing da sieun," tembal Esih. „Sieun teh lain bo-bohongan."

Sabot kitu Udi asup ti balandongan ka tepas, tuluy asup ka kamar hareup.

Esih tungkul bari ngabetem, biwirna rapet gadona nyawet.

Nyi Kuwu ngareret ku juru panonna nitenan pasemonna. Ari indungna mah ngomong jeung Bi Uwi nyaritakeun pagawean anu can kagarap. Esih jadi elekesekeng teu ngeunah cicing. Jung manehna nangtung, langgeor deui ka kamar indungna.

„Jung geura sare!" Cek Nyi Kuwu tamba euweuheun teuing omong.

Ti harita Esih ngadedempes wae di kamar, teu ngelol-ngelol. Ku indungna henteu digurah-geureuh, da memang dihaja disa-karepnakeun.

2

MIMITI ELIK

„Weleh teu ngarti kuring mah, naha atuh panganten teh bet aralum kitu?" Cek Sawinah babaturan Esih anu tas lalajo panganten direndengankeun sabada dirapalan.

„Heueuh, matak pikaheraneun, budak sageulis-geulis geus didangdanan teh bet jadi jamedud kitu!" Tembal baturna deui. „Padahal sakitu nurub-cupuna mun ditenjo sapopoena mah. Bet jauh tina sangkaan, sugan teh rek mangrupa pasangan anu pikabitaeun."

„Enya nu matak weleh teu kaharti oge, lantaran jauh tina sangkaan. Apan sorena mah basa diriung-riung ku urang teh gerah nu aya, naha atuh ari dina prungna. . . . . Aaah, matak teu kaharti."

Nyi Kuwu ngaharewos ka Bi Uwi: „Teteh, geuning Nyi Esih teh siga anu jararauh panineungan kitu? Cik engke mah urang talek, aya naon atuh saenyana?"

„Nya eta atuh, kahayang teh cik bruk-brak ka kolot ti samemehna. Ari geus kitu mah pan urang oge milu lewang jeung hariwang, bisi kumaha onam. Tapi piraku sugan aya naon-naon mah, da budak sakitu nurub-cupuna. Moal boa ari salah ngitung mah?"

„Panganten lalakina deuih, bet kabawa alum."

„Nya meureun terus rasa," tembal Bi Uwi deui.

„Tuh geura, sakitu digaronjak ku babaturanana oge, keukeuh wae calamberut. Malah kalah ka malik ambek sigana teh. Na atuh, teu sangka baris kitu jadina."

Sawareh deui ngamalum, cenah keun wae alum mah meureun eraeun dumeh dideugdeug ku tatamu. Cek sawareh deui, loba panganten anu aralum kitu mah. Eta teh lantaran aringeteun ka karuhun.

Tapi jaba ti Nyi Kuwu jeung Bi Uwi teh anu panghariwangeunana mah indung-bapana. Komo indungna mah make boga pikiran

goreng sagala, dumeh inggis ku bisi jeung sieun ku biheung.

Kahariwang indungna beuki maceuh, waktu tetela peutingna Esih teh henteu daekeun sare babarengan jeung salakina. Mangkaning peuting kahiji! Malem panganten! Peuting anu salawasna diarep-arep ku lanjang jeung bujang. Sababaraha kali Esih dileuleuyan, diomongan, tapi angger wae mugen, kalah ka ngarengkol dina ranjang indungna. Can beak dengkak, pek deui ku indungna dileuleuyan:

„Yeuh Esih, apan ayeuna mah geus boga salaki, geus disaksenan ku mangratus-ratus jelema. Sing heman ka salaki, sing heman ka awak. Nyaah ka salaki sarua jeung nyaah ka awak sorangan. Omat eulis, sing gumati ka salaki teh, bisi doraka. Jung ayeuna mah geura sare di ditu! Geus adatna, geus kitu kuduna, geus nepi kana waktuna, kudu babarengan jeung salaki maneh. Omat ulah jadi awewe wangkelang mawa karep sorangan! Apan beunang hayang babarengan kawin teh, lain? Euweuh anu nitah euweuh anu nyarek, kolot mah ngan ukur ngurusanan. Tah ayeuna mah kudu bisa ngurusanan maneh. Buru-buru hudang, jung geura urus salaki maneh!"

Esih teu nembalan, ngarengkolna malik, tapi henteu neut hudang, angger wae ngajolopong. Sakapeung kadenge inghak-inghakanana, nandakeun ceurik anu ditahan.

Dicoba ku indungna dikerasan, dicarekan, ngan henteu ari nepi ka gagantawangan mah, tapi Esih taya euih-euihna. Geus kitu geus kieu, nepi ka beak akal beak ekol indungna teh, panganten angger wae mugen teu beunang diongget-ongget. Najan kitu indungna henteu nepi ka buntu laku, da aya keneh anu katimbang, meureun mugen soteh bubuhan era ku tatamu nu ngarendong.

Pikeun ngagenahkeun hate Udi, indungna ngahaja asup ka kamar panganten. Kasampak Udi keur malaweung diuk dina korsi nyanghareupan meja leutik anu pinuh ku kukuwehan. Hatena geus ngaguligah, pikiranana pajurawet, rupa-rupa anu teu kaharti jeung rupa-rupa anu geus dirarampa, tapi can aya sarupa-rupa acan anu geus sidik nepi ka jadi kayakinanana mah. Kaheran, kabingung, kacangcayaan jeung kapercayaan, hamham

jeung yakin, kasieun jeung kapaur, kainggis jeung karisi, tilem-timbul dina dirina, teu eureun-eureun.

Manehna teu daekeun unggah kana ranjang anu geus di-sadiakeun pikeun panganten, anu baranang ku papaes jeung ngadalingding ku seuseungitan. Sabab manehna ngarasa henteu boga hak sare di dinya lamun henteu dimanggakeun jeung di-barengan ku bojona mah. Turug-turug manehna oge nyahoeun yen eta ranjang teh ladang makaya Esih, sanajan manehna geus ngabalanjaan kawin oge. Kasadaran sabanda-sariksa estuning tacan nyampak saeutik-eutik acan. Jaba ti eta pikiran jeung rarasaan anu garoreng jul-jol piligenti, anu samemehna mah tara kasawang-sawang acan. Rasa heran, hariwang, curiga, timburu jeung kasieun bisi kawiwirangan, ngungkulan kalalakianana.

„Tacan sare, ujang?" Cek Bi Arni nanya ka minantuna. Tapi harita keneh ku manehna karasaeun yen pananyana teh henteu merenah sarta ku sabab eta buru-buru dibaledogkeun deui: „Cape meureun ujang teh nya, jaba kurang sare deuih, da kagimbreung-gimbreung bae. Tapi wayahna, da biasana kitu."

„Sumuhun," tembal Udi bari nyodorkeun korsina anu hiji deui keur diuk mitohana.

Gek Bi Arni diuk. Ngahaja henteu pati jauh ti Udi sangkan bisa ngaharewos. Cara kabiasaan kolot, Bi Arni nyaritana ma-lapah gedang. Mimiti nyaritakeun dudulurán anu daratang, anu marilu bungah, tuluy kana parabot anu pareupeus, leos deui kana sual kakurangan kalapa, bras kana lalakon urang dapur anu digarawena bari nundutan, balik deui nyaritakeun dudulurana-na anu ti jauhna anu peuting eta ge ngarendong keneh, bras kana papatah nyawer, tuluy giliran manehna ngomongna:

„Yeuh ujang, ayeuna teh loba keneh tatamu anu ngaren-dong," omongna lalaunan. „Bener eta teh dudulurán kabeh oge. Tapi Esih mah dasar budak dusun meledug." . . . . Diganti ku ngaharewos: „Eraeun pisan, nepi ka nyempod wae di kamar embi, sieun digonjak ongkoh majar teh. Ku sabab eta, wayahna wae ayeuna mah sarena henteu dibaturan ku Esih. Eum, dasar budak dusun pisan Esih mah, eraan jeung taya wawanenan. Keun wae teu kudu jadi pikiran, da engke oge keur saha deui atuh. . . . .?"

Reup beungeut Udi jadi beureum-geuneuk bakating ku era. Manehna teu bisa nyarita naon-naon, kajaba ngan nyumuhunan tamba teu teuing. Angenna munggah ratug, awakna asa ngoleang, asa asup ka hiji dunya anu aheng anu tacan kungsi kasaba. Omongan mitohana oge, kadengeeunana teh kacida ahengna, beda jeung omongan sapopoe, nepi ka manehna ngarasakeun lumangsungna parobahan anu kacida gedena. Karasaeun deuih, yen dirina teh lain anu kamari, tapi hiji diri anu anyar dina kalungguhan anu anyar deuih.

„Masing sabar wae, nya ujang!" Cek Bi Arni ngaharewos deui ka Udi. „Komo geuning nu sejen mah aya anu nepi ka opatpuluh poe opatpuluh peuting misahna oge. Cenah dipuasaan heula. Tapi ah, keun da eta mah batur. Ngan anu karasa ku embi mah, bareto basa jeung bapana barudak, era jeung era wae nu aya . . . . Malah embi mah nepi ka opat peuting embung ngahijina oge, da era atuh, sarua bae jeung Esih ayeuna."

Udi balaham-belehem, sakapeung seuri maur, sakapeung samar polah, samar ucap, jeung reup deui reup deui beungeutna bareureum awahing ku era.

Peuting kadua, alesan era ku tatamu teh ku Bi Arni moal bisa diasongkeun deui ka minantuna, da tatamuna oge geus baralik kabeh, euweuh anu ngendong deui. Sedengkeun Esih masih tetep keneh wae mugen, teu daekeun sare bareng jeung salakina. Bi Arni geus beakeun akal nyanghareupan anakna anu henteu disangka-sangka baris kitu pijadieunana teh. Turug-turug bingung nyanghareupan minantu, bingung beakeun piomongeun, kudu kumaha nyarita sangkan minantuna ngeunaheun. Ari salakina, Mang Wakijan, diajak pakumaha teh ngan ukur humandeuar. Manehna nya kitu keneh, beakeun akal, weleh teu manggih bongbolongan, paling-paling ngan ukur bisa mapatahan sing sabar.

Bari rambisak Bi Arni nanya deui anakna anu keur ngagojod dina ranjang;

„Saenyana, naon sababna atuh Esih pangna maneh embung babarengan jeung salaki maneh teh? Embi mah weleh teu ngarti, teu beak-beak nya kaheran. Apan maraneh teh kawin kahayang babarengan, lain? Rek kumaha pikarepeun ayeuna? Cik atuh

geura wakca, da lamun aya kitu-kieu mah nu baris kawiwirangan teh lain maneh sorangan, indung-bapa oge kababawa, nya kitu deui wirang maneh. Pek geura wakca, ulah ngabingungkeun kolot, ulah ngabingungkeun salaki. Kumaha geura engke, lamun aya anu ngagujrudkeun elik, saha anu kawiwirangan?"

Esih angger ngagojod. Manehna henteu buru-buru ngawalonan. Kecap salaki anu disebut ku indungna karasaeunana kacida pikaijideunana, beda pisan jeung kecap kabogoh waktu manehna keur bobogohan keneh, anu karasaeunana lir mangrupa rahmat.

„Pek geura wakca Esih, ulah ngabibingung kolot, ulah rek ngawiwirang sarerea, ulah ngagudjrudkeun lembur. Sing heman ka diri sorangan, sing heman ka salaki, sing heman ka kolot, ulah rek bedegong umangkuh, da urang mah teu nyampak bahanna."

Esih malik ngagojodna, sarta pok nyarita:

„Tuda embung ngahiji. Embung teh lain bobohongan embi, kudu kumaha atuh ari embung? Embung abdi mah embung jadi wadal."

Barang ngadenge kecap „wadal" indungna ngajenghok.

„Nanaonan maneh teh Esih?" Omongna rada nyereng. „Baruk jadi wadal? Saha kituh anu ngawadalkeun maneh? Apan kawin teh kahayang maraneh babarengan lain? Apan kawin teh ka kabogoh sorangan, lain? Cing ieuh, sing inget, sing eling! Keulat naon maneh teh?" Mun teu sieun kadengeeun ku minantuna mah, moal teu gagantawangan.

Esih henteu nembalan deui. Pikiranana balik deui ka nu enggeus. Manehna ngarasa leuwih hade teu ngajawab, leuwih hade henteu nerangkeun. Ku jalan balem kitu, manehna baris leuwih kuat mugenna, sarta baris bisa nyingkahan pacengkadan anu ngagujrudkeun.

Kalawan pinuh ku kabingung, Bi Arni nepungan deui minantuna di kamar panganten. Kasampak Udi keur candukul wae cara peuting kamari teu daekeun unggah kana ranjang panganten. Bi Arni bisa keneh nyarita anca, ngomongan jeung ngabeberah Udi anu keur nguluwut. Cara peuting kamari, nyaritana malapah gedang heula, ditungtungan ku mere conto.

„Embi oge bareto jeung bapana barudak, apan geus dicaritakeun ka Ujang oge, henteu ujug-ujug daek wae, meunang opat peuting mugenna teh. Keukeuh wae nanangkel ka indung. Da eta Ujang, hawana jaba ti era teh apan jeung sieun deuih. Ah, malum bae keur budak, rupa-rupa kasieun teh, bisi kitu tea, bisi kieu tea. Awewe mah loba kaera loba kasieun puguh. Geura, taroskeun ka emangna. Ih, lain embi wae anu kitu teh, tapi Nyi Arsiti, Nyi Jurutulis, Bi Iti jeung Si Dasimah oge karitu. Tapi lila-lila mah, ih biasa wae henteu sakara-kara."

Ngan sakecap anu henteu diucapkeun ku Bi Arni ka minantuna teh, nyaeta „elik". Kecap anu dianggap bahaya, lain wae henteu merenah mun diucapkeun ku mitoha ka minantu.

Cara nu enggeus, Udi ngan ukur ngawalonan ku nyumuhunan, diselang ngaheheh seuri maur, pikeun nyumputkeun kaera anu taya papadana.

3

PONDOK JODO

"Wiwirang gede! Dasar budak bangkawarah!" Carek Bi Arni ka Esih bari popolotot. Tapi cacarekna ngan semet sakitu, kaburu midek kana angenna, amarahna henteu bisa dibekaskeun kabeh saharita. Tungtungna segruk wae manehna ceurik, ceurik ngagukguk pinuh ku kahanjelu.

Udi geus pamitan, geus balik deui ka indung-bapana. Ngan dua peuting manehna bisa nahan kasabaran, ngan dua peuting manehna bisa nahan kaera jeung katugenah rasana, nya tungtungna mah manehna henteu bisa ngungkulan deui rurujit anu ngarerejet pikiran jeung hatena. Manehna pamitan ka mitohana. Ngomongna basajan pisan, estuning ngan saperluna wae:

„Embi, permios wae abdi teh ayeuna bade wangsul."

Bi Arni jadi geugeumeueun nyanghareupan minantuna anu pamitan bari ngajingjing koper seng teh. Sajongjongan mah henteu ngawalonan naon-naon, teu nyaho kudu kumaha manehna nya ngomong. Panonna mencrong kana beungeut Udi anu keur tungkul alum, tuluy nataan pakeanana, ret kana koperna. Rada lila meueusan Bi Arni mencrong kana koper teh, siga teu yakin kana hartina anu geus kaharti ku manehna. Udi angger ngeluk, teu kadugaeun neuteup beungeut mitohana awahing ku era.

„Bade ka mana Ujang teh?" Cek Bi Arni sanggeus inget deui.

„Bade wangsul wae," tembal Udi.

„Wangsul ka mana?"

„Ka rorompok."

„Aeh, engke heula! Ke, embi mah teu ngarti. Ka dieu geura, ka dieu urang calik heula. Ke, ke, ke, aya naon ieu teh, aya naon?" Cek Bi Arni anu hatena geus mimiti tagiwur deui.

Sanggeus Udi diuk nyanghareupan mitohana, bari tungkul manehna nembalan:

„Ah, henteu aya naon-naon. Mung bade wangsul wae ayeuna mah."

„Lain kitu, naon atuh maksudna, geuning make ngajingjing koper sagala?"

Udi henteu nembalan. Manehna beuki tungkul wae, ngeluk kawas sakitan anu dipariksa ku pulisi, awahing ku werat teu kaduga nyaritakeun beungbeurat hatena. Tamba cicingeun manehna ngan bisa ngomean kukuna. Kahayangna mah geura jung indit, balik deui ka indung-bapana, balik deui ka dunyana anu kungsi dipiboga, dunyana anu bebas, anu tanpa kaera jeung taya beungbeurat. Teu, teu hayangeun ieuh manehna ditanya papanjangan teh. Lain, lain panalek mitoha anu diarep-arep harita mah. Hatena geus marudah deui, asa kasiksa disanghareupan ku mitohana.

Najan mitohana satekah-polah nyaram indit, najan mitohana pok deui pok deui nitah sabar, Udi maksa balik teu beunang dipondah.

Esih anu harita ku indungna dipaksa dititah nepungan, angger wae ngajolopong cara kamari di kamar. Bi Arni beuki samar polah, cilingcingcat ka ditu ka dieu. Ka Esih maksa nitah nepungan, ka minantuna keukeuh ngandeg nyaram indit. Tapi ku duanana henteu digugu, nepi ka hatena pinuh ku kahanjelu, leber ku amarah anu henteu kabekaskeun. Sedengkeun manehna henteu bisa pakumaha jeung salakina, da harita Mang Wakijan mah geus indit ka sawah.

Kencling Udi indit ngajingjing koper. Garawak Bi Arni nyarekan Esih, segruk ceurik ngagukguk. Esih mah angger wae ngajolopong teu usik teu malik.

Tatanggana, papada awewe, jul-jol narepungan. Mimitina tunyu-tanya aya naon. Maranehanana oge geus nyarahoeun yen Esih teh elik, pista ka nu jadi salakina. Maranehanana oge geus milu hariwangeun, bok bisi laki-rabina henteu lambat-lambut. Tapi kacida karageteunana barang geus dibejaan Udi geus balik ka kolotna teh.

Kabeh pada nyalahkeun Esih, sanajan henteu pok ngomong. Pek maranehanana ngaromongan, ngelingan Esih jeung ngabeberah indungna.

„Esih, kudu kumawula ari ka salaki teh, da geus kitu adatna,

geus kitu kuduna anu laki-rabi mah. Omat eulis, ulah nganyenyeri hate lalaki, bisi aya matakna." Cek Bi Inah.

„Ku naon atuh Esih, apan sakitu kasepna salaki teh. Na henteu lebar mun direbut ku batur? Sing inget kaduhung mah tara ti heula." Cek nu saurang deui.

Sawareh deui ngomongan indungna:

„Meugeus ulah gujrud, keun wae indit mah, engke oge balik deui da geus dikawinkeun ieuh." Cek nu saurang.

„Sing sabar, ulah ngumbar amarah, urang mah da geus kolot kudu ngamalum barudak. Sing sering ngomongan, sing sering mapatahan, engke oge harade deui. Keun engke bibi rek ka ditu, rek ihtiar sugan bisa ngomongan Udi. Moal, moal naon-naon, kudu ngarti wae ka barudak mah. Da memang ari budak mah dikerasan salah, diantep salah, kuduna teh dileuleuyan nepi ka kabeuli hatena." Cek Embok Inah.

Geus sababaraha urang nu ngomongan Esih, geus sababaraha urang anu datang ka Udi, boh anu dititah boh anu hideng sorangan, tapi nepi ka aya mingguna Esih teu daekeun ngagugu, Udi teu beunang diongget-ongget diajak deui. Dalah Nyi Kuwu jeung Bi Uwi anu dianggap boga komara oge, henteu bisaeun nepungkeun. Nu elik angger elik, nu balik teu bisa diteang deui.

„Mubadir wae ngawinkeun teh, hanas beak waragad salobaloba, harade mah henteu!" Cek saurang di warung.

„Leuh lebar ku kasepna, karunya nepi ka dipista dielikan!" Cek nu saurang deui.

Tukang warung nembrongan: „Aya nu sirikeun meureun, saha nu nyaho dipaburantakkeun ku sihir."

„Weleh teu kaharti, dilamar ku itu ku ieu embung, sugan teh masket ka nu kasep, ari geus prungna bet jadi elik!" Tembal nu saurang deui nguyahan.

„Pedah atuh, ambeh rame ari aya randa bengsrat mah," cek nu sejen.

„Geus kitu tea wae, ari jodo mah henteu bisa diatur ku jelema, paribasa orokaya waris. Siga enya, majar teh jodo mah geus dibabawa ku jelema ti wangkid dikakandung keneh ku indungna," cek tukang warung deui. „Ari lain jodona mah tah

geuning, geus dikawinkeun oge jadi paburantak."

„Lah, duka teuing, sok teu kaharti puguh oge ari mikiran barudak anu elik teh. Majar bogoh nyoso, majar layeut ti samemehna, ari prung kawin ari elik malik pasangan."

„Enya sok teu kaharti, ari anu hayang teu kaur laksana, ari anu geus prung kalaksanakeun bet jadi magol. Kumaha sih kahayangna jeung pikiranana ari nu elik? Teu asak samemehna atawa kumaha? Weleh teu kaharti ku kuring mah!" Cek nu balanja deui.

Tukang warung nempas: „Teu nyaho, da teteh mah teu ngalaman, jeung teu bisa maca hate batur."

Gujrud salelembur, ear pada nyarita, pada ngarupat ngomongkeun. Nu hanjakaleun loba, nu mupuas aya.

4

PUNDUNG

”Aya naon peuting-peuting ka dieu?” Cek uwana barang nenjo Esih mukakeun panto.

Esih henteu nembalan. Kalacat manehna unggah ka tengah imah, gek diuk dina amparan samak bari nyarande kana tihang. uwana ngabulaeh nyeupah bari sila panggung.

„Hayang ngareureuhkeun pikir, uwa. Hayang niiskeun hate. Bongan di imah mah dikutumprung wae, parahi nyarekan.” Omong Esih bari menerkeun emokna.

„Yeuh, uwa mah lain embung katuturkeun. Ulah kikituan, geura balik deui wae ayeuna mah! Goreng kasebutna, awewe mah ulah sok luas-leos ti peuting, ulah sok sirurak-siruruk di imah batur najan di imah uwa oge. Komo deui apan maneh mah panganten. Uwa mah lain embung narima, nyarek soteh lantaran heman ka maneh. Jeung ongkoh bisi katempuhan ku salaki maneh. Moal nyarek kitu uwa oge lamun maneh lelengohan mah. Hayu dianteurkeun ku uwa, geura balik wae!”

Esih teu nembalan. Cipanonna nyalangkrung. Teu disangka saeutik-eutik acan uwana baris nyarita kitu. Sabab ti anggalna mah manehna geus nyangka yen uwana teh baris jadi palabuan anu pangamanna.

„Hayu bisi peuting manten!”Cek uwana deui.

Esih ngajanggilek. Tuluy nyusutan cipanonna ku tungtung kabayana.

„Ulah sok pundungan jadi awewe mah. Sing nurut ka kolot, da kolot teh kabeh oge hemaneun. Sing heman ka diri sorangan, sing heman ka kolot, sing nyaah ka salaki, sing bisa ngajaga diri, hirup jadi awewe mah kacida susahna, loba bahayana, loba panyegahna!” Cek Uwa Ita mimiti ngomongan deui.

Tapi Esih mah henteu nembalan deui wae. Manehna geus boseneun pisan ku papatah, ngan sirikna teu hayang ongkek ari ngadengekeun papatah anu kitu-kitu keneh bae teh.

Ku sabab Esih mugen wae henteu daekeun balik, jeung sababaraha kali nyebut hayang niiskeun pikir, nya tungtungna mah uwana oge karunyaeun. Kungsi aya nu nyusulan titahan indungna, ngan ku uwana dipangwalonankeun, pokna teh:

„Keun wae, peuting ieu mah sina ngendong di dieu, rek diomongan, rek dipapatahan, malahmandar kahartieun, malah-mandar nurut."

„Uwana mah weleh teu ngarti mikiran talajak maneh teh," Cek Wa Ita anu mimiti nalek deui bari nyanghunjar lambar jeung ngagosok-gosokkeun sisigna ngenca-ngatuhu. „Hayang nyaho wae uwa mah, piraku sugan ari taya pisan marga-lantaranana mah, cik geura wakca atuh Esih, naon sababna pang maneh elik teh? Atuh mun nyaho sababna mah, sugan wae uwa bisa nulungan, bisa memeres, bisa milu nguruskeun, sahenteuna meureun bisa mapatahan-mapatahan bae mah."

Esih balem bae ngabetem. Manehna geus boseneun ditalek kitu, geus boseneun dirurujit. Indit ti imahna maksudna mah nyingkahan panalek, kari-kari datang ka uwana ditalek deui wae. Manehna geus ngarasa lalesu, hayang ngareureuhkeun pikiran, hayang niiskeun hate, hayang sare ngaguher cara batur euweuh anu ngaganggu. Ngan ku manehna oge kapikir yen lamun henteu buru-buru wakca, tangtu moal beres tereh-tereh, tangtu angger dikutumprung ku itu ku ieu, angger parahi nyarekan, da kabeh oge karasaeunana teh nyaralahkeun manehna, euweuh anu nyalahkeun salakina. Tapi teu werat ngucapkeunana, inggis bisi tambah gujrud, sieun disebut minculak beda ti batur. Atuh tamba teu teuing, pok manehna ngajawab ku jawaban anu lain jorojoy tina sanubarina.

„Uwa, taya deui nu bisa diterangkeun ku abdi, iwal ti embung. Embung abdi mah, embung jadi wadal! Sieun abdi mah, sieun karampas kapurba. Kumaha atuh ari embung? Kumaha atuh ari sieun? Da sanajan ngaludeungkeun maneh oge, keukeuh wae hate mah henteu luas."

„Naha atuh basa memeh kawin bet bobogohan jeung manehna?"

Esih teu nembalan.

„Tangtu aya sababna nu matak jadi embung jeung sieun teh. Naon sababna? Pek geura wakca, panasaran uwa mah. Ulah ngabibingung maneh, ulah ngabibingung kolot. Pek geura wakca, sugan uwa bisa ngabeberes." Cek uwana deui bari mencrong nyidik-nyidik pasemonna.

Harita Esih geus rek muka biwirna rek ngawalonan. Tapi teu tulus, da dipencrong ku uwana. Hatena jadi rumegag deui. Tuluy nutupan beungeutna ku kabayana, api-api nyeka panon jeung tarangna, siga anu embungeun kabaca hatena.

Sanggeus sawatara jongjongan henteu lemek, uwana ngadongsok deui bari angger mencrong ka Esih.

„Cik pek eulis, geura wakca."

Ngarasa geus kapalang, bari nanggeuy gado pok Esih ngawalonan:

„Bareto teh geuning uwa, duka sabaraha tahun ka tukang, abdi ditanyaan ku Ka Udi."

„Heueuh, tuluy?"

„Ti harita abdi mikirkeun maneh, hayang boga naon-naon bawaeun kawin. Hayang cara batur, ulah sagala ti kolot. Biasa wae, hayang boga ranjang, kasur, kulambu jeung sapuratina, bawaeun kawin."

„Heueuh, tuluy?" Cek uwana deui.

„Nya abdi ge indit milu jeung batur ka Jakarta, maksud mah rek usaha ka kota jembar, di dituna mah makaya. Uwa oge apan terang, abdi teh sok lila di Jakartana, mangbulan-bulan, balik-balik ari rek lebaran, atawa mun rek panen. Nya ku jalan bisa ngeureut-miceun, abdi teh bisa ngumpulkeun duit saeutik-eutikeun, bisa meuli kabutuh abdi bawaeun kawin sapuratina. Tah geuning buktina anu dipajangkeun kamari ieu di kamar."

„Kaharti. Geus kitu?"

„Ari datang ti Jakarta, abdi teh sok dianjangan ku Ka Udi. Ngan ari kaanjangan teh, abdi mah sok cicing wae, padu nyanghareupan. Milu nyarita ngan ukur sakecap-kecapeun, eta oge mun kabeneran langsung ditanya. Da ari nu sok ngalayanan ngawangkongna mah mama wae jeung embi."

„Heueuh, tuluy?"

„Cek batur Ka Udi teh kasep, bageur jeung loba kabogana. Cek batur Ka Udi ka kuring teh nurub-cupu. Tapi abdi mah teu nyaho, da harita mah teu bisa ngukur."

Nepi ka dinya Esih eureun heula nyaritana. Uwana sabar ngadagoan, ngahaja henteu ngaburu-buru, sangkan Esih nyaritana bisa gemet jeung jujur, jeung pangpangna mah sangkan henteu ngajanggilek deui. Teu lila pok Esih nyambung:

„Bener abdi geus bisa makaya, boh saeutik boh naon oge. Tapi demi Allah, abdi mah teu nyaho naon hartina kawin. Nya kakara basa geus deukeut kana prungna pisan ku abdi kaharti teh. Jeung ku sabab eta abdi embung boga salaki. Hanjakal kakara kaharti beh dieu. Ngan ku lantaran geus katalanjuran, sangkan kolot henteu kawiwirangan ngahaja abdi henteu menta dibedokeun. Tapi sanajan kumaha wae oge, sanajan geus dikawinkeun oge, abdi mah embung boga salaki."

„Ke heula, cek maneh teh bieu kakara kaharti beh dieu. Kumaha kahartina eta teh?" Cek Uwa Ita deui.

„Kaharti ku abdi yen ari kawin teh kudu nyerahkeun jiwa-raga ka lalaki. Mun jiwa-raga abdi geus dipasrahkeun, hartina abdi henteu mibanda deui kamerdikaan, abdi kudu nurut ka salaki, abdi kudu kumawula ka salaki, abdi kudu daek diutuh-etah ku salaki, abdi kudu numpi wae di imah, abdi kudu ulukutek wae di dapur, saumur-umur kudu kitu! Sarua wae jeung jadi wadal! Abdi mah embung jadi wadal, jeung ku sabab eta embung boga salaki."

Ngan sirikna ceuli uwana henteu jadi rancung. Panonna olohok teu ngiceup-ngiceup, sarta istigpar sababaraha kali sajeroning ati, rehna teu nyana Esih baris boga pikiran kitu. Sajongjongan euweuh anu lemek. Tuluy uwana humandeuar, pek ngusapan dada.

„Tah, uwa, abdi mah embung nyerahkeun jiwa-raga teh. Teu, teu suka abdi mah! Atuh dina dipaksana, kajeun teuing bibilasan, tinimbang kudu sumerah mah."

Ngahaja uwana henteu buru-buru nempas. Kalawan sabar sarta siga anu mere hate, pok uwana nanya deui:

„Tah, ari geus kitu, rek kumaha pikarepeun ayeuna?"

„Ah, abdi mah rek indit deui wae ka Jakarta. Da abdi mah yakin, yen hirup teh henteu gumantung ka lalaki, henteu gumantung kana kawin."

„Apan ayeuna mah geus boga salaki."

„Cek abdi ge embung."

„Apan geus jadi, geus dirapalan."

Esih teu nembalan, ngabetem nahan kahandeueul, gadona nyawet siga anu nahan amarah.

„Jadi maksud maneh teh rek menta diserahkeun deui? Maksud maneh teh rek ngaranda? Randa bengsrat meureun pibasaeunana teh!"

Esih ngajenghok awahing ku kaget, sarta harita keneh nanya sajeroning ati:

„Randa? Aing randa? Naon hartina ieu teh? Ujug-ujug jadi randa? Naha geuning bet kieu kajadianana? Na dikamanakeun parawan aing teh? Geuning ujug-ujug jadi randa?"

Manehna luak-lieuk ngenca-ngatuhu siga anu leungiteun naon-naon. Tuluy nutupan deui beungeut ku kabayana, segruk ceurik. Dina inghak-inghakanana katangen rasa hanjelu jeung kanyenyerian hatena.

Uwa Ita humandeuar deui bari nyiklakkeun buukna anu ngarumbay kana tarang. Ringkakna ngan katenjo remeng-remeng dina cahya cempor nu rada anggang. Sajongjongan taya nu lemek sakemek-kemek acan. Nu kadenge ngan inghak-inghakanana wungkul.

Barang ngadenge dur isa, Uwa Ita cengkat tuluy ngolesed turun ka tukang rek wulu heula. Tapi Esih mah kalah ka nga-goloyoh ngedeng dina amparan samak, nyuuh kana bantal peot bari teu eureun-eureun inghak-inghakan. Teu lila, kurutak uwana unggah deui, sup asup ka kamar rek solat.

Angin peuting ngahiuk nebak pucuk awi di satukangeun imah, sorana seah reureundahan. Rada anggang kadenge kawih barudak, anu sakapeung-kapeungeun leungit kasilep ku sora sumeahna daun awi, bareng jeung reureundahanana angin. Sora gaang disatukangeun dapur anteng ngaheang, aing-aingan jeung cihcir anu nyikcrik teu eureun-eureun.

5
RANDA

„Randa!"Cek Uwa Ita sabada muka mukenana. Manehna henteu tuluy dikir harita mah. Sanggeus emok deui bari nyanghareupan Esih anu keur ngajolopong keneh, tuluy ngarongkong wadah seupaheunana, prak nektek deui.

„Ku maneh mah henteu kapikir, komo kararasakeun mah moal da puguh tacan ngalaman. Tapi uwa mah geus opat taun ngararasakeunana, nyaeta ti wangkid ditinggal maot ku uwa pameget maneh. Yeuh contona uwa randa teh! Sanajan uwa mah jadina randa teh lain meunang hayang, geus kitu ditakdirkeunana ku Nu Maha Kawasa."

Nepi ka dinya eureun heula nyaritana. Tektek anu geus dilupat-lipet, am dihuapkeun, pek digael-gael bari dirarasakeun sarina. Sabot kitu, Esih anu geus eureun nginghakna hudang lalaunan. Sukuna disanghunjarkeun, leungeunna sideuha rada ka tukang, bentik siga gondewa pinentang mun carek jurupantun tea mah. Cangkengna lenggik, merenah dina awak anu sampulur. Sedengkeun buukna anu kusut jeung gelungna anu udulan, siga nambahan kageulisanana. Jeung ku sabab buukna hideung meles, rarayna anu bodas teh siga beuki kagebraykeun sanajan ngan ukur kacaangan ku cempor wungkul oge. Sarta ku sabab diukna rada murilit ka kenca, awakna beuki kaciri beuneur, nembongkeun kangoraanana. Kabeh katitenan ku uwaña.

„Saestuna, kamulyaan awewe mah kaalamanana teh waktu parawan jekekan keneh, waktu rumaja putri." Cek Uwa Ita mimiti nyarita deui. „Karasa ku uwa harita mah asa jadi putri dina dongeng, loba anu mikabogoh, loba anu mikanyaah, loba anu mikaresep jeung kabeh parahi ngaraksa ngadama-dama. Nya harita kamulyaan teh. Saenyana, lamun jelema nyebut yen awewe teh permata dunya, nya parawan anu dipimaksudna teh. Lain randa! Lain nini-nini cara uwa! Sagala perhatian lalaki dipuseurkeun ka parawan, majar maneh buah hate cahya mata, kaimpikeun-kagundamkeun, kapicangcam beurang-peuting. Sabalikna, sagala perhatian awewe oge dipuseurkeun kana dirina teh basa keur para-

wan. Lir parawan wae anu jadi pangeusi sawarga dunya teh. Lir euweuh deui tujuan lalaki, iwal ti meunangkeun parawan. Karasa tangtu ku maneh oge, kumaha getenna, kumaha talitina, ngan sirikna teu tihothat wae miara jeung ngaraksa kaparawanan teh. Kaharti meureun, mana kitu oge hayang angger jadi kembang nagara, hayang angger jadi pupujan lalaki, hayang angger nyangkaruk dina hate lalaki anu bisa diraksa satuntung ngora. Cindekna, kahayang awewe mah kangoraan teh sing langgeng, da kahartieunana kamulyaan teh ayana di dinya. Nya harita, waktu keur parawan, waktu keur ngora keneh, ngarasa dimulyakeun teh. Lalaki oge alajriheun pisan, ngahormat, ngamulyakeun. Najan anu sakumaha nakalna oge tara ieuh wani tual-toel teu pupuguh. Meujeuhna disebut rumaja putri teh.

Ayeuna maneh, anu keur meumeujeuhna rumaja putri, anu keur sumedeng ngora lir bonteng kokoseun, anu geus dipileuleuheungkeun ku lalaki anu nya kasep nya loba kaboga, anu geus sumedeng manjing sawarga, naha bet jadi kitu lalampahan? Teu puguh-puguh jadi randa.....”

Esih angger ngeluk teu robah-robah. Uwana ngaluah heula, tuluy meureut sisigna, pok nuluykeun deui:

„Nyaho henteu, naon ari randa? Nyaho henteu, kumaha ari jadi randa? Keun uwa mah teu kudu jadi pikiran, da jadi randana oge geus kolot. Jadi randa teh, bisi teu nyaho mah, hiji kajadian runtuhna kamulyaan awewe! Taya bedana jeung ratu anu dirorod tina singgasanana! Keur jadi parawan ku maneh karasa dimulyakeun pisan. Tapi coba jadi randa! Geura teukteuk ceuli uwa, lamun bener euweuh anu ngagareuhgeuykeun! Geura keureut irung uwa, lamun bener ka maneh euweuh anu wani tual-toel, euweuh anu wani ngaheureuykeun! Geura teukteuk leungeun uwa, lamun engke di imah maneh henteu pinuh ku lalaki anu ngadon hareureuy! Leuh, pangresepeunana lalaki mah ngaheureuyan randa. Siga enya, jadi randa teh ngan pikeun diheureuykeun. Siga enya, randa teh jelema anu uduh digusur, hampang dibawa. Geus jadi kacapangan, majar rek neangan randa, rek ngendong di randa, rek anu randa, rek anu randa...., Nya di dinya runtuhna kamulyaan awewe anu moal bisa dipulangkeun deui kana kamulyaan anu

kungsi dipibanda waktu keur jadi parawan keneh teh!"

Nepi ka hah-heh-hoh. Uwa Ita teh nyaritana oge, bakating ku hayang kahartieun ku Esih. Sarta kalawan tambah daria, pok manehna nyambung deui:

„Tangtu wae, ka uwa mah euweuh anu daekeun ngaheureuyan, euweuh anu daekeun pangangguran, da puguh randa kolot, euweuh araheunana atuh! Najan kitu, tetep ari ngarasa leungiteun kamulyaan jeung kahormatan mah. Sihoreng sanggeus ngalaman kamulyaan jadi parawan teh, aya deui kamulyaan anu leuwih luhur, nyaeta sabada ngahiji jeung salaki, dina laki-rabi. Mun bisa laki-rabina kitu oge. Tuluy kasambung ku nu leuwih luhur deui, nyaeta waktu boga anak. Ngarasa mulya meunang rahmat ti Pangeran, meunang kapercayaan ti Anjeunna pikeun ngurus budak. Paingan saur Kangjeng Nabi, tina sagala rupa anu diwidian ku Pangeran, nya pepegatan anu panghenteu dipikaresepna ku Anjeunna. Cindekna, karasa ku uwa, yen jadi randa teh asa teu boga martabat, teu bisa dipungkir asa hina. Bisa jadi eta oge ngan rarasaan uwa wungkul, da uwa mah tara pangangguran tunyu-tanya perkara eta ka batur. Tapi najan kumaha wae oge, geus jadi kanyataan anu henteu bisa dipungkir, anu geus kapikir jeung geus kararasakeun."

Esih teu lemek teu nyarek. Hatena mimiti rumegag, bingbang kana kayakinanana, katurug-turug ditanya pisan ku uwana.

„Tah ayeuna maneh, bener hayang jadi randa?"

Esih teu nembalan. Cipanonna anu nyuruluk deui disusutan ku tungtung kabayana.

„Teu puguh maneh mah. Geus dibere kamulyaan kalah ka hayang ngahinakeun maneh. Apan tadi geus dicaritakeun, yen kamulyaan anu kungsi dipiboga waktu keur jadi parawan teh dilanggengkeun dina laki-rabi. Mun teu kitu, eta kamulyaan teh baris laas ku umur, anu antukna mun teu kawin pisan jadi parawan jomblo, mun elik jadi randa bengsrat. Beda jeung lamun maneh terus laki-rabi. Leuwih mulya deui lamun boga anak. Nyaho henteu? Kacida bagjana boga anak! Karasa ku uwa sanajan ngan boga hiji-hijina oge. Euweuh deui kabagjaan anu leuwih gede batan boga anak. Leuwih bagja batan boga kabogoh anu kasep. Leuwih bagja

batan boga salaki! Memang katenjona ku nu sejen mah boga anak teh ripuh. Komo lamun loba mah. Tapi uwa yakin, sanajan ripuh oge leuwih bagja batan anu henteu pisan boga anak. Hate jelema mah saenyana henteu bisa dipalsu, anu bisa dipalsu mah biwir! Jeung deui, cek uwa oge tadi, boga anak teh sarua jeung meunang rahmat ti Pangeran!"

Esih rambisak deui. Kabingungna ngungkulan dirina. Pikirannana pajurawet pabaliut teu puguh. Hayangeun pisan manehna ngarasa tengtrem, kawas pucuk cempor anu ngagateng. Tapi katengtreman teu kapanggih deui dina dirina, ngan katembong aya disatukangeun raray uwana – katengtreman hiji awewe anu geus sirna tina sagala karudet dunya.

„Aya keneh anu henteu karampa ku maneh, Esih," cek uwana deui. „Sabab maneh mah teu ngarampa angen batur. Sanggeus nyaksian talajak maneh kitu, pisakumahaeun teuing nyerieunnana hate salaki maneh teh. Buktina nepi ka manehna balik deui ka kolotna. Memang anu bisa karampa ku uwa, taya deui kanyeri lalaki anu leuwih gede, lian ti dielikan, dipista ku pamajikanana. Tangtu leuwih nyeri batan ditampik sapajodogan waktu ngalamar. Panghina anu euweuh tandingna! Naha henteu kapikir ku maneh, moal boa Udi baris males kanyeri?"

Esih cengkat ngajenghok. Eureun nginghakna. Sungutna molongo biwirna ngageter. Dina panonna ngalangkang rasa kasieun anu ujug-ujug ngungkulan dirina. Angenna ratug, awakna ngadadak leuleus. Gebut manehna ngabeubeutkeun sirahna kana bantal. Segruk deui ceurik.

„Puguh hese hirup teh! Gampang soteh keur budak, teu kudu mikir naon-naon. Geus dewasa mah sagala kudu dipikir, sagala kudu asak ditimbang heula, salah saeutik oge bisa jadi bahaya gede anu leuwih gede batan kasalahanana. Jeung saenyana, ari laki-rabi teh mangrupa ibadah, anu ngan bisa langgeng lamun bener-bener iman. Sabab setan mah salawasna ngagoda ka jelema anu rek ibadah teh, salawasna ngagoda kana kaimanan jelema. Weueuh, lamun henteu panceg iman mah ulah ngarep-ngarep bisa laki-rabi, ulah ngarep-ngarep bisa ngawangun rumahtangga anu rukun turta repeh-rapih. Tapi insya-Allah, lamun bener-bener iman

mah sakabeh kahayang oge baris diijabah ku Pangeran Nu Welas-asih, Pangeran Nu Sipat-murah. Saenyana mah kari prakna, moal aya anu ngahalangan, malah sabalikna kabeh oge geus dipaparin jalan anu dipirido, geus dipaparin pituduh ku Pangeran, mana anu diharamkeun jeung mana anu dihalalkeun. Urang teh kari prakna, da sagala rupa oge anu dipaparinkeun ku Pangeran teh lain beung-beurat keur nu panceg imanna mah, tapi rahmat nu taya papada-na."

Esih teu lemek-lemek. Pikiranana beuki pajeujeut. Sakabeh jalan geus mareundeut. Omongan uwana, karasaeunana teh lain jadi hiji pituduh, tapi sabalikna beuki ngabingungkeun. Kabeh nasehatna taya hiji-hiji acan anu jadi bongbolongan, taya hiji-hiji acan anu kapilih pikeun disorang.

Hawa peuting anu beuki lila beuki tiis, ku Esih mah karasa-eunana teh beuki panas nyongkab, beuki matak hareudang ba-yeungyang, sarta beuki ngaguligahkeun hatena. Sora gaang angger ngaheang, nya kitu deui cihcir jeung jangkrik alangger keneh nyik-crik. Ngan kawih barudak anu keur marulan, geus lila sirna kasilep peuting. Angin peuting taya ririhna, sumilir ngusapan kampung anu keur ngareureuhkeun kacape.

„Pek geura sare ayeuna mah, geus peuting!" Cek Uwa Ita bari cengkat tuluy asup ka pangkeng.

Tapi Esih mah kalah ka candukul bari nangkeup bantal, sukuna disanghunjarkeun. Uleng mikiran dirina, bingung kumaha nya pikarepeun jeung sakapeung malaweung siga anu jararauh panineungan.

Peuting beuki jempling. Karungsing beuki miaing.

6

KA JAKARTA

Sanggeus meunang tempat, najan heurin usik, hatena rada tengtrem meueusan. Dina kareta api subuh manehna henteu bisa kabawa. Kareta kacida pinuhna. Nya kitu deui dina kareta anu jam sapuluh, sanajan sosongkolan satekah-polah, manehna henteu bisa asup.

Pukul satu tengah poe, mangsa katiga entak-entakan, di station Cirebon kacida panasna. Hawana ngelekeb matak eungap. Jelama anu luad-liud jeung anu balawiri, matak lieur jeung nambahan kacape. Katambah-tambah kekebul anu mahabu katebak angin, napuk kana awak nu luut-leet ku kesang, matak teu garenah, beuki matak teu puguh rarasaan.

Esih meunang tempat deukeut panto. Manehna henteu bisa terus asup. Di jero geus kacida pajejelna. Koper sengna ditangtungkeun geusan diukna. Genah meueusan, bisa diuk dina koper bari nyarande kana tihang panto.

Di luar, anu sarosongkolan hayangeun naek masih keneh wae. Nu tinggorowok menta jalan, nu tinggerewek kagencet jeung patingdarengekna budak anu careurik, beuki matak kaweur teu eureun-eureun. Jeung kalawan henteu mirosea naon-naon, tukang dagang raong nawarkeun daganganana, ditema ku raongna sora nu jajan tina saban jandela, katambah ku baceona kulawarga Tionghoa anu ngawangkongna cara anu parasea, beuki gandeng teu puguh dengekeuneunana. katambah deui ku bau pengarna kesang anu barobosan tina saban awak, jeung bau lauk asin tina tingkem, beuki matak lieur jeung sesek napas. Panumpang loba anu henteu bisa naek. Dina tangga geus rimbil ku jelema anu ngan bisa ngeumbing jeung bisa netekeun sukuna wungkul. Di jero panumpang masih keneh motah ngatur mareh, beberah parahu neangan kagenahanana.

Sanggeus cunduk kana waktuna, bari henteu mirosea riweuhna panumpang, hatong karetaapi ngadengek. Rieg, rieg, regeyeng kareta maju lalaunan, siga anu sungkan indit awahing ku beurat.

Esih angger diuk teu robah-robah. Ti dinya manehna bisa

nyawang ka luar, nenjo padataran jeung pakampungan anu ditinggalkeun. Ardita jeung bojona katut anakna, anu indit ti lemburna babarengan jeung Esih, meunang tempat di jero, rada anggang meueusan ti Esih. Manehna diuk di handap bari nangkeup tuur gigireun bojona anu diuk bari nyusuan orokna.

Panumpang geus repeh deui, jempe cara nu kakara rengse pasea. Nu barangdahar geus areureun, sesana geus diraringkesan. Sawareh ngalenggut narundutan, malah babah nu lintuh mah geus nyangkere deui sare nyegrek bari nyarande. Hawa anu tadina panas ngelekeb matak eungap, robah jadi tiis meueusan ku angin anu ngahiuk asup tina jandela. Para panumpang bisa tengtrem sakeudeung, bisa ngareureuhkeun kacapena, sanajan bari jeung darukdek heurin usik oge.

Lajuna karetaapi beuki lila beuki tarik. Sakapeung hatongna disada ngadengek, ditema ku dumengekna orok anu kagareuwahkeun sarta marudahna panumpang anu ngarasa kaganggu. Daswi, bojona Ardita, ngarepehkeun deui orokna. Manehna ngarasa boga dosa dumeh anakna geus ngagareuwahkeun jelema anu keur ngareureuhkeun kacapena. Sedengkeun Ardita nu jadi bapana ukur ngareret sareretan, tuluy neuteup deui ka Esih anu keur ngahenen siga anu meunang kagenah. Sakapeung mah manehna sok lila pisan neuteupna teu petot-petot, neuteup waruga Esih anu sampulur jeung beuneur. Tapi sakapeung deui sok nitenan sabagian-sabagian: neuteup kana beungeutna, buukna, beuheungna, dadana, cangkengna, bari teu weleh nyipta-nyipta mun kahayangna kasorang. Ku jalan kitu Ardita meunang kanimatan dina kareta, di sagigireun karungsing nyanghareupan anak-bojona. Tapi Esih anu keur dititenan jeung anu keur dicipta-cipta tea, angger malaweung jararauh panineungan.

Gunung Ciremay di beulah kidul sidik keneh ngajunggiring. Rupana paul saheab. saluhureunana ngalayang mega bodas anu ngan ukur ngalamuk. Ka lebah dinya, ka tutugan Gunung Ciremay, ngacacangna pikiran Esih teh. Lantaran nya di dinya pisan, kampungna anu ngan sacangkewok, anu ngan diwangun ku kurang-leuwih duaratus imah. Nya di dinya, manehna kawin ka Udi. Nya di dinya, manehna diturunkeun tina singgasana kaparawanan sarta

dibere kalungguhan anyar: randa bengsrat! Nya di dinya, Udi – pòpotonganana – ditinggalkeun. Nya di dinya ranjang pangantenna anu can kungsi dikedengan, ditinggalkeun.

Ngan sirikna henteu kawin sore pegat isuk wae. Manehna geus diserahkeun deui ku salakina. Udi, anu sipatna cicing tara rea omong, geus ngarasa dihina dicacampah ku Esih. Manehna henteu kuat lila-lila nandangan wiwirang. Sanajan geus diaromongan ku itu ku ieu, geus dibere rupa-rupa bongbolongan, geus dipaleupeuh sangkan sabar heula, manehna tetep nyokot hiji jalan: nyerahkeun Esih ka kolotna.

Isukna, basa Esih tas ti warung, di jalan papanggih jeung Mang Parta anu ti kajauhan keneh geus ngabelenyeh seuri. Barang srog paamprok, pok Mang Parta ngaheureuyan:

„Tas ti mana, nyi randa?"

„Jeeeeww! Embung abdi mah, embung disebut randa!"

„Randa bengsrat atuh!"

„Aaaaww! Geuning beuki angot!" Tembalna bari ceg batu, belewer dibaledogkeun ka Mang Parta lalaunan.

„E-e-e-e-eh! Randa galak ieu mah!"

„Jeeeeh, bet katutuluyan!" Tembal Esih deui anu tuluy ngabrigbrig lumpat anca bari nyingsatkeun sampingna.

Sadatangna ka imah, omongan Mang Parta teh jadi pikiran. Manehna ingeteun kana omongan uwana. „Heueuh," cek hatena. „Cacakan Mang Parta, jelema anu sakitu bageurna, geus wani ngaheureuyan. Komo nu sejen mah, jaba ti wani ngaheureuyan teh tangtu bari jeung wani ngaheureuykeun deuih."

Ngan sajeroning kitu, hatena mah keukeuh henteu ngaku jadi randa, keukeuh hayang disebut parawan. Manehna keukeuh henteu yakin yen ti harita geus jadi randa.

Isukna deui, basa manehna tas kukumbah ti pancuran, di palebah tanjakan paamprok jeung barudak bujang batur ulinna.

„Adeueueuh, ngaranda yeuh?" Cek nu saurang.

Esih teu nembalan, gadona nyawet biwirna rapet.

„Heuheuy, randa baeud ieu teh?" Cek nu saurang deui.

Esih ngareret ku juru panonna.

„Laaah, kayungyun ku baeudna," cek nu kahiji deui.

Belenyeh Esih imut sarenyu.

„Urang nganjang ah, engke peuting mah!" Cek nu katilu.

„Hayu, hayu, hayu!" Cek sarerea.

„Jew! Kapalayna!" Tembal Esih anu leumpangna beuki rusuh.

Ku manehna beuki karasa beuki kaharti, yen lalaki mah saga-la wenang. Wenang nempatkeun dirina jeung wenang ngumaha-keun awewe sakarepna. Sedengkeun awewe jadi wadal wewenang lalaki, jadi sasaran kahayang jeung kakawasaan lalaki.

Ti harita Esih carang pisan daekeun ka luar. Gawena ngan ngahekok wae di imah. Bapana tara gurah-geureuh. Indungna baeud bae. Beda, beda pisan jeung keur waktu samemeh kawin. Beuki lila manehna beuki nguluwut. Teu eureun-eureun, beurang-peuting, mikiran dirina sorangan. Sikep indung-bapana karasa nyiksa. Leuwih- leuwih deui ngarasa kasiksana lantaran manehna ayeuna mah teu wani liar ka mana-mana. Dunyana beuki heureut. Leuwih heureut batan kamarna, nepi ka tungtungna mah manehna ngan bisa nyanghareupan dirina sorangan wungkul. Dunya jembar dunya endah tempat suka-bungah papada barudak ngora dadak-sakala ilang musnah. Kiwari taya deui anu kapimilik lian ti dirina pribadi anu keur nandangan siksaan.

Nya ieu anu jadi lantaran. Menehna maksa indit ka Jakarta kalawan harepan bisa ngarebut deui dunya anu jembar, dunya nu endah nu pinuh ku kasuka cara nu enggeus-enggeus, sarta kalawan harepan bisa ngarebut deui kamerdikaanana.

Hatong karetaapi ngadengek deui. Cara tadi ditema ku dengekna orok anu keur disusuan ku indungna. Esih ngareret ka nu ngadengek. Nya harita panonna paamprok jeung panon Ardi-ta anu ti tatadi neuteup teu petot-petot. Lantaran beda karasana Esih malingeus deui. Ieu drama, kasaksian ku Daswi bojona Ardita anu keur ngarerepeh orokna. Manehna terus rasa. Sarta harita keneh hatena panas lir direrab, ngaguligah kaeunteupan rasa timburu. Ardita anu dipencrong ku bojona malingeus miceun beu-ngeut, siga anu embung kabaca pasemonna.

Tapi barang Ardita ngareret deui ka bojona anu harita men-crong keneh, ngadadak manehna ngarasa bingung, capa-cipi teu

puguh rampa, api-api neangan dompet ududeunana. Jeung nya harita pisan bojona asa diingetan, yen Esih teh randa. Randa! Randa bengsrat! Incereun lalaki.

Hatong karetaapi ngadengek. Orok nya kitu deui.

7

NYI KUWU

Gunung Ciremay beuki lila beuki jauh tinggaleun. Warnana beuki ipis, meh sarua jeung ipisna warna langit. Karetaapi lajuna teu angger, sakapeung cepet pisan mengpengan, sakapeung kendor nepi ka ngarayap. Di kenca-katuhueun, padataran upluk-aplak, mangrupa amparan jarami garing. Katenjona kacida pikabose-neunana, katambah-tambah tingrariak lantaran poe panas mo-reret keneh.

Esih anteng malaweung. Sakapeung panonna neuteup gu-nung Ciremay anu geus rek leungit tina tetenjoan. Pikiranana angger ngacacang ka lemburna. Loba, loba pisan kajadian anu ku manehna mo bisa kapopohokeun. Panyarek indungna, pa-nyarek uwana, nya kitu deui papatah Bi Uwi jeung papatah Nyi Kuwu, masih keneh tingsengengeng dina ceulina. Saban manehna inget ka Nyi Kuwu, hatena lup-lap. Sakapeung ngarasa bener, sakapeung ngarasa salah, jadi jelema anu basangkal wani patorong-torong parebut omongan jeung Nyi Kuwu anu dipi-kaajrih ku sarerea.

„Maneh teh eulis, rek digenahkeun ku salaki teh." Cek Nyi Kuwu harita basa keur ngomongan Esih. „Padahal mah maneh teh gede bagja, boga salaki anu loba kaboga. Teu kudu hese-cape, teu kudu mikiran sandang-pangan, sagala kahayang mo burung katedunan. Bisi teu nyaho mah maneh teh rek di-jieun ratu rumah-tangga, rek disenangkeun, rek dimulyakeun. Batur mah geuning kudu buburuh ngabedug, sakalieun hayang dahar oge. Naha henteu hayang dimulyakeun, hirup senang loba kaboga?"

„Mulya?" Cek Esih ngawanikeun maneh sanggeus manggih kasempetan pikeun ngajentrekeun pamadeganana. „Naon anu disebat kamulyaan boh ku uwa boh ku bibi, saleresna mah palsu! Naon hartosna jadi istri, anu ngan ukur dibalanjaan, diparaban, disandangan, sarta kedah gupar-gepor wea di rorompok? Pajar

maneh, istri mah kedah disenangkeun, kedah ditangtayungan ku pameget, kedah jadi ratu rumah-tangga, tampi senang, tampi linggih di bumi ..... Omong kosong! Hakekatna mah sikep sarupi kitu teh ngahinakeun urang sadaya, kaom wanita! Nganggap hengker ka istri, nganggap lindeuk, nganggap bodo belegug, nganggap teu tiasa usaha, nganggap heureut deuleu pondok lengkah."

Nyi Kuwu ngalenyap asa ditonjok iga. Ceulina bareureum, hatena panas lir direrab, ngarasa diunghak ku budak ngora pantar Esih. Ka sasaha Nyi Kuwu teh tukang ngomongan, ka sasaha oge Nyi Kuwu teh tukang ngarapihkeun, sarta ku sasaha oge biasana mah Nyi Kuwu teh digugu. Tapi kakara harita manehna dilalangkungan ku budak ngora. Kakara harita manehna ngarasa diunghak, dilawan ku budak awewe.

Sajongjongan mah Nyi Kuwu teh teu bisa ngomong nanaon. Biwirna ngan uplak-aplek siga nu teu bisa nyarita lantaran ratug. Ari Uwa Ita jeung Bi Arni, indungna Esih tea, ngan ukur arolohok, rehna teu nyana Esih baris ngomong kitu, teu nyana Esih baris wani ngalawan ka Nyi Kuwu anu dihormat ku salembur. Tuluy tiluanana malencrong ka Esih, malah Uwa Ita mah mencrongna oge bari ngusapan dada jeung istigpar sababaraha kali sajeroning ati. Ari Esih anu dipencrongna, taki-taki deui nyusun kalimah pikeun nandeskeun pamadeganana.

Samemeh nu sejen sempet nyelang nyarita pok Esih nyarita deui, leuwih anca jeung leuwih anteb:

„Palih mana dimulyakeunana istri teh? Mung basa wungkul! Hakekatna mah didamel budak. Diringkus bari diutuh-etah! Dirampas kamerdikaanana! Kawengku ku kudu! Kapurba ku parentah! Mun teu kitu, didamel boneka cocooan! Didamel gula-gula! Didamel amis-amis! Didamel papaes rumahtangga! Ratu? Ratu rumahtanga? Justru, eta teh panghina anu karasa ku abdi mah. Panghina ti jelema anu nganggap yen istri mah henteu bisa macakal sorangan, panghina ti jelema anu nganggap yen istri mah hirupna gumantung ka lalaki!"

Beungeut Nyi Kuwu nepi ka beureum geuneuk. Biwirna ngeleper, hayang pok-pok nempas bari nahan amarahna. Uwa

Ita jeung indungna beuki olohok, sungutna caralangap jeung gogodeg, sabot Esih nyarita teh. Ngan bapana anu diuk di tepas wungkul nu ngagelenyu imut leleb teh.

„Mangga, palih mana mulyana? Palih mana senangna?" Cek Esih ka Nyi Kuwu siga anu ngahaja nangtang pasea.

Hate Nyi Kuwu beuki tambah ngentab-ngentab nyeuneuna. Harita mah leuwih ti ngarasa diunghak ku budak, tapi asa ditincak hulu. Biwirna beuki ngeleper, rek ngomong hese pok awahing ku sesek angen. Samemeh Nyi Kuwu nyusun piomongeunana, Bi Arni geus ngagarawak manten nyarekan Esih bari molotot.

„Esih! Ku naon maneh teh jadi wangkelang kitu? Diajar ti saha sia teh, make wani-wani ngalawan ka Bi Kuwu?"

Tapi Uwa Ita anu hayang ngarapihkeun buru-buru nempas:

„Sabar Arni, sabar. Ulah rek ngerasan budak. Budak mah hampuraeun kolot," omongna bari mencrong ka Bi Arni.

Esih rek nempas deui, tapi kaburu kapiheulaan ku uwana:

„Yeuh Esih, bisi teu nyaho mah, Pangeran teh geus marentahkeun ka ummatNa, yen lalaki teh kudu mingpin awewe. Kangjeng Nabi oge geus ngajentrekeun, yen lamun anjeunna wenang miwarang jelema sujud ka jelema deui, anu baris dipiwarang sujud teh awewe ka salakina. Naha maneh rek basangkal mungpang dawuhan Pangeran jeung Kangjeng Nabi?"

Esih buru-buru nempas, siga anu sieuneun kapiheulaan. Nyaritana beuki tandes teu kapalang.

„Pangeran oge parantos ngadawuh, yen istri sareng pameget teh dipidamel tina dat anu sami. Dawuhan Pangeran keneh, yen istri teh gaduh hak-hak anu sami sareng kaọm pameget."

„Enya, kitu, teu salah." Cek Wa Ita deui." Tapi regepkeun omongan uwa, da uwa teh can anggeus nyaritana oge. Saur Kangjeng Nabi, bojo anu saleh teh mangrupa harta anu pangmulyana pikeun lalaki. Naha maneh make nyebut yen ngamulyakeun awewe teh hakekatna mah ngahinakeun? Bisa jadi ari kamulyaan anu palsu mah, nyaeta lamun awewena henteu soleh, atawa duanana henteu saleh. Cek uwa mah, sualna dina ngalaksanakeunana. Geura nya, dawuhan Pangeran, awewe teh jadi pakean

pikeun salakina, nya kitu deui lalaki teh jadi pakean pikeun pamajikanana. Cek saha henteu adil? Ngan urang, manusa kudu bisa ngalampahkeunana. Naha make nyebut awewe mah budak, cocooan, gula-gula sagala rupa? Eta mah maneh wae anu nga-hinakeun."

Nyi Kuwu jadi leler hatena. Amarahna ngurangan, sanajan henteu sirna kabeh oge. Manehna ngarasa dibela ku Uwa Ita. Tapi Esih pok nembalan deui:

„Tangtos wae uwa, agama mah ngabela malah ngajungjung ka istri teh. Abdi oge gaduh pamadegan kitu teh ku margi nga-raos dibela ku agama. Saparantosna ningal conto seueur istri anu karampas kamerdikaanana, ningal pameget anu murbawi-sesa, ningal istri anu tumut sumerah kana kakawasaan salaki, dikerem di imahna, ngan sirikna teu didamel bujang saumur-umur, ningal. . ."

„Ke heula, ke heula!" Nyi Kuwu megat kalimah. „Sabar Esih, geura pikir heula masing lantip. Kahayang maneh kaharti ku bibi. Maneh teh hayang senang, embung dihinakeun ku lalaki, hayang merdika, embung dikungkung di dapur. Pikir heula, henteu kabeh lalaki kitu. Nya kitu deui Udi, cek bibi mah moal nepi ka kituna. Lantaran budakna bageur, katurug-turug loba bandana. Anu karampas kamerdikaanana jeung anu hirup lir jadi bujang saumur-umur mah, tangtuna oge jelema anu ripuh hirupna, anu henteu cukup banda-pakayana. Tapi Udi mah apan katenjo ku maneh oge. Tah nya ku sabab kawin ka Udi, maneh baris ngarasa senang, baris dimerdikakeun, moal cara awewe sejen anu kudu jadi kuli, kudu milu buburuh nga-bedug. Maneh mah cukup ku ngurus rumahtangga wungkul, ngurus budak lamun geus boga anak, beberes di imah, beberesih, sangkan salaki betah di imah. Teu kudu mikir sandang teu kudu mikir pangan. . . . . ."

„Kolonial, peodal," cek Esih megat kalimah.

„Hah?" Cek Nyi Kuwu anu kageteun lantaran teu nyangka Esih baris ngabantah deui. Sarta bari cengkat tina waton dipan, pok manehna nyarita deui bari nembongkeun kajaheut hatena:

„Naon cek maneh teh Esih? Naon? Make mamawa kolonial sagala? Bibi mah ngan ukur mere bongbolongan, sugan kaharti ku maneh. Teu rek maksa, da ku agama oge dipahing maksa mah. Atuh ari teu katarima mah kajeun, teu naon-naon, da bibi mah teu boga wewenang. Daek nyarita kitu oge bubuhan diteang dipenta bongbolonganan wae ku kolot maneh. Jeung bubuhan ngarasa jadi barayana ongkoh, da mun ka deungeun-deungeun mah moal daek ieuh bibi teh. Cindekna mah, katarima sukur, teu kajeun."

Indungna geus rek ngagarawak deui nyarekan. Ngan Uwa Ita kaburu miheulaan:

„Esih, maneh teh teu kudu nyarita kasar kitu sanajan pinter jeung perceka oge. Kudu asak jeujeuhan jelema imah. Ke heula, balik deui kana pikiran maneh. Geuning kahartina ku uwa mah maneh teh siga geuleuh ka lalaki anu cek maneh murbawisesa, ngarampas kamerdikaan awewe. Jadi, mun kitu maksudna teh moal kawin saumur-umur, lantaran hayang merdika tea? Lantaran embung diparentah, embung nurut, embung cicing di imah tea? Kitu lain, maksud maneh teh?"

„Ah, sanes!" Tembal Esih. „Mung, satungtung sikep lalaki kitu keneh, satungtung adat kolonial jeung peodal masih keneh rek dibawa kana rumahtangga mah, abdi moal daek. Ari kawin, da abdi oge manusa biasa, tangtu wae niat mah gaduh."

Bapana di tepas ngagelenyu deui imut sorangan awahing ku kagugu.

„Kumaha ari Udi?" Cek Nyi Kuwu nyelang deui. „Naha geus kasawang baris ngarampas kamerdikaan? Naha geus kasawang baris nganggap bujang ka maneh? Da cek bibi mah, sagala banda-pakayana teh keur saha deui, iwal keur maneh. Geura nya . . . . ."

Esih nampas: „Tangtu wae da bogoheun. Tapi coba lamun henteu bogoheun, coba lamun abdi goreng rupa, moal teu ngekesek ngagawekeun beurang-peuting. Moal teu ngajajah murbawisesa."

„Enya tapi apan ka maneh mah moal kitu, da bogoheun. Naha make ngabandingkeun ka nu lian?" Cek Nyi Kuwu deui.

„Sumuhun, naon hartosna eta teh? Hartosna, manehna teh daek kawin lantaran mandang rupa, mandang kageulisan. Lain abdi sombong. Tapi abdi mah beneran embung ngagunakeun rupa pikeun kapentingan banda, embung ngagunakeun rupa pikeun tujuan hirup."

„Aeh-aeh, eta Esih. Maneh teh diajar ti saha, make pertentang pinter nyarita sagala?" Cek indungna anu weleh teu beak nya kaheran.

Bari unggut-unggutan di tepas bapana ngagelenyu deui. Dina hatena mah memang ngaenyakeun kana pamanggih jeung pamadegan anakna teh, sanajan bari ngarasa kasindiran oge.

Karetaapi ngadengek deui. Orok anakna Daswi tea, ngajerit reuwaseun bareng jeung ngarenjagna Esih. Pikiranana anu ngacacang ka lemburna mulang deui. Karetaapi ngendoran, reg eureun di halteu Jatibarang.

8

AWEWE

„Rek nepi ka iraha katunggaraan awewe teh?" Cek Esih dina hatena waktu manehna mireungeuh Daswi bojona Ardita anu keur nyusuan orokna. Ku manehna dititenan, buukna anu subrag-sebrig, igana anu ragas, pakeanana anu rudin jeung orokna anu kuru tandaning henteu kaurus. Cacakan kakara boga anak hiji awakna geus ruksak. Komo lamun geus rendey nepi ka reuay mah. Sedengkeun salakina, istuning ngarasa geus cukup nyumponan kawajiban mun geus ngabalanjaan. Esih oge nyahoeun pisan kumaha kahirupan Ardita katut saanak-bojona di Jakarta. Sering pisan ku manehna kabandungan, katitenan, sanajan henteu nepi ka gemet pisan oge.

„Awewe!" Cek Esih deui dina hatena. „Naon sababna gumelarna ka dunya rata-rata nandangan beungbeurat jeung katunggaraan anu jauh leuwih beurat batan lalaki?"

Manehna ingeteun deui kana pagawean Daswi sapopoe. Jam opat peuting geus hudang. Tuluy naheur cai jeung nyadiakeun dahareun pikeun salakina. Beres eta, tuluy indit mawa nyiru jeung boboko bari ngais budakna. Manehna utrak-atrok ka imah Bu Juju nyokot sorabi, buras, goreng oncom jeung rampeye. Ka imah Bu Iah, nyokot ketan urab, gemblong, onggol-onggol jeung kueh lapis. Tuluy gura-giru ka nu lianna deui bisi teu kabagean ku batur. Sanggeus pinuh sanyiru, ku manehna didagangkeun bari ngaleu sapanjang gang, ngasruk ka kampung-kampung, ngatrok ka saban panto nawarkeun daganganana. Mun halodo teu sabaraha beuratna. Tapi ninggang dina usum hujan, manehna kudu bebelekukan kana leutak anu jerona nengah bitis, bari huhujanan nepi ka rancucut, sarta orokna teu eureun-eureun kudu ngaganyel nyusu bari noroktok tiriseun dina aisan. Mun kabeneran dagangna laris, manehna bisa mulang rada isuk meueusan. Tapi lamun tiiseun, manehna kudu nongkrong di sisi jalan, susuganan anu lalar-liwat barangbeuli. Manehna tara wanieun

balik, mun dagangganana loba keneh. sabab jaba ti batina ngan saeutik teh, manehna kudu nyeri hate dicarekan ku nu barogaeun barangna.

Datang ka imah kudu wae sabada lohor paling gancang oge. Tacan nyangu. Tacan nyeuseuhan. Tacan beberes di imah. Tacan ngeureunan ngareureuhkeun sukuna anu paregel. Tacan ..... Aah, awewe mah! Nepi ka tengah peuting, saban poe, beurang peuting, saumur-umur taya reureuhna.

„Tah, mo beda jeung jelema eta!" Cek Esih bari nitenan awewe anu keur seseleke jeung nyeregel bari guruwak-gerewek nawarkeun dagangan dina karetaapi. Sakitu hese-belekena, keukeuh wae dilakonan saban poe. Bakating ku naon? Sakeudeung deui ge tangtu balik. Tapi di imahna teh lain rek ngabaheuhay ngeureunan cara menak kolot, sabab pagawean sejen di imah geus ngadagoan. Sabab anakna geus barangkeakan uruseun. Sabab salakina geus calangap jeung nahan lapar ngadago-dago dipangnyangukeun. Ah, ari awewe ....."

Regeyeng karetaapi maju deui sanggeus hatongna ngadengek ngabejaan panumpang. Tukang dagang gura-giru muru panto, jat-jut tarurun sieuneun kabawa terus. Panumpang recok keneh, sawareh ngarunyem keneh barangdahar, nu sejenna ngarelepus udud bari ngalobrol itu-ieu. Esih mah ngalangeu deui nitenan kaayaan lembur anu kaliwatan, anu ngan bisa katitenan sakolebatan-sakolebatan.

„Mangga dahar, Neng!" Cek hiji awewe anu nya geulis nya ginding, nawaran dahar ka Esih. Manehna cara Esih diukna dina koper anu ditangtungkeun. Ngan koperna wae nu beda teh, da ieu mah koper kulit. Ti wangkid di Cirebon keneh eta awewe hayangeun ngajak ngomong ka Esih, ngan taya wae kasempetan najan padeukeut oge. Nya kakara harita manehna nyieun tanjakan.

Esih ngamanggakeun bari nganuhunkeun, pokna teh: „Mangga, abdi mah parantos tadi." Tuluy manehna malik deui malaweung ka luar. Tapi awewe anu ginding teh ngajak deui ngomong bari nyapekna uman-imen nyopan-nyopankeun maneh.

„Nyalira wae ayi teh?"

„Ah, henteu," tembal Esih. „Itu sareng pun dulur di lebet."

„Bade ka Jakarta?"

„Muhun, bade ka Jakarta."

„Di mana di Jakartana?"

„Di Galur," tembal Esih deui.

„Teu tebih atuh ti ceuceu mah. da ceuceu oge di Tanah-tinggi."

„Jelema naon ieu teh, mang ceuceukeun sagala?" Cek Esih sajeroning ati. Manehna nyoba nginget-nginget bisi enya geus wawuh ti samemehna, bari nyidik-nyidik rarayna. Tapi lebeng manehna henteu ingeteun kungsi pajeueung, ngan asa-asa geus wawuh bae.

„Nilik kana rupana, pakeanana jeung paripolahna mah, siga kaasup kana golongan istri binangkit," omong Esih sajeroning ati. „Ngan aya anu kaleuleuwihina, sipat halisna hideung teuing jeung kaciri tapak ngerikna. Atuh pipina jeung biwirna beureum teuing deuih. Tapi ku bisa mapantes pakeanana mah, boh kabayana boh sampingna, nya kitu deui karembongna, surup pisan jeung kulitna. Tapi ah, teu saringset, naha aya indit-inditan naek karetaapi bet gudubrah-gidibrih siga anu rek kaondangan?"

„Cepeng damel naon di Jakarta teh?"

„Ah henteu tangtos, mung satiasa-tiasa wae," walon Esih tamba teu teuing. Sarta disambung dina hatena: „Na mandang naon ka aing teh, make basa lemes sagala rupa? Jeung naha bet tetelepek teuing nanya teh?"

„Ceuceu mah kana " . . . . . teu kebat nyaritana da nga-huap heula. Dituluykeun bari ngagayem: . . . . „ayeuna mah kana dagang ngan etu puguh dagangna oge, da ayeuna mah sagala sesah geuning."

„Dagang naon ceuceu teh? Cik abdi ngiring. ' Tembal Esih deui mere hate.

„Nyaeta cek ceuceu oge apan henteu puguh. Kumaha parengna, kumaha usumna, biasa bae ngindung ka waktu."

Ras Esih inget ka tatanggana, Ibu Emoh anu sok dagang satimu-timu teh. Aya dagang kaen, perhiasan, malah jual-beuli radio oge osok.

Teuing lantaran kagok ku meakkeun dahareunana, teuing pedah loba jelema anu ngareret, sajongjongan mah manehna henteu nyarita naon-naon deui, kalem bae barangdahar. Tapi pikiran Esih mah geus ngacacang miheulaan, leuwih cepet batan karetaapi:

„Teu sahijieun," pikirna. „Naon saenyana harti awewe jaman kiwari? Di luhur kitu di handap kitu. Sakalieun bisa leupas tina gedogan, akibat sejen datang deui."

Sanggeus nyekaan biwirna jeung ramona ku saputangan, eta awewe ginding teh nyarita deui ka Esih. Ngan nyaritana ayeuna mah lalaunan siga anu embung kabandungan ku jelema sejenna, pokna teh:

„Hirup ayeuna mah kacida susahna, geuning. Kitu soteh nu karasa ku ceuceu. Ayi mah tangtu moal ripuh cara ceuceu. Kumaha geura, saban poe ceuceu mah ngatrok wae neangan dagangan, aya ka palabuan Tanjung, aya ka Pasar Baru, ka Pasar Senen, ka Pancoran, weuh ngan sirikna henteu ka sakuliah kota. Atuh dina ngajualna, nya kitu deui. Malah leuwih susah, da kudu ngatrok ka saban panto, ka saban toko, nawar-nawarkeun dagangan teh. Ari beubeunangan, teu sabaraha, teu saimbang jeung kacapena."

„Sidik gede rahul ieu jelema teh," cek Esih dina hatena. „Make nyebut teu saimbang sagala. Moal salah tukang tadah, tukang catut, ieu mangkeluk teh. Moal salah. . . . ."

Ras manehna ingeteun, anu tadina asa-asa teh. Manehna kungsi malah sering papangih jeung eta awewe teh, nyaeta anu sok natamu ka Ibu Emoh, tatanggana tea.

„Lah, biasa wae jaman ayeuna mah geuning. Piraku wae henteu terang mah. Nya eta, cek ceuceu oge kudu bisa ngindung ka waktu, mibapa ka jaman. Mun teu kitu mah lapur, moal bisa dagang moal bisa usaha. Da geuning, jaman ayeuna mah mun hayang boga pibatieun teh kudu loba saratna. . . . ."

„Di antarana, ngajual diri," walon Esih sajeroning hate. „Nya ieu londok teh. Hirup marok-marokkeun maneh jeung kaayaan, hirup mancalaputra-mancalaputri, minda-mindarupa

sanajan nepi ka jadi hina, lali ka pangaji diri, dapon meunang duit."

Esih nungkup beungeutna sarta ngucap deui sajeroning ati:

„Demi Allah! Manusa kiwari geus eleh ku kaayaan, ditangtukeun ku kaayaan. Hirup lolondokan, ngindung ka waktu. Mangkaning kaayaanana geus kacida ramijudna. Iraha maranehanana bisa manggihan deui dirina? Iraha maranehanana bisa ngarobah jeung nangtukeun kaayaan?"

„Mun teu kitu," cek eta awewe satuluyna. „Urang teh moal bisa hirup, lantaran kairik-kaidek ku batur. Nu matak kudu guyub jeung umum, kudu ragab jeung mangsa."

Dina hatena Esih rek nempas. Tapi hatong karetaapi kaburu ngadengek deui, tarik pisan jeung sababaraha kali deuih. Lajuna beuki tarik mengpengan, nepi ka pangeusina koclak kageun-jleung-geunjleung.

Tetenjoan di luar asa kitu-kitu keneh. Padataran anu mayakpak mangrupa amparan jarami garing, paselang jeung pakampungan anu tingjarumpluk beh jauhna, sarta beh ditueunana deui pasir-pasir pasambung-sambung anu ngan ukur samar-samar teu pati bengras. Ngan hawana teu pati panas teuing, lantaran panonpoe beuki lingsir ngulon. Sarta sakapeung-kapeungeun reup iuh sajongjongan, mun kabeneran mega bodas liwat katebak angin nutupan panonpoe.

Panumpang jempling. Sawareh mah ngaralenggut nundutan, sawareh deui geus sarare nyangkere. Nu nyararing ngadaraweung, parahi ngumbar lamunan, parahi ngencarkeun pikiranana.

Esih nyawang deui ka luar, teu nolih ka awewe anu diuk gigireunana, nepi ka eta awewe teh jadi bingung. Manehna saenyana mah hayangeun keneh nyarita, ngan rumegag, dumeh Esih henteu enya-enya ngabandunganana. Nya tamba bingung, kusiwel manehna muka jingjinganana, nyokot jeruk dua siki. Nu sasiki dibikeun ka Esih, bari pokna:

" Mangga, raosan, amis geura. Lumayan landong lalieur."

Mimitina Esih nolak lantaran eta ku tacan wanoh. Tapi ku sabab eta jeruk hayeuh wae disoro-sorokeun, nya tungtunna mah manehna oge daekeun nampanan bari nganuhunkeun.

„Calik teh di Galur?" Cek nu ginding ngajak deui nyarita.
„Muhun," tembal Esih teu purun.
„Atuh terang ibu Emoh, manawi?"
„Kantenan, da tatangga."
„Aeh, apan ceuceu oge sering nganjang ka anjeunna."
„Sumuhun, da abdi oge emut ayeuna mah, sok sering ningal."
„Tah geuning. Engke mah langkung sering geura."
„Linggih atuh ka abdi," tembal Esih deui.

„Mangga, tangtos meryogikeun ceuceu ge, ari parantos terang kieu mah. Kintun salam wae ka Ibu Emoh, ti Ceu Mimi, kituh."

„Mangga," tembal Esih.

Karetaapi beuki mengpengan, siga anu sieuneun buriteun. Pangeusina beuki koclak.

9

KULAWARGA

Di Jakarta Esih teh matuhna di kampung Galur, numpang di imah Wa Umi, lanceuk bapana keneh. Ari imahna mah lain imah kaboga Wa Umi, tapi beunang nyewa. Kaayaanana basajan pisan, ngan rada gedẹ meueusan. Nya mun seug dibandingkeun jeung imah tatanggana mah, kawilang tumaninah tur nyugemakeun oge.

Ari Wa Umi di Jakartana teh geus lila, geus aya welasna taun. Ti lemburna dibawa ku salakina anu meunang pagawean di kantor pausahaan dagang Tionghoa. Tapi salakina mah geus maot tujuh taun ka tukang sabada ngawinkeun anakna anu ngan hiji-hijina, nyaeta Nyi Ikah. Sabada ditilar ku salakina, Wa Umi henteu balik deui ka lemburna, lantaran hayangeun babarengan jeung anakna wae, anu harita geus jadi guru. Tamba nganggur manehna muka warung leutik, dagang betak-betuk samara dapur.

Ari anakna, Nyi Ikah tea, dikawin ku urang sebrang. Tapi lantaran Ikah ngarasa katipu jeung kabelejog, atuh jeung salakina teh gawena ngan pasea wae, pagetreng saban poe, bubuhan salakina kaasup kana golongan jelema nu nyalindung ka gelung. Teu kungsi sataun ngahijina oge. Basa Ikah keur kakandungan opat bulanna, salakina kabur teuing ka mana. Nya ku sabab ngarasa diteungteuinganan ku minantu, bapana gering parna nepi ka hanteuna pisan. Untung Wa Umi jeung Ikah dipaparin kakuatan ku Pangeran Nu Maha Kawasa, bisa ngarurus maneh, atuh Ikah bisa ngalahirkeun nepi ka salametna, malah anakna oge geus opat taun umurna, budak anu can nyaho di rupa bapana. Nya ti harita anak jeung indung jaradi randa.

Ikah angger jadi guru. Saban poe manehna indit ka sakola. Ti isuk jedur nepi ka tengah poe ninggalkeun anakna anu diasuh ku ninina. Ari manehna di sakola ngurusanan anak batur anu lobana sakean-kean. Manehna resepeun pisan maca buku, majalah

jeung koran, nepi ka manehna bisa ngabandungan kamekaran nagara katut pamarentahanana, bisa ngabandungan mekarna masarakat katut kabudayaanana. Di sagigireun jadi guru, manehna sok daek ilu-biung kana organisasi wanita, malah jadi tokoh anu didenge ku sarerea turta dipikaajrih pisan, lantaran buah pikiranan anu harade jeung pribadina anu kuat sarta kajujuranan anu dipercaya ku sarerea.

Nya ku manehna Esih sering dititah macaan buku. Nya ti manehna Esih loba narima pangaweruh. Nya ku manehna Esih diajar wawuh jeung ngabandungan kaayaan masarakat katut kabudayaanna. Nya jeung manehna deuih, Esih sering ilu-biung kana organisasi pergerakan wanita, sering milu rapat-rapat, sering milu kana usaha sosial, koperasi jeung sajabana.

Ku sabab saimah jeung Ikah turta daek campurgaul tea, Esih bisa paham kana perjoangan Dewi Sartika nu ditamplokkeun pikeun kapentingan martabat wanita, paham kana ajaran-ajaran Kartini anu geus ngahudangkeun kaom wanita, bisa ngarti kana ajaran-jaran Bung Karno dina bukuna *Sarinah* tea, nyaho kana hak-hak ajasi wanita anu dibela ku Islam, bisa wawuh jeung ajaran Olympe de Gouges – wanita Perancis anu revolusioner anu geus ngaluarkeun deklarasi hak-hak ajasi wanita, anu lantaran perjoanganana dituduh kontra revolusi sarta ditibanan hukum pati diteukteuk beuheungna. Manehna nyaho kana ajaran Condorect – lalaki anu ngabela wanita, nya kitu deui jeung ajaran-ajaran Mary Wollstonecraf wanita Inggris, Clara Zetkin, Rosa Luxemburg jeung sajaba ti eta. Manehna geus pahameun pisan, nepi ka lamun seug ditanya perkara Olympe de Gouges, sanajan keur lulungu karek hudang sare oge baris bisaeun ngajawab.

Dadasar kapinteran jeung kapercayaan anu memang dipibanda ku Esih, ngalantarankeun manehna bisa tereh ngarti kana sagala anu diwulangkeun ku Ikah jeung tereh paham kana eusi buku anu dibacana. Ngan lantaran ku kolotna dicarek, manehna henteu bisa neruskeun sakola sabada namatkeun SKP. Ku indungna dicaram indit ka mana-mana, kudu ulukutek wae di imah babantu ngurusanan rumahtangga, bari diajar ngaput, olah-olah di dapur, pikeun ,,kasampurnaan istri". Manehna di-

caram neangan pagawean, buburuh cara batur, lantaran kaayaan banda-pakaya kolotna memang henteu kurang, sanajan henteu lubak-libuk oge.

Tapi ti samemeh kawin oge Esih geus maksa indit ka Jakarta. Harita mah diidinan soteh bane wae pedah Esih nyebut hayang boga bawaeun kawin, hayang ulah dipangmeulikeun ku kolot, pedah nenjo conto babaturanana. Ku indungna ngahaja dititipkeun ka Uwa Umi jeung ka Ikah ngarah bisa diraksa didama-dama, bubuhan pangawak awewe matak pikahariwangeun kolot.

Ku Ikah, kapilanceukna tea, Esih teh dipangneangankeun pagawean anu merenah jeung pangawak katut pangabisana. Nya meunang pagawean jadi jurutulis di hiji kantor dagang Tionghoa, urut dunungan uwana tea. Meunang dua taun manehna digawe di dinya, eureun soteh pedah dititah balik ku indung-bapana basa aya panarik kawin ti Udi tea. Memang Esih jeung Udi teh bobogohanana mah ti wangkid keur babarengan sakola mula. Esih sadar jeung nyaho boga rupa geulis, sarta ngartieun yen Udi teh kasengsrem ku kageulisanana. Esih nyahoeun deuih, yen Udi teh anak jelema beunghar, sarta sakaluarna ti sakola bisa dagang makaya sorangan, dimodalan ku bapana. Manehna ngarti kana kahayang Udi, nyaho awewe anu kumaha anu ideal pikeun Udi, nyaeta awewe anu lungguh, anu bisa ngurus rumahtangga, anu bisa jadi ,,nini goah", anu satia-tuhu ka salaki, jadi priyayi anu kudu linggih di bumi teu meunang ka mana-mana, anu. . . . ah memang cita-cita Udi mah peodal jeung kolonial keneh. Tapi hal eta teh kahartieunana geus beh dieu, sanggeus manehna meunang piwulang ti Ikah, sanggeus manehna loba macaan buku ngeunaan masalah kaom Hawa, anu sanggeusna kaharti, tetela kahayang Udi teh henteu saluyu jeung cita-citana, henteu saluyu jeung anu diperjoangkeunana.

Dina karetaapi sakapeung manehna ngarasa gede dosa, geus jalir jangji sabada ijab-kabul. Manehna ngarasa gede dosa, lantaran geus ngawiwirang Udi anu dipista dielikan. Manehna ngarasa gede dosa, lantaran geus ngaburantakkeun usaha-usaha kolotna. Manehna ngarasa gede dosa, lantaran. . . . .ah, sagala rupa anu henteu dipikahayang ti samemehna. Tapi anu matak kaduhung

saumur-umur mah – anu henteu kasawang ti samemehna – nyaeta leungitna titel parawan sarta datangna titel anyar: randa bengsrat! Mun inget ka dinya, sakapeung manehna hayang ngadingdiut ceurik, atawa jumerit cara hatong karetaapi, pikeun ngabudal-keun rasa kaduhungna. . . . .

10

RANDA KABEH

Jam tujuh peuting karetaapi kakara asup ka Jakarta. Esih turun di setatsion Pasar Senen. Kota keur meumeujeuhna rame ku nu pelesir, nu dagang jeung nu baralanja. Lampu listrik baranang tanpa wilangan, cahyana ngempray ngelehkeun cahya bulan. Kota lir keur pesta cahya, nyugemakeun nu ngaliud jeung nu pabaliut sapanjang jalan. Kendaraan pasuliwer taya towongna, sakarepna-sakarepna. Nu daragang patinggorowok ngobralkeun daganganana. Nyaritana pabisa-bisa, rupa-rupa paripolahna, ngabibita nu barangbeuli.

Cat Esih unggah kana beca. Lajuna teu bisa gancang, kagok ku jelema anu ngaliud pagimbung jeung anu pabaliut teu puguh aturan sarta anu balawiri nyalebrang jalan. Palebah Pasar Poncol beulah kenca, Esih mireungeuh awewe anu rajeg narangtung, biwirna bareureum wedakna karandel, nu gumeulis jeung nu jalingkak, nu ngelepus udud jeung nu ngagakgak seuri bebas.

„Awewe!" Cek Esih dina hatena. „Awewe deui wae anu jadi wadal teh," pikirna. Ngan nepi ka dinya pikiranan kaburu ngacacang ka imah, ingeteun ka Ikah jeung uwana. Sarta harita keneh kasawang ku manehna, uwana nya kitu deui Ikah baris nanyakeun Udi. Maranehanana baris karageteun, baris ngajenghok. Ngan teuing ngabenerkeun, teuing nyaralahkeun. „Ah, teu werat teuing nyaritakeunana. . . ." omongna sajeroning hate.

Sabot nyawang kumaha pijadieun engke di imah, becana geus anjog ka Galur. Jut manehna turun. Sanggeus mayar gura-giru leumpang mapay gang leutik bari ngajingjing koperna. Teu kungsi lila manehna geus nepi ka hareupeun panto imah. Hatena ngadadak rumegag, sarta ngadadak teu puguh rarasaan. Aya era, aya reuwas, aya sieun. Di dinya ngajanteng sajongjongan. Tapi tuluy kalawan henteu karasa deui manehna ngagorowok nyalukan anu di imah:

„Uwa! Uwa! Ceuceu! Ceuceu! Buka panto!"

Ikah norojol ti pangkeng. Bray mukakeun panto. Barang geus sidik manehna nyanghareupan Esih, teu antaparah deui gabrug ngarangkul, sarta pokna:

„Aduh, ieu panganten! Hanjakal teuing ceuceu mah teu bisa nyaksian. Kumaha? Mana Udina? Ku naon henteu bareng geuning?"

Esih malah jadi geugeumeueun lantaran tara-tara ti sasari dirangkul jeung disebut panganten sagala.

Uwana anu keur naheur cai norojol ti dapur, sarta pokna:

„Saha? Saha? Dedengean teh Esih?"

„Muhun, ieu geura panganten!" Tembal Ikah.

„Sukur atuh, ari salamet mah. Baeu ka dieu."

Esih asup. Koperna mah dijingjing ku Ikah. Brek manehna ngabeubeutkeun biritna kana dipan.

„Laaahh, carape!" Omongna.

„Geuning, sorangan wae? Di mana atuh ari salaki maneh?" Cek uwana.

Esih teu nembalan.

„Lain tulus kawin teh?"

„Tangtu wae tulus mah," tembal Ikah. „Moal enya henteu."

„Lain kitu, naha atuh bet sorangan wae ka dieu teh?"

„Yah, engke atuh, cape keneh uwa!" Tembal Esih anu horeameun ditalek. „Itu wae tuh, buka koperna, ceuceu, aya oleh-olehan saeutik."

„Heuheuydeuh, oleh-oleh panganten, nyah?" Tembal Ikah bari haripeut muka koper. „Euleuh mani dua bungkus. Euleuh kuweh malulu. Heuheuydeuh, kakaren panganten ieu mah!"

„Mana Nining?"

„Geus sare budak mah." Tembal Ikah deui bari sok nembrakkeun kuweh dina dipan.

„Mun mawa lauk cai, Esih, uwa mah ngarep-ngarep wae."

„Lah, hese mawana, ti dituna gura-giru, teu salse ari kudu ngala heula mah ongkoh."

„Naha atuh make gura-giru?"

Esih teu nembalan, ngarasa salah ngajawab.

Kerewes, kerewes, Ikah jeung uwana ngadahar kuweh.

Ikah diuk gigireun Esih siga anu embungeun paanggang. Tapi uwana mah ngaleos deui ka dapur, sarta pokna:

„Ke, uwa mah tanggung itu keur naheur cai."

„Naha geuning jamedud panganten teh?" Cek Ikah ngagonjak.

„Laah, cape. Teu puguh rarasaan."

„Kumaha? Geus ka sawarga? Emmhh, ari keur meujeuhna sono bet ditinggalkeun. Teu puguh ieu mah pangantennan teh." Cek Ikah ngagonjak deui.

Esih teu nembalan, kalah ka camberut.

„*Happy*, lain?"

„Gandeng!"

„Emmmhh, nu kasep jeung nu geulis, moal teu papuket miyuni puyuh diadu."

„Jew!"

„Dibeuleum-jagongkeun, lain?"

„Gandeng!" Cek Esih deui bari jeletot nyiwit tarik pisan kana pingping Ikah. Nu diciwit ngagurubug, cekleuk kabuhulan kuweh garing, oho-oho batuk sababaraha kali.

„Aduh, si bedul, na aya nyiwit kabina-bina teuing!"

Esih nyerengeh seuri koneng.

„Ulah didongengkeun, bisi ceuceu maneh kabitaeun deui." Cek uwana ti dapur.

„Aaaawww! Bisi kabitaeun cenah!" Tembal Ikah bari seuri marahmay.

„Engke wae ngadongengna mah, hayang mandi heula." Cek Esih bari jung nangtung, tuluy mangku koperna ka kamar.

Sabada dalahar, kakara Esih nyaritakeun lalakonna, imeut pisan nepi ka taya nu kaliwat, sanajan mimitina mah rada asa-asa.

„Kagila-gila teuing! Bet saimah-imah jadi randa kabeh!" Cek uwana ngangres sabada dibejaan ku Esih. „Demi Allah, naon gara-garana atuh?"

Disambung ku Ikah: „Teu puguh, maneh mah bet ngalalakianan lalaki. Hayang ngajago? Eum, ayeuna mah jadi randa bengsrat, nyah!"

Esih teu nembalan. Hatena lumeok deui.

Teu kungsi saminggu ti harita, tatanggana oge geus nyaraho-
eun, yen Esih teh elik, pista ka nu jadi salakina, nepi ka jadi
randa bengsrat pisan.

11
TAOKEH

Ti barang ray beurang, jelema geus budal ti imahna, riab arindit ka pagaweanana. Ti saban gang murudul, ngaleut sapanjang jalan. Sawareh ngagarimbung ngaliud di sisi jalan ngadago-dago mobil anu mapagkeun. Nu maregat oplet rajeg di saban pengkolan. Meh saban kendaraan, boh beusna boh treukna, kitu deui kareta-api jeung trem kota, taya nu lowong, pinuh pajejel-jejel. Meh kabeh kaom buruh. Meh kabeh jelema anu rek buburuh nyiar duit.

Esih kaluar ti gang. Leumpangna rusuh kawas anu sieuneun kabeurangan. Erokna anu beureum jambu ngelebet katebak angin isuk. Nya kitu deui buukna anu dibuntut kudakeun katut ponina patingkerewis katebak angin anu reureundahan. Iwal ti mawa tas leutik anu dijingjing mah manehna henteu mawa naon-naon deui.

Nepi ka pengkolan Esih ngarandeg. Di dinya manehna ngajengjen megat oplet nepi ka aya jamna. Saban oplet anu dieureunkeun, ku sabab geus parinuh teu aya anu daekeun eureun. Sedeng anu megat di dinya teh lain manehna sorangan, tapi mani ngaliud aya welasna, cukup pikeun tilu opleteun.

Beuki beurang beuki teu ngeunah hate, beuki teu ngeunah cicing. Risi bisi kabeurangan, inggis bisi dinaha-naha ku dunung-anana di kantor.

"Kacida teu ngeunahna digawe ngadunungan!" Omongna sajeroning hate. "Kacida teu ngeunahna diatur ku waktu. Waktu bisa ngahukum jelema. Waktu bisa ngarampas kamerdikaan jelema! Tapi waktu oge bisa nguntungkeun jelema deuih, nepi ka sakapeung mah jelema teh sok hirup gumantung ka waktu. Waktu bisa nangtukeun hirup. Waktu bisa nangtukeun kaayaan dunya! Wanci nu mustari, dibeberik ku saban jelema. Mangsa nu naas, anu disaringkahan ku sing saha wae. tapi cundukna waktu tumibana mangsa, teu bisa diatur ku jelema anu hirupna gumantung ka waktu, muntang ka mangsa."

Sanggeus elat saparapat jam manehna kakara cunduk ka kantorna. Barang bray mukakeun panto kasampak dununganana, taokeh, geus numplek dina korsina, bari ngelepus udud surutu.

Esih manggut ngahormat, sarta pokna: "Hapunten, elat deui wae, jalaran sesah kendaraan."

Saenyana mah alesan anu geus pikaboseneun, boh keur batur boh keur manehna sorangan. Tapi lantaran memang taya deui alesan, jeung memang saenyana kitu alatanana, manehna henteu ngasongkeun alesan anyar anu dikarang-karang.

Taokeh manggut bari imut sarenyu mere hate, tuluy ngelepus deui udud bari ngalenggak dina korsina.

Esih mukaan lomari jeung laci meja. Aya puluhna map ku manehna dikaluarkeun, tuluy ditumpukkeun dina meja. Sesana anu dina laci jeung dina lomari diberesan deui. Tuluy ditutupkeun kalawan tarapti pisan.

Taokeh angger ngalenggak keneh dina korsi. Surutuna anu ngelun teu lesot-lesot. Harita taya nu nyarita sakemek-kemek acan. Di dinya, di kamar direksi, taya deui nu lian, iwal ti taokeh jeung Esih. Meja anu hiji deui kosong. Geus dua poe jelemana teu ngantor. Di kamar sejen para pagawe geus mimiti prak digarawe. Meh di saban meja mesin tik nerektek. Sawareh deui nu kotrat-kotret nulis jeung nu uleng ngitung angka. Najan kitu kasempetan pikeun heureuy mah aya wae. Sakapeung kadenge nu ngagakgak seuri, sakapeung deui kadenge sora awewe anu ngajerewet diheureuyan, atawa anu ngajerit aya nu nyiwit.

Sabot Esih ngungkaban map neangan hanca pagaweanana, jung taokeh nangtung tuluy ngalengkah ladang-liding di kamar teu puguh tujuanana. Nepi kana jandela manehna malaweung nyawang ka luar. Geus aya bulanna manehna ngarasa bingung. Geus puluhan rewu duit anu dikaluarkeun pikeun ngusahakeun sangkan manehna bisa meunang sababaraha rupa barang. Tapi nepi ka harita barang anu diarep-arepna teh tacan katarima keneh wae. Beh dieuna kakara ku manehna kaharti, sanggeus dibere conto ku babaturana-na. Nya ti harita ras manehna ingeteun ka Esih, da pagawe awewe anu sejen deui mah euweuh anu kapilih.

"Isuk keneh di Jakarta mah geus hareudang bayeungyang,"

cek taokeh mimiti mancing déui Esih. Tapi Esih henteu ngawalonan, malah nembongkeun perhatian oge henteu.

"Ngeunahna mah moyan di Puncak, hareupeun villa bari ngopi," cek taokeh satuluyna. "Saha nu teu rek ngarasa senang geura, paduduan, nyeuseup hawa seger, nyawang alam anu endah wanci haneut moyan di pagunungan . . . . . Rek naon di Jakarta? Saban poe digawe jeung digawe wae taya reureuhna, euweuh anggeusna!"

"Mangga atuh angkat", tembal Esih. Tapi harita keneh Esih ngarasa hanjakal geus mere jalan ngawalonan.

Taokeh ngareret bari imut ngamanis-maniskeun maneh, sarta pokna: "Cek sayah oge hayu, urang babarengan. Apan geus sababaraha poe sayah ngajakan teh. Kumaha mun ayeuna geus sadia?"

"Ah, abdi mah sanes pernahna, sanes kedahna. Katambih-tambih apan ieu padamelan sakieu ngabrug-brugna. Sanes wang-kelang sanes mungpang kana pangangken abdi mah, mung henteu kabujeng. Mangga wae sareng anu sanes." Tembal Esih teu purun.

"Pagawean naon atuh Esih, geuning pagawean sakitu wae make dipake alesan? Keun wae teu anggeus ayeuna oge. Atuh mun memang enya matak ngarepotkeun, teu kudu jadi pikiran. Keun sayah oge bisa keneh ngangkat deui pagawe anyar pikeun babantu mah. Asal Esih purun wae"

"Sawios, cekap ku abdi oge padamelan mah, tangtos abdi oge tiasa marantoskeun dina waktosna."

"Aeh ari Esih, urang mah tara kitu ka pagawe teh. Tara ngekesek ngabeuratkeun. Esih teh geus loba jasana sapanjang ngantor di dieu teh. Nya ayeuna" . . . . . cek taokeh bari nyampeurkeun ka Esih. " . . . . . Nya ayeuna meujeuhna sayah nyenangkeun Esih. Urang pelesir, ngareureuhkeun kacape, neangan hawa seger anu matak sehat, neangan pamandangan anu endah, ulah ngotok-ngowo wae di kantor, da pagawean mah taya anggeusna, jol deui jol deui saban poe oge."

Esih henteu nembalan, tonggoy milihan kertas tina map, neangan hanca pagaweanana.

"Kumaha Esih?" cek taokeh deui bari leungeunna ngaraga-

mang kana taktak Esih. Tapi harita keneh leungeun anu ngaragamang teh ku Esih dikeupiskeun. Malah geus rek pok pisan ngucapkeun: "ulah ngahina," ngan teu kongang pok.

Reup beungeut taokeh jadi beureum. Tapi manehna henteu indit ti dinya, angger nangtung sideuha kana meja gigireun Esih. Sarta sanggeus rada leler deui hatena, pok manehna nyarita deui, ngan sorana rada ngeleper:

"Esih, najan rek menta naon wae oge mo burung ditedunan, mun rek menta disadiakeun naon wae oge, mo burung disampakkeun, rek menta dianteur ulin ka mana wae oge mu burung diturutkeun. Hayang sabaraha poe lilana? Hayang nepi ka mana ulinna? Mo burung diturutkeun. Keur naon sayah boga mobil jeung supir ari henteu digawekeun mah?"

"Abdi mah sami sareng supir", tembal Esih. "Keur naon abdi digajih ari henteu digawekeun mah? Keur naon abdi jadi pagawe ari bade diajak ulin wae mah?"

"Ulah salah harti, Esih."

"Henteu lepat ngartos, malah justru kahartos pisan. Naon saleresna anu dipimaksad ku taokeh, ku abdi kahartos pisan. Sareng ku margi kahartos, abdi nyarankeun langkung sae taokeh sasarengan sareng nu sanes wae, da abdi mah pagawe kedah digawe."

"Rek nepi ka iraha boga pamanggih jeung pamadegan kitu teh?"

"Saumur-umur tangtosna oge", tembal Esih.

"Esih, geura pikir. Mun seug Esih ngahajakeun ulin ka Puncak can tangtu meunang villa, can tangtu bisa nyewa mobil. Lain ngahinakeun, ongkosna mun ngahajakeun sorangan mah pikeun pelesir kieu teh moal cukup ku tilu gajiheun!"

"Kahartos, moal cekapna mah. Nanging da abdi mah sanes turis, henteu kabita ku pelesir anu ongkosna moal kabadanan ku abdi."

"Ku sabab eta, ambeh henteu panasaran, ku sayah diajak. Bubuhan, sayah ngarti kana kahayang jelema, ngajak Esih teh."

"Upami ngartos mah, cekap ku sakali ngajakna oge. Atuh salajengna kedah enggal ngartos, naon margina abdi henteu

purun."

Taokeh teh beakeun akal, gura-garo teu arateul, ngadadak bingung leungiteun piomongeun. Nya tamba teu teuing bari ngalengkah pok manehna ngomong deui:

"Ditempoan ku sayah, sangkan enya-enya dipikiran."

"Hatur nuhun", tembal Esih.

Ti harita Esih beuki ngarasa teu ngeunah hate, mimiti teu betah di kantor anu pinuh ku pikacurigaeun. Digawena henteu bisa soson-soson, malah sakapeung mah sok samar rampa, teu nyaho naon anu kudu digarap. Jeung ku manehna oge geus kasawang, yen dina hiji mangsa manehna baris dipecat.

12

PERGERAKAN

"Huh, euweuh pisan kasadaran, euweuh pisan kamajuan! Kalah ka ngayakeun "Modeu sow", siga geus euweuh deui wae garapeun. Ari ngaku-ngaku wanita moderen, ari alpukah bet kawas bodak ololleho!" Cek Ikah bari ngalungkeun majalah anu tas dibaca ku manehna kana meja.

"Naon ceuceu teh?" cek Esih anu keur nyulam taplak bari nyarande dina korsi.

"*Eta Wanita Moderen*, cenah rek ngayakeun modeu sow engke dina poe pangeling-ngeling Kartini. Pangrasana mah mun kitu teh geus berjoang, ngalaksanakeun cita-cita Kartini. Manasina organisasi teh keur pameran kaluwesan jeung kageulisan. Maneh oge nyaho apan, saha-saha anggota *Wanita Moderen* teh. Istri-istri pangagung oge teu kurang-kurang anu jadi anggotana."

Cara sasari Esih sok cicing wae ngaregepkeun. Ngan mun manggih hal-hal anu henteu pikahartieun, kakara manehna sok daek nanyakeun.

"Ceuceu mah nya, taun tukang, geus pasea jeung ibu Aminah di sakola. Kieu alatanana mah: Ibu Aminah ngusulkeun dina rapat guru, sangkan waktu mieling Kartini murid-murid awewe kudu make kabaya jeung disaramping. Cenah sangkan barudak enya-enya darangdanna, enya-enya parapih-rapih, paluwes-luwes, urang ngayakeun pamilihan juara. Juara kabaya, cenah! Teu talangke deui, harita keneh gantawang ceuceu nyarekan: Cek ceuceu teh: Ibu Emin! Urang teh kudu bener-bener ngatik barudak! Kudu ngarti bener-bener kana naon sabenerna anu diperjoangkeun ku kaom wanita. Anu diusulkeun ku Ibu Emin teh saenyana mah racun pikeun barudak awewe jeung mangrupa sabotaseu kana perjoangan wanita! Nu diperjoangkeun ku kaom wanita teh lain pageulis-geulis, paluwes-luwes, paginding-ginding! Lain! Manasina tujuan perjoangan wanita teh pikeun neangan jodo!"

"Tapi beres make, rapih tur ginding oge perelu pikeun wanita anu sopan mah!" Walonna teh.

"Memang perlu! Tapi caranya lain ku kompetisi cara kitu! Kompetisi anu melakkeun rasa sisirikan, rasa hiri-dengki, rasa sombong pikeun nu meunang, rasa nguluwut pikeun nu eleh. Cindekna mah racun pikeun barudak!" Cek ceuceu teh.

"Kumaha atuh tuluyna?"

"Nya tuluyna mah repeh wau teu minge deui."

"Ari guru-guru pamegetna?"

"Basa ceuceu keur ngomong mah mani jempling. Panonna tingpureleng mencrong, sakapeung malencrong ka ceuceu, sakapeung ngareret ka Ibu Aminah. Barang ceuceu anggeus nyarita sarta Ibu Aminah henteu minge deui, ari ger teh keprok kabeh. Majar teh, hidup Ibu Ikah!" Puguh wae Ibu Emin mah tuluy jamedud, ngarasa eleh wewesen."

"Ari dina prungna?"

"Tah tilu poe ti harita dina prungna mieling Ibu Kartini teh, kabeh barudak awewe mah marake kabaya jeung disaramping. Atuh nu teu barisaeun make jeung nu teu bogaeun pakeeunana, era datang barolos. Keun da barudak ieuh. tapi eta, harita teh sakabeh guru awewe marake kabaya jeung disamping. Ngan saurang anu dierok teh."

"Saha?"

"Nya Ibu Emin, anu majar rek milih juara kabaya demi kamajuan wanita tea."

Esih ngagakgak seuri ngeunah.

"Tuh nya, cek saha teu pikaroheeun. Kumaha bisana rek ngamajukeun kaomna, sedeng manehna sorangan teu ngarti naon ari kamajuan jeung naon anu keur diperjoangkeun ku kaomna? Rehe!"

Esih nuluykeun deui hancana nyulam taplak, Ikah nyaritakeun deui hiji kajadian di sakolana:

"Harita teh Bapa Inspektur pusat rek sumping ngadongdon ka sakola, pedah kalaporkeunana sakola ceuceu pangmajuna di Jakarta mah. Memeh katatamuan guru-guru ngayakeun rapat heula, ngabadamikeun kumaha piprakeunana narima tamu engke.

Na ari celengkeung teh Pa Agus usul. Cenah urang kudu milih murid awèwe anu petingan anu kudu dijieun barisan kahormatan, pikeun mapag tamu mun geus lungsur tina mobilna sarta ngajajapkeun tamu ti jalan nepi ka sakola. Harita keneh ku ceuceu teh didamprat: "Ulah ngahina awewe, Pa Agus! Ari maksud ngahormat tamu, geuning prakna rek ngahinakeun awewe? Lamun perlu ku barisan kahormatan, naha barudak lalaki henteu bisa dipake? Naha geuning make kudu masarkeun barudak awewe? Jeung naha henteu leuwih hade ngahormat ku cara nu sawadina wae, cara urang narima tatamu dines anu ilaharna?"

"Ana pok teh, cenah, ieu mah ngaranna oge usul, susuganan karujukan, pedah boga kahayang, hayang ngahormat ka dunungan, hayang ngareuah-reuah. Ditempas deui ku ceuceu teh: Najan ka dunungan urang henteu kudu masarkeun barudak awewe! Malah najan ka raja jimbul oge teu kudu urang nyembah-nyembah menta hate! Peodal cara kitu teh!"

"Enya tuda, manasina awewe teh hirup pikeun baktikeuneun!" Cek Esih deui nambahan. "Malah ceu, ayeuna anu katitenan ku abdi mah aya gejala-gejala goreng ti kalangan redaktur majalah panglipur. Nyaeta nganggap awewe jadi papaes dunya, nganggap awewe jadi mahluk anu panghadena didagangkeun. Geura nya, sabaraha majalah panglipur saban medal make gambar jilid awewe! Awewe anu geulis tangtuna oge, anu rupana bisa dijual! Anu rupana dipikaresep ku umum, malah teu pamohalan dipikabogoh! Cek saha henteu ngahinakeun awewe, eta redaktur anu boga "kawijaksanaan" kitu teh? Sabab hakekatna mah sarua bae jeung nganggap yen awewe mah barang dagangan anu panglarisna! Nya kitu deui sikep ngahinakeun awewe teh nyangkaruk di sawatara jurupotret jeung jurugambar. Majar maneh kagum ku kageulisanana, muja-muji, hakekatna mah ngahinakeun!"

"Bener kitu," tembal Ikah. "Jeung matak teu kahartina teh eta awewe jinisna, awewe, bet daek wae didagangkeun ku batur. Tapi pedah lain saeutik awewe anu ngarasa agul dumeh potretna dipasang dina majalah teh. Indungna oge milu agul! Agul mamerkeun rupana, agul nembongkeun kageulisanana. Eum!"

"Apan kaasup kana gerakan neangan jodo, gerakan

"struggle for man" tea. Buktina sok dimuat lengkep jeung ngaranna katut alamatna sagala." Tembal Esih deui.

Ikah humandeuar sarta pokna. "Memang hese melakkeun rasa pangaji diri teh. Nya lantaran teu nyaho di pangaji diri, nu matak ngarasa agul dijual ku batur oge!"

"Jiga enya cek Guy de Maupassant, awewe mah korban abadi!" Cek Esih bari nuluykeun nyulam.

Ikah ngajenghok, ingeteun kana milik dirina. Ras manehna ingeteun deui ka salakina anu kabur teuing ka mana, anu geus mangtaun-taun teu beja teu carita. Ras deui inget kana pang-alamanana waktu ngajuru, berjoang nyanghareupan sakaratul maut bari mumuntang ka Pangeran, sedengkeun salakina mah teu nyaho-nyaho. Sanajan hal ieu anu ngahudangkeun rasa pangaji dirina, sanajan hal ieu anu ngalantarankeun manehna boga cita-cita ngajungjung martabat awewe, tapi ari ras inget kana milik dirina mah, rasa sedihna, rasa ngangresna, sok kahudang deui.

Jung Ikah cengkat tina korsina, leos indit ka kamar. Dina ranjang, Nining, anakna anu can nyaho di bapa tea, keur ngepoh sare poho. Ngok ku manehna dicium palebah tarangna. Tuluy direngkolan, dikeukeupan kalawan geugeut pisan. Cipanonna ngarembes, nyuruluk kana bantal.

13

TUAN NARTO

Uwana jeung Ikah sanggeus arampih ka kamar henteu ngelol deui. Ti wangkid dur isa hujan ngecrek wae teu raat-raat. Najan kitu kaayaan mah tacan simpe. Di luar, tukang dagang mihgoreng masih keneh ngider mapay gang. Nya kitu deui tukang bandrek jeung tukang obat. Beh jauhna hawar-hawar kadenge tukang ngurut nabeuhan kolotok kalengna.

Esih nyulam keneh, henteu cengkat-cengkat tina korsina. Pikiranana sakapeung ngalayang ka mana-mendi, rus-ras inget kana kajadian-kajadian anu geus kalarung. Kalawan jujur manehna rumasa, yen jero, jero pisan dina leuwi hatena nyangkaruk kahayang, hayang boga salaki jeung hayang boga anak. . . . .

"Nepi ka kiwari can boga hiji jelema geusan namplokkeun sakumna kacinta jeung kaasih," omongna sajeroning hate. "Pangeran geus nggelarkeun manusa lengkep jeung kaasih katut kacintana. Tapi keur saha ieu rasa asih jeung rasa cinta anu dipibanda teh? Naha kudu disidem wae nepi ka paehna pisan?"

Ras manehna ingeteun ka Udi, popotonganana anu ditinggalkeun ka lemburna. Manehna nyoba nginget-nginget naha kungsi namplokkeun rasa kacinta jeung kaasihna ka Udi. Tapi lebeng teu inget saeutik-eutik acan. Sabab memang tacan kungsi. Ti samemeh kawin ngan aya dua hal anu karasa, nyaeta dirina jadi awewe jeung Udi jadi lalaki, anu cenah baris ngahiji lamun geus kawin. Ngan perasaan eta wungkul anu kungsi kapibanda enggoning nyanghareupan Udi teh. Sarta satuluyna, sanggeus deukeut kana wancina kawin, manehna kakara bisa nempatkeun di pateuan mana sabenerna pangajen Udi. Udi tetela lain lalaki anu dipikahayang ku Esih, anu satuluyna ngan jadi hiji lalaki anu pikanyaeun!

"Naon anu dipibanda ku Udi, salian ti banda pakaya kolotna?" Omongna deui sajeroning hate. "Pribadina kacida hengkerna. Manehna muja kageulisan, bogoh ka aing lantaran kagum ku

kageulisan aing. Pikarunyaeun! Kumaha rek bisana ngawangun rumahtanggana lamun make dadasar rasa karunya? Padahal sikep mikarunya lalaki teh hakekatna mah panghina pikeun lalaki."

Ras deui Esih ingeteun ka kantorna, inget ka dunungan nu ngajak wae pelesir ka Puncak. Lain sakali dua kali wae manehna diolo turta dibibita, sangkan daek milu pelesir. Tapi ti barang mimiti oge Esih geus bisa ngarti, naon hartina. Kiwari manehna geus teu ngarasa betah deui digawe di kantorna, sabab saban-saban asup ka kantor rasa kaceuceub jeung kaijid enggoning nyanghareupan dununganana teh tilem-timbul wae dina hatena.

"Di imah, aing geus bisa mibanda kamerdikaan, lantaran cicing jeung jelema anu sarua ngarti jeung nyaho di kahayangna sewang-sewangan. Tapi di kantor, jaba ti jadi buruh anu dititah diparentah ku dunungan teh jadi obyek nu dihinakeun deuih. Lain aing embung digawe, sanajan sakumaha beuratna oge yen kadaḍa-kaduga keneh mah aing daek, asal bener digawe kalawan merdika, pinuh ku tanggungjawab, lain diatur ku parentah anu taya reureuh-na. Sualna, si dunungan anu henteu mikeun kapercayaan jeung tanggungjawabna ka para pagawe, sarta para pagawena disagigireun buburuh teh ngarasa yen maranehna digawe lain pikeun kapen-tingan umum, tapi keur kapentingan hiji jelema, kapentingan taokeh! Kabeh ngarasa kapaksa lantaran butuh ku upah, ngan sigana henteu kabeh ari ngarasa bubujang ka taokeh mah ....."

Ras manehna ingeteun deui kana kajadian kamari ieu di kantorna, anu tacan dibejakeun ka sasaha lantaran ngabaud kahormatan dirina. Harita teh geus beurang, geus leuwih ti pukul dua welas. Jol aya tamu ka kamar direksi. Ku taokeh eta tamu teh dibageakeun pisan, ditarima kalayan hormat jeung marahmay da memang lain jalma anyar pinanggih. Tapi kumaha obrolan jeung babadamian satuluyna ku Esih henteu kabandungan, da puguh manehna keur nyanghareupan pagawean deuih. Ngan sakapeung-kapeungeun kadenge ku manehna nu seuri ngeunah ngagakgak babarengan, sakapeung deui tingkecewis siga anu nyaritakeun rasiah anu teu beunang kadenge ku nu lian jeung seseringna mah anu kadenge teh jumlah duit anu mangjuta-juta lobana. Ngan ku sabab henteu kabandungan kabeh tea, Esih henteu nyahoeun

kumaha leunjeuranana nu jadi perkara.

Mimitina mah Esih teu nyaho deuih, naon sababna pangna taokeh tuluy kaluar ninggalkeun Tuan Narto. Jeung memang harita mah Esih teu nyangka aya naon-naon, disangkana mah rek ka kamar urusan tata usaha wae cara sasarina.

Ti dinya Tuan Narto anu gendut jeung didasi teh nyampeurkeun ka Esih, sarta kalawan henteu asa-asa bari sura-seuri pok manehna nanya:

"Kumaha wartosna, seus?"

Esih ngamanis-maniskeun maneh, sarta kalawan marahmay cara sasarina ngahormat ka tatamu, pok manehna ngawalonan:

"Pangestu", walonna, "Geuning tos lami nembe katingal deui ka dieu?"

"Hahahaha, biasa wae raripuh ku padamelan!" Cek Tuan Narto bari tumpa-tempo kana buku anu keur disanghareupan ku Esih.

"Ngadamel naon ieu teh? Geuning getol-getol teuing."

"Ah biasa wae padamelan sadidinten, teu aya seepna," walon Esih bari imut sarenyu nembongkeun kempot pipina.

"Kumaha seus, sok pelesir ka mana ari tas didamel teh?"

Kalawan henteu boga pikir rangkepan pok Esih ngawalonan:

"Ah, pelesir ka mana atuh, bujeng-bujeng tiasa pelesir, rarepot wae sadidinten oge."

"Ih, peryogi atuh ari pelesir mah, ambeh awet anom," cek Tuan Narto bari leungeunna ngagaramang kana taktak Esih.

Nya harita Esih ngarasa curiga, sarua jeung ngarasa curigana ka taokeh. Sarta kalawan henteu mikir panjang deui buru-buru ngeupiskeun leungeun Tuan Narto ku leungeun kencana.

Tapi Tuan Narto mah teu riuk-riuk, malah pok deui ngolo:

"Perlu ari pelesir mah. Keur naon urang teh digawe wae kacape-cape." Sarta bari ngaragamangkeun deui leungeunna kana cangkeng Esih manehna nyarita deui: "Mangga wae sareng..... akang!"

Leungeunna ku Esih dikepeskeun deui rada tarik meueusan nembongkeun kateusukana. tapi Tuan Narto kalah ka nyedekkeun hayang diuk babarengan sakorsi jeung Esih. Tangtu wae Esih buru-

buru cengkat. Ngan memeh ngajengkat indit, leungeunna anu lemes teh dijewang ku Tuan Narto.

"Ke heula, urang sareng calikna di dieu!" Cek Tuan Narto bari imut ngamanis-maniskeun maneh. Engke urang pelesir sasarengan nganggo mobil akang."

Sataker tanaga Esih ngabetot leungeunna nepi ka bisa lesot. Beungeutna bareureum awahing ku ambek. Tuluy manehna ngajengkat ti dinya sarta pokna: "Ulah disamikeun sareng nu sanes abdi mah."

Teu kireum-kireum Tuan Narto ngawalonan: "Tangtos henteuna mah atuh, piraku wae. Apan ku akang disayagikeun mobil, disayagikeun villa di Puncak, atuh bade teras ka Pangandaran hayu, bade teras ka Bandung hayu. Teu kedah hawatos, cekap ongkos mah, malah langkung ti cekap."

Esih beuki keuheuleun. Pok manehna nempas deui bari nyarande kana lomari: "Upami ka nu sanes Tuan Narto tiasa sasauran kitu. Teu kedah papanjangan, abdi parantos ngartos."

"Nya ulah bendu atuh, sawios ari henteu kersa ayeuna mah. Ke deui wae ka payun, da sanes mung sakali bade patepang teh." Cek Tuan Narto bari muka loketna. Sarta bari sok nunda duit rebuan sababaraha lambar manehnya nyarita: "Ulah henteu, ieu mah tampi, lumayan bilih aya keperyogian. Sanes ngahinakeun, kalawan rido pisan."

Tapi samemeh Esih ngawalonan. Tuan Narto geus permisi manten bari terus mukakeun panto kaluar.

Esih molongo wae hookeun sajongjongan mah. Ngadadak ngarasa bingung, teu nyaho kudu kumaha nya polah. Panonna mencrong kana duit anu ditinggalkeun ku Tuan Narto dina meja tea. Tapi manehna keukeuh henteu ngarasa dibere duit, henteu rumasa meunang rejeki. Sakapeung hayang buru-buru nyusul mulangkeun eta duit, tapi sakapeung deui boga niat rek disimpen bae sarta baris dipulangkeun engke lamun Tuan Narto datang deui.

Sanggeus hatena rada leler, eta duit teh dicokot tina mejana. Memeh diasupkeun kana laci, diitung heula, aya salawe lambar, salawe rewu rupiah, anu harita mah mun seug dibandingkeun

jeung gajihna teh lima kalieun: Tapi barang rek diasupkeun kana laci mejana, ras manehna boga sangkaan goreng bisi kanyahoan ku Taokeh anu pasti baris ngagujrudkeun mun seug kanyahoan mah.

Kagareuwahkeun ku tukang baso anu liwat hareupeun imah, pikiran Esih anu kumalayang teh karumpul deui. Hujan angger ngaririncik sanajan henteu pati gede oge. Nepi ka teng lonceng sapuluh kali, Esih tonggoy keneh nyulam bari ngencarkeun deui pikiranana.

"Salawerewu!" cek Esih dina hatena basa ingeteun deui kana duit pamere Tuan Narto tea anu disimpen dina mejana di kantor. "Piraheun teuing boga duit sakitu lobana lamun teu aya nu mere atawa teu meunang lotre mah. Ku duit sakitu saenyana bisa meuli naon-naon, bisa nyumponan sabagian kahayang nu tacan kalaksanakeun. Ku duit sakitu saenyana bisa meuli pakean anu arahus, atawa bisa meuli kalung sapuluh gram mah. Mun bisa meuli anu, bisa meuli anu, meureun moal rudin teuing sapopoe teh, moal era teuing ari milu nungkulan riungan-riungan teh. Tina gajih kiwari paling-paling bisa nyesakeun duit limaratus sabulanna, eta oge mun bari tipepereket. Jadi mun hayang salawe rewu teh kudu nyenggcelengan lima puluh bulan. Opat taun! Ieu mah sakali narima sakitu teh. Mangkaning tangtu lain sakali dua kali baris dibere duit anu sakitu lobana teh. . . . "

Esih jadi leah hatena. Manehna geus ngawangwang baris bisa midang gandang-ginding. Manehna geus ngawangwang baris leuwih geulis batan ayeuna. Sarta kasawang deuih, bisa pelesir ka ditu ka dieu jeung Tuan Narto dina mobil sedanna ka Puncak. . . . . Heueuh, padahal mah tacan kungsi nganjrek di Puncak teh. Jeung piraheun teuing aing bisa nganjrek di Puncak, lamun euweuh nu mawa mah! Nya kitu deui ka Pangandaran, ka Malang, ka Bali. Iraha atuh aing bisa pelesir ka mana-mendi? Piraku cukup ku ngan nyaho bejana wungkul mah!"

Hujan ngaririncik keneh. Di luar beuki tiiseun. Uwana, nya kitu deui Ikah, geus ngageubra sare, tapi Esih mah angger ngencarkeun pikiran jeung lamunanana. Nyulamna teu kaur anggeus, sering salah ku dibawa ngalamun.

"Tapi kumaha ngajawabna ka Tuan Narto? Mun ngamanggakan

keun teh meureun disebut bangbung ranggaek. Jeung kumaha eta taokeh lamun nyahoeun? Apan manehna oge kungsi ngajak deuih."

Nepi ka dinya pikiranana jadi buntu. Leungeunna anu usal-usel nyulam, eureun heula. Sok hancana dilesotkeun dina lahunanana. Tuluy bari nungkup beungeut ku dampal leungeunna manehna nginget-nginget deui anu kungsi kajadian di kantorna:

"Harita aing nampik sapajodogan. Naon sababna? Naon anu kapikir harita? Naon anu diucapkeun harita?"

Ti dinya manehna ingeteun deui kana sagala anu geus diucapkeunana ka Tuan Narto, nya kitu deui ka taokeh. Tuluy ingeteun kana perjoanganana.

"Demi Allah! Apan eta teh panghina! Naha aing kudu daek dibeuli ku duit sakitu? Naha aing kudu nyerahkeun raga sabungkeuleukan lantaran duit sakitu?" Omongna sajeroning hate. Sarta harita keneh kasawang ku manehna. Tuan Narto ngagadabah sakujur awakna. Kasawang deui kumaha lamun taokeh anu ngagadabahna. Esih bibigidigan, sarta nyarita deui sajeroning ati:

"Paingan sok loba jelema anu lali ka pangaji diri lantaran kabengbat ku duit. Paingan loba pisan jelema anu cilaka lantaran duit. Paingan loba pisan palacuran. Sabalikna, paingan loba pisan jelema anu dimulyakeun lantaran kapandang loba duitna. Kawas heueuh duit wae anu nangtukeun hirup manusa teh!"

NU KONGKALIKONG

Cara sasari Tuan Narto natamuna ka kantor dunungan Esih teh tara isuk-isuk, tapi kira-kira jam duawelas beurang. Ngan beda ti sasari, harita mah barang asup ka kantor teh ngareret ka Esih heula, ngajak seuri bari manggut, sanajan taokeh keur aya di dinya. Esih manggut deui bari imut. Sanajan manehna geus ngarasa ceuceub, tapi ari nembongkeun pasemon haseum mah henteu, maksakeun maneh nembongkeun sikep anu manis turta marah-may.

Sabot Tuan Narto baradami, teuing ngabadamikeun naon jeung taokeh, Esih muka laci mejana ngilikan duit tea. Sareretan oge ku manehna kanyahoan yen duitna teh aya keneh, ngan teuing jejeg keneh henteuna mah. Geus kitu mah ku manehna diantep sina muka laci meja teh.

Tuan Narto badamina jeung taokeh henteu lila. Taokeh gura-giru kaluar kalawan henteu nyarita naon-naon. Ngan ari lengkahna mah siga rusuh anu dines. Nya sabada taokeh kaluar, Tuan Narto ngadeukeutan deui Esih bari sura-seuri ngamanis-maniskeun maneh cara sasari.

„Kumaha damang?" Omongna bari terus naleukeumkeun leungeunna kana meja Esih.

„Pangestu," tembal Esih bari angger tungkul nyanghareupan buku pagaweanana.

„Kamari ieu mah poe Minggu akang tas ti Bandung. Hanjakal, upami ngiring mah tangtos resep pisan."

Esih teu nembalan, ngan ukur runya-renyu imut saeutik-saeutik bari tonggoy mindah-mindahkeun catetan tina buku leutik kana buku gede. Manehna teu daekeun neuteup ka tatamu, sarta rasa kaijidna mimiti timbul deui.

„Lamun aing jadi pribumi, aing wenang ngusir," omongna sajeroning hate.

„Bade iraha atuh ciosna ngiring sareng akang teh?"

Esih jadi sebeleun ngadenge omongan anu pikareheeun teh. Manehna balem wae henteu ngawalonan.

„Atanapi, atanapi ..... masih kirang keneh manawi?" Kapaksa Esih teh nanya, lantaran bisi salah harti, pokna: „Naonna anu kirang?"

„Eu, eu, eu, taeun, eta tea, anu kamari ieu ....."

Kakara Esih ingeteun sarta ngartieun naon anu dipimaksudna. Teu antaparah deui geus kitu mah, duit anu dina laci meja teh ku manehna dicokot, tuluy disodorkeun ka hareupeun Tuan Narto, sarta pokna:

„Mangga tah! Teu suka abdi mah! Manasina abdi teh tukang ngajual diri? Manasina abdi teh tiasa digaleuh ku pangaos sakitu? Ulah ngahina! Sanajan abdi jelema kekere oge teu hoyong dihinakeun mah!"

Tuan Narto nyoro-nyorokeun duitna ka Esih. Jeung bangun anu reuwaseun pisan manehna ngawalonan satimu-timu:

„Sanes, sanes eta maksad akang mah. Mangga ieu mah artos rawatan, geura tampi, estu rido pisan. Sareng, sareng, sareng ....."

„Teu, teu suka, teu sudi nyigcrig!" Tembal Esih deui.

Sabot kitu panto muka, taokeh asup. Manehna ngajanteng heula dina lawang, siga anu rumegag rek asup teh. Tapi Esih kalawan henteu mirosea dununganana ngagantawang deui, bari nangtung:

„Panghina Tuan Narto geus cukup! Ulah nyoba-nyoba nambahan deui! Ulah nyangka istri bodo-belegug tiasa leah ku artos sakitu!"

Tuan Narto calangap wae, hookeun, rehna teu nyana Esih anu disangka lindeuk teh baris bisa nyarita kitu. Da ari tadina mah geus kaduga, yen Esih baris beunang diolo ku duit sakitu. Sedeng taokeh anu harita tuluy diuk dina korsina ngan ukur gogodeg. Angenna ratug nahan amarah.

„Barina oge, teu kedah sawenang-wenang ieuh sanaos janten pameget oge. Manasina awewe digelarkeun ka dunya teh pikeun parabkeuneun ka lalaki!"

„Esih! Esih! Ka dieu!" Cek taokeh anu ngagidir nahan amarah. „Teu pantes maneh nyarita kitu ka tatamu, komo ka

Tuan Narto mah! Teu inget kana papatah jeung parentah sayah? Kudu kumaha carana nyanghareupan tatamu?"

„Kumaha tatamuna atuh!" Tembal Esih siga anu nangtang.

„Ku sabab eta, maneh kudu leuwih hormat ka Tuan Narto!"

„Geus, geus, geus!" Cek Tuan Narto ngarepehkeun bari nahan kaera. „Teu kudu papanjangan, taokeh! Urang bedokeun wae!"

Jadi gugup jeung geugeumeueun. Manehna cengkat tina korsina sarta kalawan arapap-eureupeup nanya ka Tuan Narto anu keur mereskeun aktentasna:

„Kumaha tuan? Eh, eh, eh, ke heula. Naon tea anu dibedokeun teh? Sanes, sanes....."

„Naon deui atuh? Eta anu dijangjikeun ku sayah tea! Teu bisa ayeuna mah!"

„Ke, ke, ke, galih heula wae atuh, galih heula. Ke oge ku abdi bade dipangusahakeun deui, anu langkung sae....."

„Jadi, geus sakongkol nyah? Taokeh teh geus ngararancang nyaluar abdi?"

„Naon Esih, make pipiluseun? Lain urusan maneh jeu mah! Montong pipiluseun kana urusan batur!"

Esih henteu bisa nempas deui, lantaran ngarasa hamham bisi salah harti. Manehna diuk deui, dina korsina.

„Teu bisa, taokeh, teu bisa!"

„Ah tuan mah. Apan sagala rupina parantos beres."

„Cek taokeh beres soteh, da cek sayah mah aya nu penting pisan anu tacan beres. Ku sabab eta urang bedokeun wae!" Omong Tuan Narto bari ngaleos kana lawang rek bijil.

Taokeh buru-buru nangtung, sarta gesat-gesut muru Tuan Narto.

„Ke heula, antosan heula! Antosan heula sakedap!" Tapi Tuan Narto geus bijil mariten. Jeung ku sabab eta taokeh oge nyusul nepi ka luar. Naon anu dibaradamikeun deui ku manehna di luar, teu nyahoeun Esih mah. Saboh kitu, manehna mikiran omong taokeh anu bieu.

„Enyaan! Aing teh rek diwadalkeun ku si taokeh! Jadi, kabeh

oge bajingan! Bangsat! Naon gunana aing digawe di dieu, ari keur kapentingan bangsat jeung bajingan wungkul mah?"

Taokeh asup deui. Gadona nyawet nahan amarah, beungeutna bareureum, awakna ngeleper, panonna molotot jilalatan. Barang mireungeuh Esih, garawak taokeh teh nyarekan:

„Lantaran talajak maneh, kami geus rugi lima juta, nyaho? Saenyana maneh kudu ngagantian karugian kami! Esih! Naha bet kikituan? Naha geuning teu nurut ka dunungan? Keur naon jadi pagawe kami ari rek wangkelang mah? Naha make teu daek, teu pira diajak pelesir?"

Esih teu buru-buru ngawalonan. Taokeh lajag-lijig di dinya bari ngeupeul-ngeupeulkeun peureupna.

„Coba lamun maneh nurut, daek ngahormat tatamu, daek ngalayanan kahayangna, kami moal rugi anu sakitu gedena! Ku naon maneh teh, ku naon?!" Cek taokeh deui bari ngagebrag meja dua kali.

„Jadi, bener ari kitu mah taokeh teh rek ngajual sayah?" Cek Esih kalawan jiga anu nangtang.

„Ngomong naon? Pigih! Pigih! Pigih ayeuna keneh! Geura mantog!"

„Memang urang rek indit! urang teu hayang dijual-diwadalkeun ku deungeun! Urang teu hayang ngorbankeun diri keur kapentingan taokeh! Na dianggap naon urang teh kituh? Manasina pagawe teh kaboga dunungan!"

„Tutup mulut! Buru-buru indit! Tuh cokot heula gajihna!"

„Teu, teu hayang urang mah digajih ku duit kotor! Hanjakal, kakara nyaho ayeuna. Moal teu daroraka dunya-aherat!" Cek Esih bari ngajeblagkeun panto sarta tuluy ngajengkat indit.

Ti luar kadenge ku manehna sora meja digedor-gedor sababaraha kali. Baturna ti kamar tata usaha muru ka Esih sarta hariweus-weus nanyakeun aya naon anu rame-rame di kamar direksi.

„Taokeh keur ngabudalkeun amarahna," tembal Esih. "Hayu ah, ceuceu mah rek balik!"

„Na aya naon ieu teh?"

„Ah teu naon-naon," tembal Esih deui."Nya lamun hayang nyaho hade-gorengna mah, kudu gawe di kamar direksi, ngaganti

œuceu."

„Teu kaharti."

„Engke oge kaharti," tembal Esih deui bari terus ngaleos. Leumpangna rusuh, hayang buru-buru incah ti dinya.

„Kumaha carana ngaberesihan ieu dunya anu geus sakieu kotorna? Kumaha carana memeres ieu dunya anu geus sakieu ramijudna? Mun seug pangeusi dunya awewe kabeh, tangtu moal kieu kaayaanana teh!" Omongna sajeroning hate. Sarta bari terus leumpang hatena nyarita deui: „Bibitna mah ngan hiji, nyaeta napsu mibanda. Nepi ka awewe oge kahayangna mah jadi bandana....."

15

DIANJING-CAI

Geus tilu poe, Ardita salakina Daswi tea bulak-balik wae ka imah Esih. Mimitina mah ari ngawangkongna teh jeung Wa Umi bae nanyakeun itu-ieu, terus nanyakeun perkara Esih naha geus niateun boga salaki atawa henteuna. Mun kabeneran pajonghok jeung Esih, manehna sok sura-seuri kumasep bari ngoconan. Tapi nyanghareupan Ikah mah – sanajan Ikah randa oge – estuning tara nyarita nu lian-lian, iwal ti nyaritakeun kaberekahan kulawarga. Manehna teu wanieun ngaheureuyan, malah hormat pisan, bubuhan nyahoeun kalungguhanana jadi guru.

Dina sore anu kaopatna Ardita datang deui, ngajing-jing rambutan sabeungkeut jeung dukuh sakoronjo, Pakeanana beunang memeres, buukna disisiran dirarapih, tapi mani lengket lantaran minyakna kandel teuing, jeung tarangna mani harerang lantaran minyak rambutna runca-rance.

Harita, di tepas imah Wa Umi teh keur karumpul, tiluannana kaopat anak Ikah aya kabeh. Tapi najan kitu oleh-oleh anu dibawa ku Ardita mah dibikeunna teh ka Esih bari sura-seuri lantaran agul bïsa mangjajanankeun. Enya ari pokna mah kanggo sedayana cenah, lumayan tambah lalieur.

Puguh wae Esih anu harita teu boga pikir rangkepan mani giak dibere rambutan jeung dukuh teh. Bari seuri marahmay manehna nganuhunkeun, sarta harita keneh oleh-oleh teh dipurak, dibagi-bagikeun ka nu ngariung.

„Naha geuning henteu jeung indung budak ka dieu teh?" Cek Wa Umi anu sok nanyakeun kulawargana saban pajeueung.

„Ah raridu di jalanna, manasina deukeut. Henteu salse ongkoh babakuna mah. Ke wae ari geus salse rek ngahajakeun saimah-imah."

„Heueuh. Wararas tapi?"

„Berekah," tembal Ardita deui.

„Iraha rek ka lembur deui, Ka Endit?" Cek Esih bari mesek rambutan.

„Ka lembur? Wah tacan ngararancang ieu," walon Ardita. Sarta siga anu manggih kasempetan manehna nyambung deui: „Hayu ketah, ari rek ka lembur mah, iraha wae urang babarengan."

„Huh, kuring mah teu boga ongkosna. Ke wae ari rek lebaran meureun."

„Ah, percaya, da duit mah apan tara kongkorongok ieuh."

„Eh, ari kaka, make teu percaya!" Walon Esih deui.

„Heueuh, manasina siga maneh Endit, gampangeun nyiar duit. Batur mah pajeueung jeung duit teh sabulan sakali." Cek Wa Umi bari ngaleos ka tukang rek nyadiakeun cai.

Ardita seuri ngeunah ngarasa kapuji, mani kembung irungna.

„Ari ayeuna digawe teh di mana Ka Endit?"

Eta pertanyaan teh teu ngeunaheun pisan kadengena ku Ardita mah. Naon anu kudu diterangkeun ku manehna? Mangkaning hareupeun Esih, kabogoh anu dipicangcam. Piraku atuh ari rek nerangkeun saujratna mah; Mimiti jadi tukang beca meunang sababaraha bulan. Tuluy jadi kuli di Pasar Senen, tukang monggokan karung tina treuk ka gudang atawa sabalikna ti gudang kana treuk. Ayeuna jadi kuli deui wae di palabuan Tanjungpariuk. Atuh irung anu tadina geus kembung teh ngadadak kempes deui. Ngan bisa keneh ari ngarahul mah:

„Ayeuna mah kaka teh meunang pagawean anu hampang, jadi mandor di palabuan Tanjung," walonna.

„Euleuh, atuh di dinya mah enggon barang." Cek Ikah ngagedekeun hate Ardita.

„Puguh wae, puluhan gudang."

„Atuh tereh beunghar Ka Endit mah," cek Esih bari seuri marahmay sanajan keur ngemil rambutan oge.

Da eta mah harita, awak anu tadina asa rikes urut dipake monggokan karung teh ngadadak jadi seger walagri, dumeh ngadenge omongan Esih anu asa ngusapan sakujur awak. Estu nimateun pisan kadengeunana teh. Atuh puguh wae, irung anu geus kempes

teh ngadadak kembung deui jeung sari-sari rebeh deuih.

„Wah, manasina kuli, bisa maok barang. Mandor mah . . . ”

„Bisa leuwih loba malingna,” walon Esih sajeroning ati. Ari pokna mah. „Sahenteuna atuh ari nu jadi mandor mah sok loba kauntungan.”

„Kauntungan naon atuh?”

„Hih, rupa-rupa wae,” tembal Esih deui.

Ardita asa apung-apungan dumeh bisa ngobrol jeung Esih anu sakitu matak pikabongroyeunana teh. Atuh pikeun ngahaja ngabengbat, pok manehna ngarahul deui.

„Nya, insa Allah, dua-tilu bulan deui mah sugan kasorang jadi jelema beunghar.”

„Tah, geuning!” Cek Ikah meh bareng jeung Esih.

„Sukur wae, peupeuriheun nu di dieu, digawe saban poe oge taya pisan nyisana.” Cek Ikah nyambung.

„Meuli motor boh mobil atuh, Ka Endit!'. Cek Esih nga-hatean.

„Nya doakeun wae, sugan pareng.” Walon Ardita deui bari ngarasa asa enya jadi jelema beunghar.

„Esih! Esih! Ieu cai bawa ka hareup!” Cek Wa Umi ti da-pur.

Esih nguliat hudang tuluy ngaleos ka dapur. Ikah nyokot bu-dakna anu keur ngorek buku, sarta tuluy budakna dibawa ulin ka luar. Ari Wa Umi ti dapur teh tuluy ka cai, rek wulu, da geus wanci magrib.

Sok Esih nyodorkeun cai segelas keur Ardita. Lalawuhna ranginang sakeler, dukuh sapiring, dukuh bawana Ardita tea.

„Mangga ngaleueut, Ka Endit!” Cek Esih bari brek deui diuk dina korsi. „Teu aya pangiringna tapi.”

„Wah, sok nyusahkeun ujur, manasina ka tatamu jauh.”

„Ih cai-cai atuh, tamba halabhab. Mangga geura, meungpeung haneut.” Cek Esih bari nyokot dukuh tilu siki tina piring.

Ngadenge sora anu sakitu halimpuna, Ardita ngarasa genah, asa diayun-ambing. „Emh, mani hayang ngarangkul!” Omongna sajeroning hate.

„Kaka mah rek kaondangan ieu teh, ka Tanahtinggi.”

„Oh, ka Bang Mian tea? Nanggap golek apan." Tembal Esih.

„Enya, rame tangtu, da dalangna ti Bandung bejana mah. Pasindenna ti Bandung deuih, malah Upit bejana mah, Kumaha, rek ka ditu moal?"

„Kuring? Teu diondang kuring mah, Nu diondang teh uwa, tapi tadi beurang geus ka ditu uwa mah."

„Keun wae teu diondang oge, da bareng jeung kaka ieuh. Hayu urang bareng wae, engke terus nongton ongkoh."

„Aya deui wae," cek Esih sajeroning hate. „ Bener cek wa Ita, randa mah dianggap awewe anu uduh digusur hampang diba-wa,"

Ku sabab Esih balem wae henteu ngawalonan, pok Ardita nyarita deui, sari-sari ngolo jeung ngabibita:

„Hayu, urang babarengan! Geus lila ongkoh henteu nongton. Atuh, rek ka Pasar Senen heula, hayu."

„Aya naon ka Pasar Senen?"

„Ih, bisi rek balanja, bisi hayang naon-naon, meungpeung aya kaka meungpeung kaka boga rejeki."

Esih imut sarenyu, ingeteun deui ka taokeh jeung ka Tuan Narto. Tapi ari ku Ardita mah disangkana imut lantaran bu-ngaheun diajak. Atuh pok manehna nyambung deui bari nam-bahan rahul; ngomongna lalaunan bisi kadengeeun ku nu lian.

„Ulah hariwang, sing percaya wae. Tah, ti dieu mimitina ka Pasar Senen, urang balanja heula. Tuluy urang lalajo golek. Di luar wae lalajo mah, teu kudu asup. Keun, kaondangan mah bisa isuk deui."

Esih gogodeg, sarta pokna. „Ah, kuring mah loba paga-wean ari peuting teh. Itu boga hanca kaputeun, puguh aya anu ngengken."

„Allaaah, keun wae atuh pagawean mah, nu batur ieuh. Keun wae lah, ulah ngarep-ngarep upah ti nu ngengken, ti kaka ge aya . . . " Cek Ardita bari kurujap-kerejep ngamaenkeun matana jeung kumasep. Atuh Esih jadi ceuceubeun pisan, sarta harita ke-neh pok manehna nanya kalawan henteu didingding kelir:

„Na, nganggap naon ka kuring teh? Pedah kuring randa?"

„Eu, eu, lain, lain eta. Teu pisan-pisan. Taeun wae ieu mah. Bubuhan jeung dulur." Cek Ardita arapapeureupeup.

Memang sajongjongan duanana repeh. Ardita teu nyahoeun kudu kumaha nyarita satuluyna. Atuh Esih da ngarasa sebel, teu hayangeun nyarita deui. Nya lantaran bingung, jeung era deuih, Ardita permisi rek balik.

Uwa Umi anu tas salat sanggeus dibejaan ku Esih norojol sarta pok nanya:

„Naha buru-buru teuing, apan sore keneh?"

„Eta rek kaondangan tuda, bisi peuting manten."

„Ajakan barudak jeung indungna ari ka dieu teh."

„Mangga, sugan pareng calageur."

Bari nahan kaera Ardita indit ti dinya, sarta ngucap sajero-ning hate: „Dasar randa bengsrat! Sugan teh randa lindeuk, geuning bet jadi randa galak! Keun siah, moal teu beunang! Pira-ku lalaki eleh ku awewe. Sakumaha sih kadigjayana awewe? Engke ge mo teu kabeuli ku pamere aing!"

Sapanjang jalan teu kendat dedengeeun. Sora Esih anu ha-limpu teu leungit-leungit tina celina. Nya kitu deui rupana anu nya geulis nya sampulur, ngalangkang wae dina tetenjoanana.

Ti harita, Ardita masih keneh sok daek datang deui ka Esih. Tara lengoh, malah angkaribung ku babawaan, mawakeun Esih. Tapi Esih mah tara daekeun nemonan deui, sok buru-buru indit, atawa nyumput di kamarna. Atuh babawaanana kapaksa sok dititipkeun ka uwana, atawa anu bisa disakuan mah tara dibi-keun saharita, diririkip wae ngadago-dago patemon jeung jinisna.

Najan kitu, boh uwana boh kapilanceukna, ngalartieun sagala anu dipimaksud ku Ardita teh.

„Alus atuh, geus jadi randa bengsrat ayeuna rek aya nu nyan-dung!" Cek Ikah ngagonjak.

"Jew! Kapalayna!" Tembal Esih.

„Daek boga anak tere, Esih?" Cek uwana deui ngaheureu-yan.

„Aaaw! Anak tere kulubeun meureun!"

„Huh, aya-aya wae, Satungtung aya awewe jeung lalaki

mah, sigana moal tengtrem dunya teh. Aya-aya wae pikagujrudeun teh." Cek uwana deui bari seuri.

„Kudu awewe kabeh meureun eusi dunya teh, ambeh tengtrem." Cek Esih.

„Geuraheun, mangkaning ge awewe anu sok comel jeung cerewed teh." Walon uwana.

Ikah nengahan: „Jaah embi teh, apan ayeuna oge di urang awewe kabeh saimah-imah."

„Heueuh nya, karek inget. Jeung randa kabeh deuih! Kagila-gila teuing! Boa ka maneh ge aya nu hayangeun nyandung, Ikah!"

„Heuheuydeuh. Enya nya, can kapikir, Asa naon nya, mun dicandung! Boga salaki hiji ku duaan ku tiluan. Eum!"

Ti harita tiluanana sering pisan alager-ageran ngagonjak Esih ngageuhgeuykeun Ardita.

16

NU DICANDUNG

Sabada pasea jeung taokeh, Esih henteu digawe deui. Mangbulan-bulan manehna ngaligeuh, nganggur teu boga deui pagawean. Nya dina mangsa-mangsa eta Esih sering natangga ka Ibu Emoh, istrina pangsiunan Komis Pos. Ari Ibu Emoh gawena teh kana dagang satimu-timu, sakapeung sok jadi tukang tadah barang ti kuli-kuli palabuan Tanjungpariuk babarengan jeung Nyi Mimi, sakapeung deui sok ngaloak barang-barang rumahtangga, kayaning pakean, radio, parabot belah-pecah jeung naon wae nu kapanggih. Di imah Ibu Emoh sering pisan Esih ngawangkong jeung Nyi Mimi anu samemehna kungsi babarengan sakareta. Ti Nyi Mimi sorangan Esih nyahoeun yen manehna teh dicandung ku anemer beunghar, jadi nomer opatna. Tapi ti wangkid salakina katarajang rugi gede tina usahana, kakayaanana teh morosot deui, malah bandana oge meh ludes, dipake babayar ka ditu ka dieu. Atuh bojona anu opatan teh henteu kabalanjaan kabeh. Nya ku sabab eta, Nyi Mimi sok daek usaha macakal sorangan atawa babarengan jeung Ibu Emoh.

„Ah, nya kitu tea wae ceuceu mah daek dicandung soteh lantaran kabita ku banda, kabongroy ku kabeungharan jeung kabeuli ku pamerena anu lain saeutik harita mah. Memang, lamun ceuceu disebut kawin ka banda teh rumasa pisan. Tapi sok kapikir oge ku ceuceu, rek naon atuh daek dikawin ku lalaki lamun urang henteu jeung mandang bandana? Naha urang daek kawin kana kasusah lalaki? Coba wae, lamun urang daek kawin ka jelema kekere, hartina urang teh kudu kawin kana kasusahna ongkoh."

„Ari tuang raka, mandang naon ka ceuceu?" Cek Esih anu panasaraneun.

„Duka jero-jerona mah, ngan anu karasa ku ceuceu mah

pedah bogoheun wae, nya meureun rupa ceuceu anu sakieu goreng patutna. . . . ”

„Kumaha atuh ceuceu upami papayun-payun sareng anu sepuhna?”

„Nyaeta, puguh ceuceu mah nepi ka kiwari oge can pareng ditepungkeun jeung nu pangsepuhna mah. Nya kitu deui jeung nomer duana. Ngan ari jeung anu nomer tilu mah kungsi. Apan manehna teh maranan ka ceuceu, maseaan, majar ngarebut salaki batur, awewe pangarahan, pangeretan, malah teu euleum-euleum nyebut ungkluk sagala ka ceuceu teh. Ah, geus kitu wae sugan ceuceu kudu ngalaman dihina deungeun. Nu matak omat ayi mah ulah rek daek dicandung.”

„Geuning ceuceu uninga yen eta maru, sareng uninga janten nomer opat?”

„Apan pun lanceukna balaka. Balaka soteh sanggeusna prung kawin, da memeh kawin mah ngakuna teh kakara boga hiji.”

Sajeroning hate Esih nyarita: ”Ayeuna oge nu diakuna wae opat soteh, ari anu henteu diakuna mah boa teu kawilang.”

„Ah puguh oge matak nyeri hate, matak gering nangtung dicandung teh. Komo meureun anu kolotna mah. Jeung eta, nu karasa teh ngan sisirikan jeung sisirikan wae nu aya, taya pisan katengtreman hate salawasna oge. Mun teu dikiliran, sirik, jadi pikiran, da hawek tea bakatna jelema mah. Mun dibalanjaan, curiga, bisi nu kolot leuwih gede, mun dipangmeulikeun baju, curiga keneh, bisi nu kolot leuwih alus. Nya eta atuh, cek ceuceu oge dasarna hawek, hayang sagala keur sorangan. Jadi kotor wae hate teh, yi, jadi kotor! Jadi loba dosa!”

Ras Esih ingeteun kana pamanggih urang Kristen jeung urang Hindu, majar awewe mah mahluk dosa, mahluk anu kaancikan setan, gogoda anu pangkuatna anu kudu disingkahan ku sing saha anu hayang suci. Cenah, awewe teh rereged dunya, bibit pacengkadan, bibit huru-hara, malah sering kajadian dina sajarah oge awewe teh jadi bibit peperangan . . . , sabab ari awewe teh panghudang napsu. Apan Nabi Adam oge digodana teh ku

Siti Hawa, majar teh.

„Coba, kacida rehena lalaki! Mandang sagala rupa teh tina jihat kapentinganana sorangan. Padahal mah nya lalaki anu sok ngalajur napsu, anu leuwih laluasa lantaran ngan saeutik panyegah jeung panyengkerna. Teu cara awewe, sagala teu meunang. Jeung anu pangsarakahna, lalaki teh salawasna boga karep mibanda awewe. Nya ku sabab awewe teh dianggap milikna, milik lalaki, banda lalaki, atuh bisa dibeureum bisa dihideung sakahayangna, sakarepna, jeung cara nambahan bandana, manehna nambahan pamajikanana nepi ka dua, tilu, opat, jeung popotongan di saban pengkolan! Ngan sirikna teu dijual crung-creng kontan wae awewe teh! Sarta diwenangkeunana lalaki nyandung ku agama Islam, geus disalah-gunakeun!" Cek Esih sajeroning ati.

Sakali-kalieun Esih sok daek diajak ulin ka imahna Nyi Mimi di Tanahtinggi anu pernahna henteu pati jauh ti Galur. Di dinya manehna bisa nitenan kaayaan imahna. Memang sagala aya, bandana loba pisan turta lain barang anu basajan-basajan. Imahna henteu pati gede tapi garenah, beunang mangnyieunkeun salakina anu jadi anemer tea; Di dinya Nyi Mimi teh paduduaan bae jeung Ikem, bujangna anu tacan bogaeun salaki.

„Leuh ceuceu mah mani lubak-libuk. Bumi pageuh, banda sagala aya, mo kakirangan naon-naon." Cek Esih basa mimiti pisan nganjang ka dinya.

„Ah, banda naon atuh! Ieu mah ladang leukeun ceuceu wae lumayan. Mun teu kitu mah kumaha atuh, da ku salaki mah geus henteu dipangmakayakeun deui. Ngan kasebutna bae boga salaki, Ah bubuhan salaki anu opatan wae meureun, parahi ngaku!"

„Abdi mah estuning, makaya parantos mangtaun-taun teh teu acan gaduh naon-naon. Bujeng-bujeng babanda, kanggo neda oge parantos sesah ngeureut miceunna. Komo ayeuna mah, da teu acan gaduh deui padamelan. Keur gaduh padamelan onaman aya sakinten, tiasa nyumbang-nyumbang ka pun uwa. Ayeuna mah mung bati isin wae, da sasatna hirup ngarepotkeun, sanaos ka dulur sorangan oge."

„Ah, ulah sok ngalaipkeun diri, ayi! Saleresna mah moal sesah kanggo ayi mah. Da ceuceu oge terang, ayi teh jelema

pinter-perceka, hade basa hade rupa . . . Piraku wae make kedah sesah hirup!"

Sanajan dina hatena mah Esih teh teu panujueun kana omongan Nyi Mimi, tapi manehna henteu ngabantah, malah henteu riuk-riuk acan. Manehna geus ngarasa cukup ku ngarti naon anu dipimaksudna jeung nyaho baris ka mana pileoseunana. Jeung harita keneh manehna ngarasa cangcaya kana kajujuran Nyi Mimi.

Saminggu ti harita Esih nganjang deui ka dinya, Taya perlu naon-naon, ngan rek ulin wae tamba karesel di imah, Barang srog ka hareupeun imahna, manehna nenjo aya mobil sedan ngajogrog. Teu dipirosea, da marukanana mobil anu diparkir wae. Sidik aya supiran mobil teh. Sup manehna asup ka buruan. Tapi kakara oge asup, Nyi Mimi kaluar diiringkeun ku hiji lalaki anu nya gagah nya ginding. Reg Esih ngarandeg, sarta ngomong sajeroning hate:

„Euh, ieu meureun salakina teh. Meujeuhna wae bisa nyandung oge. Tapi harita kaneh ras manehna ingeteun ka Bu Emoh anu kungsi nyaritakeun yen salakina Nyi Mimi teh enya beunghar ngan geus kolot. Ari ieu, bet nonoman anu keur sumedeng buta tulang buta daging.

„Aeh Esih," cek Mimi bari seuri. Tuluy manehna nyampeurkeun pek ngaharewos: „Wayahna ayeuna mah dikantun ku ceuceu. Da ieu ceuceu aya perlu rek kaondangan. Enjing wae ka dieu deui."

Esih ngamanggakeun bari seuri. Sarta harita manehna paamprok panon jeung lalakina anu ngerejep ngiceupan, tapi anu henteu pikahartieun ku Esih mah.

Cat Nyi Mimi unggah kana mobil di tukangeun supir. Cat deui lalakina unggah, brek diuk gigireun Mimi. Guluyur sedanna ngageuleuyeung.

Teu bisa majar kumaha, kapaksa Esih balik deui. Sarewu pertanyaan ngungkulan pikiranana sapanjang jalan.

Nepi ka imah katenjona Esih teh beda ti sasari. Anu sasarina giak gumbira, harita mah rarayna kerung pisan. Teu tuluy mantuan uwana di warung, nya kitu deui teu hideng digawe di

dapur deuih. Ieu mah kalah ka ngabebengkang wae nangkarak dina ranjang di kamarna.

Teu petot-petot manehna ingeteun kana papanggihanana bieu. Rupa-rupa rarasaan anu araneh jeung anu henteu sidik rasakeuneunana, piligenti karasa teu paruguh. Jeung eta kiceup lalaki anu tadi, sumeredet wae dina hatena, sarta sanajan uleng dipikiran naon hartina oge, weleh henteu kapikir, weleh henteu kaharti.

Inditna Nyi Mimi jeung lalaki dina mobil oge teu luput jadi pikiran. Ku manehna dicoba-coba diwangwang, dicoba direka-reka, disambungkeun jeung kacurigana, disambungkeun deui jeung omongan-omonganana anu enggeus-enggeus, tapi weleh henteu meunang kacindekan anu ngayakinkeun. Kaselang-seling deui ku mikiran dirina sorangan, anu harita keur ngaligeuh teu boga pangupajiwa. Rupa-rupa nu dipimaksud, rupa-rupa anu dirarancang, tapi hiji oge tacan aya anu bisa dilaksanakeun.

Nepi ka sore Esih angger wae nangkarak- bengkang dina ranjang. Sarewu pertanyaan, sarewu pasualan, angger keneh ngungkulan pikiranana kawuwuh ku juljolna rarasaan anu araheng teu paruguh.

17

NYIROROT

Selang dua poe ti harita, lantaran panasaran, Esih indit deui ka Nyi Mimi kalawan harepan bisa nalek. Kabeneran halodo hade poena, Jelema riab ti saban gang, ngaleut sapanjang jalan mu rek palelesir ka Pasar Senen. Kendaraan balawiri ka ditu ka dieu, nepi ka ari keur rame kitu mah jalan teh karasa leutik teuing. Sapanjang jalan teu aya mu pikatajeuneun. Ngan di lebah pengkolan Poncol kadenge ku manehna aya mu ngahuitan. Tapi cara sasarina tara direret ieuh, lantaran manehna geus pahameun pisan yen anu sok ngahuit teh pasti lalaki iseng. Leumpangna rusuh kawas anu sieuneun kabeurangan, miheulaan anu laleumpang anca jeung anu pagegeye. Kabadanan harita mah leumpang gancang oge, da saringset make erok jeung disapatu.

Nepi ka burit Esih ngawangkong jeung Nyi Mimi teh. Bisa lahuasa, da euweuh tamu sasaha. Bujangna keur ubulkutek wae di dapur, sasadiaan pikeeun dahar peuting. Nya harita Esih dibejaan yen lalaki anu mawa mobil kamari ieu teh, jenenganana Alex Kohar, direktur perusahaan dagang. Indung bapana mah urang Menado, ngan ari manehna mah ti kikirik nepi ka jadi anjing oge hirup di Bandung, sakola di Bandung. Jadi teu matak heran mun basana, lentongna jeung ungkarungna siga urang Sunda pituin oge. Geus aya lima taunna manehna matuh di Jakarta, nyaeta ti wangkid diserenan ngurus pausahaan ku kolotna. Manehna nyicingan imah pamahaman kolotna deuih. Bubujangan keneh, di mobil ngan paduduaan jeung bujangna wae.

„Sering angkat ka dieuna teh, ceuk?" Cek Esih bari umanimen lantaran era ku tetelepek nanyakeun lalaki.

„Ih, puguh wae sering mah. Nya disebut sering teh saminggu sakali mah tara kaliwat. Ah eta ngadon ngobrol, ngadon ulin, nya sakapeung mawa ulin ceuceu, palesir ka ditu ka dieu, tamba kesel majar teh. Boa-boa ayeuna oge ka dieu deui, da ayeuna mah

keur euweuh pagawean cenah."

Ras Esih ingeteun ke taokeh jeung Tuan Narto. anu kungsi sababaraha kali ngajakan pelesir. Sarta harita keneh ngomong sajeroning ati: „Geuning batur oge osok aya nu mawa . . ."

„Sakapeung mah sok nepi ka peuting di dieuna teh," cek Nyi Mimi nyambung deui. „Resepeun ari jeung ceuceu mah, majar teh asa jeung dulur. Bubuhan atuh, manehna teh budak nunggal, teu adian teu lanceukan."

„Ari engkangna parantos uningaeun yen anjeunna sok pelesir ka dieu?"

„Engkangna? Euh salaki ceuceu . . . Can kungsi terangeun, da puguh apan, cek ceuceu oge, geus sababaraha bulan tara ka dieu. Nya cindekna mah tara kakiliran sabulan sakali. Apan geus dicaritakeun ka ayi, yen ceuceu mah boga salaki oge asa henteu boga. Komo da kaayeunakeun mah sarua bae jeung dikungkung teu diawur dicangcang teu diparaban cek paribasa tea mah."

Kakara Esih ngarasa yakin jaba ti ngarti teh. Jeung lantaran beuki panasaran, pok manehna nanya deui:

„Saha deui ceu, nu sok nganjang ka dieu teh jabi ti anjeunna?"

„Ah, bet sok kawas budak ayi mah!" Walon Mimi bari nga delekan. „Atuh saha-saha oge osok bae nganjang mah. Babaturanana Kohar osok ari dibawa mah. Tah geuning ayi oge nganjang ayeuna."

Esih alangah-elengeh, ngarasa kurang wijaksana nanyana. Ku sabab eta manehna tuluy balem, teu nanya deui, sanajan panasaraneun keneh oge.

„Ke heula antosan, ayi, ceuceu rek ka tukang heula!" Cek Mimi bari cengkat tina korsina. Langgeor manehna indit ka dapur. Sabot kitu Esih luak-lieuk nitenan kaayaan imahna. Korsina arempuk jeung harerang deuih. Bupet, lamari, radio, horden jandela jeung rupa-rupa papaes kabeh aralus. Rohanganana meujeuhna sanajan henteu gumblung-gamblang oge.

„Piirahaeun teuing aing bisa mibanda imah cara kieu katut sapangeusina?" Omongna sajeroning hate.

Jol deui Mimi hol ti tukang diiringkeun ku Ikem anu nanggeuy baki anu dieusina kopi susu soklat jeung kuwehna tilu rupa. Sok, sok, dikana mejakeun ku Ikem teh. Tarapti pisan. Ari cek Mimi bari diuk deui:

„Mangga geura ayi, dileueut! Ah, ayeuna mah sial, keur teu gaduh nanaon. Wayahna, geuning taya pangiringna."

Esih ngamanggakeun bari nganuhunkeun. Tapi henteu tuluy rot nginum am dahar, sanajan kabita oge, Biasa wae cara nu api-lain.

„Ari ayi, ku naon bet pipirakan atuh?" Cek Nyi Mimi ngamimitian deui anggeus sawatara jongjongan taya nu lemek.

„Duka ah, sesah nerangkeunana!" Walon Esih anu horeameun ditalek.

„Sok piraku teuing sesah! Atawa dirasiahkeun ku ayi mah?"

„Aw, rasiah naon atuh ceu? Tara ngingu rasiah abdi mah. matak teu betah di dunya ari gaduh rasiah teh. Saur sepuh ge matak sereg di lawang ongkoh."

„Iraha atuh rarancangna rek umah-umah teh?"

„Duka, kumaha parengna wae. Can mendakan anu cocog tuda."

„Enya, rek milih nu kumaha atuh? Lalaki nu kumaha anu dipicangcam teh?"

Kajurung ku hayang nerangkeun pamanggih jeung pamadeganana, pok manehna nyaritakeun cita-citana, najan asa-asa bisi henteu didenge oge; Mimitina Esih nyaritakeun kaom wanita di kalangan rahayat padesan jeung rahayat kota anu hirupna tisuksruk-tidungdung digawe babarengan jeung salakina, malah leuwih ti eta da di imahna oge awewe mah kudu digawe nepi ka peuting. Tuluy nyaritakeun kaom wanita di kalangan priyayi, anu pedal jeung kolonial, anu hirupna ngan gupar-gepor wae di imah, dangdan ngageulis, midang mun pasosore, piknik mun poe Minggu, anu kana masalah sosial kabudayaan jeung pulitik mah kumaha tuang raka wae. Disambung ku nyaritakeun martabat awewe anu disapirakeun malah dihinakeun pisan ku kaom lalaki, anu hak-hak ajasina dileyek. Ditema ku masalah wanita bangor, anu jadi korban susunan masarakat kiwari masarakat anu digeu-

geuh keneh ku kaom lalaki.

„Jadi kumaha pikarepeun ayi ayeuna?"

„Abdi kedah berjoang nangtungkeun hak-hak ajasi wanita, abdi kedah berjoang sangkan kaom wanita sadar kana pangaji dirina sarta kedah melakkeun kasadaran di maranehanana, yen istri teh kedah nyumbangkeun tanagana ka masarakat katut nagara. Margi kaom istri oge padahal mah seueur kabisana, seueur pangartosna, tiasa pinter tiasa binekas cara pameget. Henteu kirang-kirang padamelan anu tiasa digarap ku kaom wanita, anu aya paedahna keur masarakat katut nagara. Tanaga istri teh ageung gunana, sareng tiasa diproduktifkeun."

„Anu dimaksud ku ayi teh istri oge kudu digawe babarengan jeung lalaki. Kitu sanes? Nanging, kumaha tah rumahtanggana? Kudu ditinggalkeun? Kumaha tah anak-anakna, kudu barangkeakan dikerem di imah? Mun kitu mah, pasti paburantak rumahtangga teh."

Lain sakali dua kali Esih manggih pertanyaan kitu, sarta manehna bisa ngawalonan, bisa nerangkeun kumaha kuduna. Tapi harita, nu kapikir ku manehna ngan rawas-rancang. Manehna teu nyaho kudu ti mana heula nyaritakeunana, kudu kumaha heula nerangkeunana, nepi ka walonanana teh ngan ukur satimu-timu turta teu puguh entep-seureuhna.

Kalawan henteu malire jawaban Esih anu satimu-timu tea, barabat Nyi Mimi nyaritakeun pangalamanana; Mimitina manehna nyaritakeun kungsi milu asup kana paguyuban pergerakan wanita. Manehna kungsi nyaho naon anu kudu diperjoangkeunana, naon anu kudu dipigawe ku kaom wanita dina jaman perjoangan.

„Ceuceu oge kungsi sadar pisan, yen awewe teh kudu binangkit, kudu perceka. Perjoangan neangan jodo ku jalan ngageulis, miara awak jeung sajabana geus lain mangsana deui. Tapi satuluyna ku ceuceu kapikir, yen sanajan kumaha wae oge awewe teh kudu mulang kana rumahtangga, kudu miara salaki, kudu miara budak. Saenyana mah yi, hate awewe teh pinuh ku kacinta anu kudu ditamplokkeun ka salaki, anu kudu ditamplokkeun ka anak urang. Memang tanaga awewe teh bisa digunakeun nepi ka produk-

tif, atawa anu gede mangpaatna keur masarakat. Tapi lamun urang geus di gawe, tuluy boga salaki, boga anak, cindekna ngawangun rumahtangga, kapaksa urang teh kudu mundur tina pagawean sosial, mulang ka rumahtangga. Ku sabab eta, cek ceuceu mah, anu penting teh diajar ngurus rumahtangga, diajar masak, diajar ngaput, diajar miara budak pikeun engke di rumahtangga urang. Urang kudu bisa ngajurung salaki sangkan getol digawe, urang kudu bisa ngeureut- miceun sangkan pangasilan ti salaki teh cukup pikeun kaperluan rumahtangga. Urang kudu bisa nyeuseuh, ngaput, beberes di imah sorangan, ulah sagala ku duit sagala ku bujang, bisi dina hiji mangsa henteu bisa ngingu bujang. Coba pikir kalawan jujur! Da lamun jujur mah urang teh baris ngaku, yen awewe mah heureut deuleu pondok lengkah, kudu digawe di imah, ngurusanan rumahtangga. Lalaki anu makayana. Mun teu cukup beubeunanganana kakara ku urang dibantuan, boh ku dagang, boh kumaha wae."

Esih nyahoeun jeung ngartieun yen pamanggih kitu teh kungsi dihaleuangkeun ku gerakan wanita anu di Eropah mah disebutna *neo feminisme*. Tapi manehna henteu ngabantah harita mah, jongjon wae ngadengekeun bari tungkul.

„Coba, ceuceu hayang nyaho. Naha ayi henteu hayang boga salaki anu micinta diri urang, jeung anu jadi tempat namplokkeun kacinta urang? Naha ayi henteu hayang boga anak, geusan namplokkeun kaasih urang? Atawa naha dina hate ayi henteu aya rasa silihasih antara manusa, kaasih antara awewe jeung lalaki hususna? Rek dikamanakeun eta kaasih teh? Naha kudu dipiceun atawa kudu dipaehan bari urang sosongkolan digawe? Naha ayi henteu hayang boga rumahtangga anu dijenglengkeun ku rasa silihasih jeung silihpikacinta antara urang, salaki jeung anak?"

Hal eta ku Esih oge kungsi kapikir, kungsi kaharti, sarta kalawan jujur kungsi diaku. Tapi lamun manehna nurut kana pangakuna, nurut kana kajujuran hatena, atuh perjoanganana teh mundur deui. Kudu balik deui kana perjoangan ngageulis, perjoangan nyiar jodo atawa *strunggle for man* tea, anu ku manehna geus dijejeleh digogoreng. Tapi najan kitu manehna henteu

ngabantah omongan Mimi. Cara tadi jongjon wae ngadengekeun. Ngan ku manehna beuki karasa, aya patenggangan dina hatena antara kacinta anu jadi dasar pikeun ngawangun rumahtangga jeung pikeun neruskeun turunan ti hiji pihak, jeung di pihak sejenna perjoangan wanita pikeun masarakat jeung nagara. Sarta eta patenggangan teh karasa beuki lila beuki ngagedean, beuki ngarongkahan!

„Aeh, geuning bet dianggurkeun wae. Mangga dileueut yi, tah lumayan ongkoh kuwehna."

„Muhun mangga ceu," walon Esih sarta tuluy nyokot kuwehna sasiki anu disodorkeun ku Mimi.

„Tapi yi," sambung Mimi bari ngicip-ngicip kuweh. „Sagala anu dicita-citakeun ku ceuceu anu dicaritakeun bieu tea, teu tinekanan nepi ka kiwari oge. Ceuceu teh goreng milik meureun mana sakieu jadina oge. Ceuceu henteu bisa namplokkeun kacinta ka jelema anu enya-enya dipicinta. Sabalikna ceuceu henteu kungsi ngararasakeun kaasih salaki, nya kitu deui henteu bisa silihkawulaan cara anu ilaharna laki-rabi." Tuluy bari dumareuda pokna teh: „Rumasa ceuceu teh geus kawin ka banda, kawin anu henteu nyoko kana kaasih atawa kacinta. Estuning ngan didadasaran ku kabongroy ku banda, kabongroy ku kabeungharan wungkul . . . Samasakali taya pisan kasugemaanana. Nya ku sabab eta ceuceu teh neangan kasugemaan sorangan. Memang awewe teh bisa hirup tanpa lalaki, bisa hirup henteu gumantung ka lalaki, tapi ngan saukur dina harti macakal sorangan. Da saenyana mah, mun urang jujur, urang teh butuh ku kaasih lalaki, butuh ku panangtayungan lalaki, butuh ku hirup babarengan jeung lalaki."

Kalawan jujur dina hatena mah Esih teh ngaku, yen enya kahayangna teh cara Mimi. Tapi pangakuna ku manehna diteken wae, disidem wae dina hatena, sarta tara diwakcakeun.

„Dupi ceuceu, ku naon geuning henteu nyuhunkeun dipirak?" Cek Esih rada asa-asa.

„Dipirak? Atuh lamun nyuhunkeun dipirak mah ceuceu teh kudu indit ti dieu, da ieu teh lain imah ceuceu. Puguh wae yi, ceuceu teh meureun disebut jelema anu henteu nyaho di

pangaji diri, anu daek dikungkung teu diawur lantaran kokodoreun ku imah. Tapi yi, saenyana mah da tadi oge ku ceuceu geus disebutkeun yen ceuceu teh kapalang geus kawin ka banda.....”

„Nanging, kumaha ceuceu kagungan emutan bade nikah deui ka nu sanes?”

„Teu wasa yi, ceuceu mah. Kahiji teu meunang kitu da boga kenen sahaki. Kadiuna, ceuceu mah geus teu ngarep-ngarep deui anu dicita-citakeun tea. Jeung ku sabab eta, ceuceu teh jadi nekad, kumaha behna wae piakibateunana mah, da geus kapalang jadi jelema gagal ieuh.”

„Nanging punten wae ceu,” cek Esih rada asa-asa. „Dupi ceuceu dugi ka mana hubunganana sareng Kang Kohar?”

„Hubungan ceuceu? Kieu saleresna mah. Anjeunna teh tilas dunungan ceuceu. Samemeh ceuceu kawin, samemeh dicandung tea, ceuceu teh digawe di pausahaanana. Ceuceu jadi pagawe anu dipercaya. Ti harita oge anjeunna teh sering nganjang ka ceuceu, ti samemeh ceuceu cicing di imah ieu. Lantaran jauh ka indung-bapa, lantaran teu adina teu lancerkan anjeunna teh jadi midulur ka ceuceu. Teu nganggap pagawena, teu nganggap deungeun, estuning midulur. Ari barangbere tara asa-asa, bra-bro saniatna, tara diijir tara diitung. Tangtu wae ceuceu oge mimitina mah heran, malah nyangka bogoheun sagala, sugan teh enya boga hate kadua leutik. Tapi sangkaan ceuceu teh nyoledat, kitu soteh sanggeus ceuceu ngarti.”

„Kumaha kahartosna?” Esih megat kalimah.

„Kieu: Kang Kohar teh ku sepuhna geus direremokeun ka Nina di Bandung. Ceuceu oge terang, budakna nya geulis nya lungguh, putra menak sigana mah. Ngan kanenjona ku ceuceu mah siga priyayi kabaheulakeun. Tah Kang Kohar teh teu bogoheun ka Nina teh. Lain cek ceuceu, da anjeunna anu walkca. Nya ku sabab eta ngarasa bingung salalawasna. Ari rek nurut ka kolot, kumaha da puguh teu bogoh, teu saluyu jeung lelemburan. Ari rek balaka nampik, teu werat ngalalangkunganan kapalay sepuhna. Nya ku sabab eta deuih, ceuceu di dieu jadi tempat panglumpatanana, jadi tempat pikeun ngabeberuh hatena.

Bubuhan meureun lantaran dipercaya tea.

Harita keneh, Esih anu geus boga hate kadua leutik, ngadadak milu bingung, dumeh tacan oge prung geus ngarasa boga maru . . . Nina!

„Sanggeus kaharti kitu gek-gekanana, ceuceu teh. ngarasa watir nepi ka ceuceu ngarasa kudu milu nangtayungan, kudu milu ngabeberah, jeung sok make milu sarasa deuih. Tapi yi, puguh wae tatangga mah nyangkana teh teu paruguh, majar ceuceu bobogohan, majar Kang Kohar ngalambangsari. Padahal, demi Allah! Sanajan ceuceu nya sakieu kaayaan, sanajan ceuceu ku salaki disakieukeun, ceuceu mah teu boga niat ngagoda, malah sabalikna hayang milu ngajeujeuhkeun. Geus kapikir ku ceuceu, yen lamun ceuceu ngabogohan anjeunna, hartina ngahinakeun! Lain ngamulyakeun! Nya ngahinakeun anjeunna, nya ngahinakeun diri ceuceu sorangan, Keukeuh, hate ceuceu mah teu tega, teu mikeun! Nu karasa mah malah namplokkeun kanyaah, kaasih, bubuhan ka saha deui atuh lamun henteu ka anjeunna? Da ceuceu mah geus teu indung teu bapa, teu sanak teu pinak."

Lega, beuki lega ieu dunya, beuki plung-plong dina sawanganana. Hatena ngadadak bungangang, lir nu panasaran meunang bongbolongan. Raray nu tadina pareum nembongkeun pinuh ku karungsing, ngadadak cekas cahyaan, cihuk lir dangdaunan sabada kahujanan.

„Ah, ceuceu mah! Piraku teuing bogoh ka jelema saliwat."

Tapi justru ku sabab eta, Nyi Mimi anu lain karek sakatiga wawuh kana kahayang budak ngora, beuki yakin kana panyangkana, yen Esih teh bogoheun ka Kohar. Nyeh manehna imut nga-gelenyu anu ngalantaran Esih jadi bingungeun.

„Dupi ceuceu," cek Esih rek mengkolkeun wangkonganana. Tapi teu kebat nyaritana, kaburu kapegat ku Nyi Mimi:

„Ulah salempang yi, mun deuk enyaan mah ku ceuceu baris dijeujeuhkeun. Ceuceu oge bisa ngarti jeung bisa ngararasakeun kahayang jelema ngora, da geus ngalaman atuh!"

„Gandeng ceu!" Walon Esih bari nungkup beungeut ku dampal leungeunna.„Abdi mah can tiasa bobogohan ieuh. Sareng deui

apan . . . " Teu kebat nyaritana, kaburu aya anu pupuntenan di hareup.

„Aeh itu geuning aya tamu. Aeh geuning Kang Kohar." Cek Mimi bari cengkat tina korsina. Memeh ngamanggakeun, ngiceupan heula ka Esih bari ngagelenyu ngajak imut. Langgeor manehna ka hareup, bray mukakeun panto, sarta tuluy ngamanggakeun.

Tamu tea tuluy asup bari alewoh nanyakeun itu-ieu. Nya harita Esih diwawuhkeun jeung Kohar ku Mimi. Nya harita Esih paamprok deui jeung Kohar anu kungsi jadi pikiran. Beda jeung nyanghareupan lalaki sejen, nyanghareupan Kohar mah Esih teh mani geugeumeueun, ngan sirikna wae teu bareuheuheudeun jeung ngadegdeg. Rarasaanana jadi bareda, komo ari keur diteuteup beungeut mah, mani barijil kesang tiis. Ari ngajawab pertanyaan sok tara bener, ah-eh kaliru deui kaliru deui, lantaran pikiranana geus kaungkulan ku panon Kohar, geus teu bisa dikontrol jeung disusun deui. Nepi ka tungtungna mah ngan bisa nyumuhun wae.

Cara nyanghareupan lalaki sejen, ka Kohar oge Esih teh kungsi curigaeun. Basa dina hiji mangsa manehna pahareup-hareup deui, manehna tetep waspada sarta sanajan kungsi kapangaruhan nepi kageugeumeueun oge, harita mah satekah-polah nempatkeun dirina anu satata jeung teu poho ngaraksa pangaji dirina. Nya harita deuih, manehna manggih kasempatan pikeun nyaritakeun perjoanganana ka Kohar, lengkep jeung alesan-alesanana.

„Lamun akang geus boga pamajikan, memang manehna baris ditempatkeun di imah sina ngurus rumahtangga. Tangtu wae disadiaan rencang pikeun babantu. Niat akang kitu teh, cek rarasaan mah, samasakali henteu ngandung harti ngahinakeun istri, heunteu ngandung harti ngarampas kamerdikaanana, tapi justru ku hayang nyenangkeun, hayang ngamerdikakeun, embung ngariripuh, malah hayang ngamulyakeun!" Cek Kohar sabada ngadengekeun pedaran Esih.

„Cek raraosan akang ngamulyakeun, nyenangkeun soteh. Da ari hakekatna mah ngahinakeun! Akang nganggap yen istri mah tempatna di bumi, henteu kedah ilubiung kana urusan pameget, henteu kedah ilubiung kana pangupajiwa, henteu kedah ilubiung kana padamelan sosial, margi urusan kitu mah dianggap ku akang urusan pameget, istri mah tampi linggih di bumi wae, jadi dewi pupujan ratuning rumahtangga. Padahal sikep akang kitu teh nganggap istri sakaligus nya jadi dewi pupujan, nya jadi jelema bodo belegug, saur pamendak Ellis mah. Sarengna deui, piraku hiji istri henteu ngaraos karampas kamerdikaanana, upami dipingit di bumi sareng kedah gupar-gepor wae di dapur!"

Nyeh Kohar imut leleb pisan. Lain imut nyapirakeun, tapi lantaran kataji ku carana Esih nyarita jeung ku kapercakaanana.

„Nu kaharti ku akang, geuning anu diperjoangkeun ku ayi teh bet pikeun nambahan beungbeurat kaom wanita. Sedengkeun anu karasa ku akang, nu tihothat diperjoangkeun ku lalaki mah justru pikeun ngahampangkeun papancen istri. Si lalaki satekah polah digawe lantaran hayang nyumponan pangabutuh rumahtanggana, hayang bisa ngagajih bujang, hayang bisa meuli hawu listrik, licinan listrik, mesinjait listrik, awahing ku naon? Kajurung ku kaasihna, hayang nyenangkeun bojona."

„Peodal! Kolonial!" Cek Esih megat kalimah, „Akang teh henteu ngemutkeun akibatna. leuheung upami sagala anu ditanggung ku pameget tea tiasa kacumponan ku tanagana, ku usahana. Tapi upami henteu? Naon akibatna? Pameget loba anu henteu wantun rarabi, seueur anu hirup bubujangan, seueur parawan kolot, seueur randa, sareng ku margi pangjurung sexual anu sipatna kodrati ku jelema teh moal tiasa dibangbalerkeun kitu wae, moal tiasa dipaehan dina dirina sewang-sewangan, nya akibatna palacuran meuweuh di mana-mana." Cek Esih norowelang awahing ku apal.

„Hade," cek Kohar bari imut deui. „Akang oge geus nyaho tina buku *Sarinah* karangan Bung Karno tea."

Esih teu ngawalonan. Rada eraeun kanyahoan modalna teh.

„Tapi ari kawin mah henteu gumantung kana kasanggup lalaki wungkul. Contona akang. Lain akang sombong, akang geus sanggup nyumponan kabutuh rumahtangga najan nepi ka bari ngagajih rencang duaan tiluan oge. Tapi naon sababna akang nepi ka kiwari bubujangan keneh? Terang henteu? Akang teh geus disadiaan calon ku sepuh. Lain istri samanea, nya geulis nya putra menak. Tapi kumaha atuh da akang mah teu bogoh, teu kataji saeutik-eutik acan. Sabalikna, lain saeutik lalaki anu henteu boga pangupajiwa bisa kawin, bisa runtut-raut jeung pamajikanana."

„Memang," walon Esih. „Margi pameget mah ari ngajenan istri teh sok tara objektif, salamina sok dibalitungkeun sareng kapentingan dirina. Contona, enggoning ngajenan parawan jekekan, parawan jomlo, sareng randa, sok benten-benten. Margi anu diajenan teh kalungguhanana, sanes pribadina."

„Contona?" Cek Kohar panasaran.

„Contona anu karaos sareng kaalaman ku abdi, da abdi teh randa bilih teu uninga mah."

„Randa?"

„Ku naon akang kaget? Tah geuning, katohyan, akang teh benten respekna ari ka randa mah. Jadi conto anu jelas sarta nyata pisan."

„Ulah gaduh prasangka nu lian-lian, yi! Akang mah kaget soteh bubuhan teu percaya."

„Tangtos wae henteu percanten mah, da akang ningalna kana waruga abdi. Margi, leres pisan ari waruga mah abdi teh parawan keneh." Walon Esih henteu asa-asa. „Mung numutkeun hukum, abdi teh randa."

„Teu kaharti," tembal Kohar.

„Randa bengsrat!" Cek Mimi ti jero imah.

Barakatak Kohar seuri ngagakgak.

„Tuh geuning. mani tega ngagumujengkeun ari ka randa mah." Cek Esih nembongkeun kajaheut hatena.

„Aaah, atuh ulah sok gaduh pikiran nu lian-lian, yi. Akang mah seuri soteh eta ku make kecap bengsrat! Jeung, bubuhan geus teu asa-asa wae ka ayi mah." Walon Kohar. Sarta sajeroning kitu manehna beuki katajieun jeung kapincut pisan ku Esih, lantaran kagum ku kapercekaan jeung kajujuranana.

„Wangsul deui ka nu tadi," cek Esih."Upami ninggang di diri abdi, upami abdi ku sepuh diancokeun keur hiji pameget, abdi mah bade barontak."

„Kumaha lamun kabeneran bogoh?"

„Sanaos bogoh, upami kitu carana, teu sudi nyigcrig abdi mah! Margi, manasina istri digelarkeun ka dunya teh pikeun di-jadikeun sasajen kanggo nyuguhan pameget!" Walon Esih deui ditungtungan ku nyawet gadona jeung jebi biwirna.

Sakali deui Kohar ngarasa kagum jeung katajieun pisan ku buah pikiranana. Manehna unggut-unggutan bari neuteup kana panon Esih.

„Geuning lain budak samanea Esih teh," omongna sajero-ning hate.

Kohar beuki panasaran. Lain wae bogoh nyoso lantaran kabengbat ku rupana anu memang geulis, lain wae kabongroy ku awakna anu nya sampulur nya beuneur, tapi jeung kataji ku kapinteranana deuih. Kasawang ku manehna harita yen baris sugema rarabi jeung awewe anu encer uteukna, anu pikiranana dewasa, anu jauh tina basa-basa ogoan atawa aleman. Jeung ku sabab eta, sanajan hatena rada rumegag sarta henteu pati yakin naha Esih baris daek dipileuleuheungkeun atawa henteuna, pok manehna nyarita deui anu leuwih langsung;

„Aya anu penting ayeuna. Hayang nyaho wae akang mah, bubuhan moal aya dina buku jeung moal bisa kapikir ku akang. Ari anu dipikapalay ku ayi lalaki anu kumaha anu ideal pikeun pisalakieun teh? Lalaki anu kumaha anu dipikabogoh ku ayi teh?"

Eta pertanyaan teh kahartina ku Esih anu surti mah kieu: „Ayi teh bogoh ka akang?"

Ku sabab eta, Esih ngarasa kaboker mataholangna. Harita keneh getihna nyeak naek kana raray. Manehna henteu bisa nyumputkeun pasemonna, henteu bisa nyumputkeun hatena deuih. Hatena asa geus nonggerak sarta sagala pangeusina asa bisa kabaca kabeh ku Kohar. Manehna tungkul ngeluk, lir murid anu katohyan ku guruna. Angena ratug, sakujur awakna jadi tariis asa teu getihan jeung teu puguh rarasaanana. Sakapeung asa ngoleang, asa napak asa henteu, asa leungit jajaten leungit wewesen. Biwirna rapet, panonna caleuy, lir mata domba peunciteun.

Nyi Mimi anu keur ngaput di patengahan, ngadedengekeun wae, panasaran hayang nyaho jawabna. Manehna meunang ngahaja geus mere kasempetan ka Esih sangkan bisa nyarita laluasa jeung Kohar, sangkan bisa silihteuleuman hatena, sarta manehna ngabandungan ti kaanggangan, persis cara kawijaksanaan hiji indung ka anakna anu keur barobogohan.

Sajongjongan Esih ngeluk wae teu lemek teu nyarek, teu usik-usik acan. Manehna teu wani ngajawab. Pikiranana macet teu bisa dikamudikeun. Sajeroning kitu, Kohar anu bogoh nyoso ka Esih ngagunakeun ieu kasempetan anu kacida hadena pikeun maksakeun pangaruhna. Kalawan daria, pok manehna nyarita

rada gugup meueusan:

„Kumaha ari diri akang kamanahna ku ayi?"

Eta pertanyaan teh ku kasurtian Esih mah kahartina sarua jeung: „Akang oge bogoh ka ayi." Ku sabab eta, bras rarasaanana asup ka dunya aheng anu tacan kungsi kasaba, anu barareda ti sasarina. Manehna meh teu yakin, yen anu nanyaan teh Kohar, jelema anu geus mimiti dipicangcam, Manehna meh teu yakin kana ceulina sorangan.

„Upami kersa sami-sami mileuleuheungkeun, hayu urang sasarengan!" Cek Kohar deui kalawan leuwih enya-enya.

Nya harita niatna mah Esih teh rek unjuk gigi. Nya harita niatna mah Esih teh rek nembongkeun wewesen jeung pangaji dirina, tapi teu prak, awahing ku bingung, teu nyaho naon anu kudu dipilampah. Malah sabalikna, antukna mah asa leungiteun diri.

Rupa-rupa sual anu pabaliut dina pikiranana. Kapikir ku manehna, yen sabada kawin mah baris leungiteun sabagian gede kamerdikaanana. Ras inget kana perjoanganana, pikeun ngarebut kamerdikaan, pikeun nanjeurkeun hak-hak ajasi anu sarua jeung lalaki. Harita tuluy asa kadenge sora Ikah anu marentahkeun ka para anggota paguyubanana: „Berjoang!" Dedengeeun deui ku sora Mimi. „Kudu mulang ka rumahtangga!" Ras deui manehna inget kana cita-cita jeung kahayangna anu asali. anu dipendem dina hatena ti mimiti baleg: salieuk beh, imah alus, loba anu ngawulaan, jadi ratu rumahtangga, dipikaajrih jeung dipikaserab ku sarerea . . . Nya ayeuna bisa katedunan, asal daek ninggalkeun perjoangan, tuluy mundur kana cara peodal. Timbul deui kahayangna anu geus disidem, hayang boga salaki anu kasep, anu geugeut micinta, anu jadi tempat namplokkeun kaasih, anu bisa ngayunkeun sakahayangna. Ras deui inget kana pangaji diri, naha mending hirup satata turta sapagawean jeung lalaki, atawa mending jadi abid purah ngawulaan salaki di imah, bari dimemenan, dipuja jeung dianggap belegug . . . Esih angger ngeluk teu usik-usik. Curuluk cipanonna mapay pipi. Lian ti cipanon, manehna teu bisa ngajawab.

Kohar nahan napas, Nya kitu deui Nyi Mimi anu keur

ngadengekeun di patengahan, geus meh teu sabar ngadago.

Teu lila tuluy kadenge Esih sumegruk, beurat ku mikiran pamadeganana anu geus lumeok, bingung ku milih pijalaneun, sarta kayakinan anu ku manehna geus ditanjeurkeun teh mimiti tibuntang- banting

Jung Kohar nangtung, tuluy ngadeukeutan. Leungeun Esih duanana dicekel palebah peupeuteuyanana. Pek manehna tungkul, sarta bari ngeleper manehna ngaharewos: „Akang ngarti kana perjoangan ayi, akang ngarti kana hate ayi sarta bisa milu ngarasakeun. Ulah salempang, akang salawasna baris aya gigireun ayi . . . " Ngok manehna nyium palebah embun-embunan.

Esih ngadegdeg. Rarasaanana teu paruguh, asa ngimpi asa eling. Kakara harita manehna ngadenge harewos lalaki anu pinuh ku katresnan. Kakara harita manehna ngarasa dicium embun-embunan ku lalaki anu pinuh ku kasmaran. Kakara harita manehna dicekel ku lalaki anu kacida geugeutna.

Sanggeus Kohar diuk deui. lelembutanana asa karumpul deui. Jung Esih nangtung. Karasa awakna asa ngoleang, asa napak asa henteu. Bari sumegruk, manehna ngalengkah lalaunan asup ka tengah nyampeurkeun Mimi. Ku Mimi dirontok, ngok dicium palebah tarangna. Tuluy sirahna dikeukeupkeun kana dadana. Esih inghak-inghakan. Dadana rumanjug teu eureun-eureun.

„Kedah kumaha abdi teh ceu?" Omongna dumareda bari nyuuh kana dada Mimi.

„Turutkeun wae sakahayang hate sorangan," walon Mimi kalawan nada anu ngajeujeuhkeun.

Mimiti manehna yakin, yen panyangka gorengna ka Mimi. teh nyalahan. Sarta karasaeun deuih, yen bener Mimi teh ngajeujeuhkeun.

Esih geus ngarasa eleh jajaten ku Kohar. Tanggul-tanggul kasadaranana hiji-hiji dibobolkeun ku kahayang jeung cita-citana anu geus lawas dipendem dina kalbuna. Saminggu ti harita manehna geus bisa diajak ulin ku Kohar. Saminggu ti harita manehna teu ngarasa era deui mun dijajanan dipangmeulikeun naon-naon atawa dibere duit teh. Kasadaranana beuki nyirorot,

Perhatianana pindah deui kana ngageulis, pikeun nyumponan kahayang jeung karesep lalaki, pikeun nyumponan kasuka nu lawas . . .

19

SAKECLAK CIPANON

Geus sababaraha kantor anu ku manehna didatangan, geus aya puluhna surat anu ku manehna dikirimkeun, kabeh ngawalonan taya lowongan. Sering pisan Esih indit ti imah, ngatrok ka saban kantor, ngulincer neangan kawawuhan susuganan aya anu daekeun mere pagawean. Cicing di imah ngarasa teu genah, ngarasa teu ngeunah hate, lantaran geus aya tilu bulanna henteu bisa nyumbang balanja ka uwana. Kawuwuh deui manehna asa kasik sa ku teu boga duit. Hirup di kota tanpa duit, leuwih nyeri karasaeunana batan puasa anu diniatan.

Lain manehna teu curiga ka Kohar, cara sasarina manehna, curiga ka saban lalaki. Tapi harita mah, wawuh jeung Kohar anu sok ngajajanan jeung sok mahugi teh, karasaeunana lir meunang rahmat ti Pangeran. Ti harita manehna beuki sering indit ti imah, beuki carang aya di imah. Mun teu ngahekok di Nyi Mimi, tangtu manehna dibawa ulin ka ditu ka dieu ku Kohar. Ku Nyi Mimi mimitina mah sok dibarengan, tapi ari satuluyna mah ngahaja diantepkeun wae, sabab ku jalan kitu teh manehna ngarasa wijaksana. Sedeng ka uwana. Esih teh geus wani ngabohong, geus wani ngareka carita mamrih dipercaya. Mun geus sakali ngabohong sarta aya anu mercaya, kacida gampangeunana pikeun ngabohong deui jeung kacida ngeunaheunana pikeun terus-terusan ngabohong. Kasadaran kana pangaji dirina, anu tadina diraksa didama-dama, sanggeus nyirorot sakali teh beuki terus-terusan nyirorot, anu antukna titeuleum pisan kapopohokeun.

Harita teh hujan ngaririncik nepi ka peuting. Jut tina mobil, sanggeus nganuhunkeun, manehna gesat-gesut leumpang gancang, ti jalan gede asup kana gang anu rada poek, kikicipritan nincakan cileuncang. Nepi ka imah, kasampak Ikah, kapilanceukna tea, keur kekerod dina korsi. Ngahaja manehna nyaring nepi ka peuting ngadagoan Esih datang lantaran teu ngareunah hate.

Esih asup bari gigibrig miceunan cihujan jeung nyusutan rarayna ku saputangan. Ku Ikah henteu buru-buru ditanya, diantepkeun wae heula sakarepna. Tapi Esih anu miheulaan nanya:

„Geuning nyaring keneh ceu? Ngantosan abdi?"

„Enya," walon Ikah kawas anu henteu purun bari nahan kakeuheul.

Esih asup ka kamar. Di dinya manehna gesat-gesut disalin. Rap disamping jeung dibaju anu biasa sok dipake sare. Pakeannana anu baraseuh kahujanan dibeber-beberkeun dina tambang anu nganteng di kamarna. Hatena teu daekeun ririh, lap deui lap deui sumeblak sarta beuki lila karasa beuki lewang.

„Lamun ceu Ikah jeung Uwa nyarahoeun, pasti aing diusir ti dieu!" Omongna sajeroning hate. Tuluy sambungna: „Lamun indung-bapa nyarahoeun, moal teu dipodaran aing teh!"

Beres disalin, dihajakeun paripolahna siga sasari, kakaratak neangan dahareun kana lamari makan. Saayana ku manehna dicokotan dipindahkeun kana meja.

„Tos tuang ceu?"

„Enggeus," tembal Ikah bari jongjon kekerod.

„Ari uwa?"

„Enggeus kabeh oge," tembal Ikah deui.

Saeunyana mah teu hayangeun dahar ieuh Esih teh, da enggeus tadi di restoran jeung Kohar. Ngan ngarah henteu kaciri wae . . . Ari uwana harita oge tacan sare ieuh. Ngan ngadedempes wae soteh ngahaja sangkan henteu milu nyarekan, da geus nitah Ikah pikeun nyarekna mah. Manehna geus percayaeun ka anakna yen baris wijaksana enggoning nyanghareupan Esih teh.

Sanggeus beres dahar – dahar caman-cemen da teu hayang tea – bari angger lalewang jeung sumeblak hate, brek Esih diuk hareupeun Ikah anu keur jongjon kekerod. Najan kitu ku Ikah henteu ditanya teu ditakon, teu direret-reret acan. Sawatara jongjongan taya nu lemek. Esih teu nyaho kudu nyaritakeun naon. Ikah atuh mikiran keneh, kumaha nyarekanana. Tapi nya ku sabab eta Esih beuki elekesekeng teu ngeunah cicing, beuki lalewang hate sieun kaboker rasiahna.

Teng loceng tatangga disada sawelas kali.

„Geus jam sawelas!" Cek Esih jeung cek Ikah dina hatena sewang-sewangan.

Sajongjongan deui taya nu lemek. Ikah jongjon kekerod. Esih beuki ngarasa lewang, nepi ka teu wani usik-usik acan, ngan jantungna nu beuki lila beuki ratug, sedengkeun sakujur awakna jadi tiis asa leungiteun getih. Tungtungna Esih maksakeun maneh, ngawanikeun maneh nanya:

„Ceuceu teh ngambek?"

Ikah henteu ngawalonan. Tonggoy nganggeuskeun pagaweanana. Esih beuki teu ngeunah hate. Getihna ngadadak nyeak kana beungeut nepi ka beureum geuneuk sakolebatan. Lantaran Ikah teu keneh wae ngawalonan, manehna ngucap sajeroning ati:

„Nya ayeuna aing baris ditalek. Nya ayeuna aing baris dicarek. Jeung nya ayeuna aing baris dititah balaka. . . . "

Bakating ku asa lila teuing disiksa, asa diantep teu dianggap jelema, beuki lila angenna beuki eungap, ambekanana karasa beuki sesek. Sarta ku sabab eta manehna ngawanikeun deui nanya, ngan sorana robah jadi dumareuda, dituturkeun ku cipânon anu nyuruluk teu kaampeuh:

„Ceuceu teh ngambek ka abdi?"

Teu diwalonan deui bae.

Segruk Esih ceurik. Ceurik ditahan-tahan nepi ka nginghakna oge hah- heh- hoh.

Ikah nyengkatkeun sirahna, tuluy mencrong seukeut pisan kana panon Esih anu keur reumbay. Pamencrongna seukeut pisan, nepi ka ku Esih karasa parat kana hatena. Sakabeh anu dirasiahkeunana asa nonggerak bisa kanyahoan kabeh ku Ikah.

Krup Esih nungkup beungeutna awahing ku teu kawawa. Sumegrukna beuki tarik, dadana rumanjug nahan piceurikeun ambeh teu kabekaskeun.

„Sukur wae ari kaharti mah," cek Ikah. „Tapi pek geura wakca-balaka ayeuna!"

„Naon anu kudu dibalakakeun ku abdi ceu?" Walon Esih. „Naon nu kudu diwakcakeun?" Sarta bari terus inghak-inghakan

manehna nyambung deui: „Naha ceuceu teh henteu percaya ka abdi?"

Ikah teu ngawalonan deui, Omongan Esih dianggap omong kosong, dianggap ekol anu geus dikarang-karang ti anggalna. Tapi Esih nuluykeun deui:

„Sabenerna mah ceu, abdi teh sering indit ti imah soteh lantaran eta. Era ku tara ngabalanjaan ka uwa, era ku teu bisa nyumbang ka uwa, era ku nyusahkeun. Ari rek balik ka lembur, abdi teu werat dina wanci-wanci ayeuna mah, Sabab, sabab, sabab . . . " Teu kebat nyaritana, kaselang ku sumegruk heula.

Sajongjongan manehna sumegruk jeung inghak-inghakan. Hatena beuki tagiwur, pikiranana beuki ngarancabang teu puguh dumukna.

„Sabab, sabab . . . " omongna satuluyna. „Di lembur oge abdi mah geus diapilainkeun, tara ditanya tara diwaro ku sasaha oge."

„Eweuh anu menta balanja, euweuh anu ngarep-ngarep panyumbang, euweuh anu nitah balik. Nu diarep-arep teh sangkan maneh jadi jelema bener, pinter jeung nyaho di pangaji diri." Cek Ikah bari teu ngareret-reret acan.

„Muhun kitu teana mah. Tapi da karasa ku abdi mah era atuh." Walon Esih ditungtungan ku sumegruk.

„Era?"

„Sumuhun, era, nepi ka teu kuat lila-lila ari cicing wae di imah teh."

„Heueuh, ari ulin jeung lalaki nepi ka peuting mah henteu era nya?"

Lir gelap nyamber ti beurang eta omongan teh kadengena ku Esih mah. Lap hatena nyeblak. Reup bumi-alam asa poek sajongjongan. Ragana asa ngoleang, asa napak asa henteu. Dadana beuki sesek ngambekanana asa beuki engap, tetenjoannana asa maluntir.

Hadena wae Ikah ingeteun yen harita teh geus peuting teuing, teu hade nyarekan jelema tengah peuting bisi jadi gorgar pasea ongkoh. Ku sabab eta bari ngarawu pagaweanana, pok manehna nitah sare ka Esih:

„Geura sare, ayeuna mah, tas huhujanan bisi jadi panyakit."

Esih nurut. Jung nangtung, Karasa awakna asa ngoleang. Tuluy asup ka kamarna.

Tapi boro-boro bisa sare. Cipanonna angger wae nyuruluk teu saat-saat, najan teu sumegruk deui oge. Ngan sakapeung-kapeungeun kadenge inghak-inghakanana. Bari ngajeprah teu nangan, pikiranana kumalayang. Ras inget kana kajadian sawatara jam ka tukang, waktu kahormatanana dipasrahkeun ka kabogohna. Ras deui manehna inget kana kalung jeung duit duapuluh rewu anu disimpen dina jingjinganana, pamere ti Kohar.

„Tapi naon hartina barang sakitu, naon hartina duit sakitu, mun seug dibandingkeun jeung sakeclak cipanon aing sabada sumerah diri?" Omongna sajeroning hate.

Curuluk cipanonna nyuruluk deui kalawan henteu karasa. Sarta bari nutupan beungeutna ku tungtung simbut, hatena ngagerentes deui:

„Can lila, dua-tilu jam ka tukang aing masih keneh jadi jelema sampurna. Tapi ayeuna . . . " Teu dikebatkeun, da kaburu bibirigidigan sieuneun ku piakibateunana.

Parat nepi ka isuk. Esih teu bisa sare sakiceup-kiceup acan. Sapeupeuting diungkulan ku rasa kaduhung, kabingung, jeung kasieun anu lain di kieuna Jul-jol kasawang saurang-saurang: Indungna, bapana, dulurna, Udi, batur sakampungna . . . kabeh malencrong maca hatena, tuluy kabeh mariceun beungeut, cuh-coh mangnyiduhkeun . . . Sakapeung deui kasawang nu tingkecewis ngomongkeun, nu tingcikikik nyeungseurikeun, . . . jeung sakapeung deui anu barangasan, anu nunjuk-nunjuk nuduh nirca . . . Jeung anu weleh ku manehna teu kaharti: „Naha enya dina kahormatan, pernahna kamulyaan awewe teh?" . . . .

"Tapi urang teh henteu bisa kikieuan salalawasna, kang!" Cek Esih bari neuteup cilaut anu gugurilapan katojo srangenge.

Laut mayakpak satungtung deuleu pinuh ku ombak anu patingsurungkuy jeung siga anu paboro-boro paheula-heula ngudag basisir. Saban-saban neumbag gawir karang, pareupeus peuyar mancawura jeung tingjorelat sakilatan-sakilatan. Angin laut anu datangna reureundahan gumuruh nebak dangdaunan, awor jeung gumuruhna sora ombak. Esih sababaraha kali nyiklakkeun buukna anu nuruban tarangna, jeung meus-meus menerkeun erokna palebah tuur anu katebakan angin, sedeng panonna siga anu teu bosen-bosen neuteup legana laut. Kabogohna, Kohar, diuk gigireunana. Teu paanggang, malah pagegeye pisan ti barang brek dariuk di dinya oge.

„Kudu kumaha atuh?" Walon Kohar api-api henteu ngarti.

„Urang kudu buru-buru ngawangun rumahtangga. Urang kudu hirup ilahar cara batur."

„Teu kudu buru-buru, da loba keneh waktu mah."

„Ngadagoan naon deui?"

„Ngadago beres sapuratina, sangkan lungsur-langsar dina prakna. Ulah sagala ngadadak, da ari pagawean dadakan teh tara sampurna."

„Tapi abdi mah hariwang. Mo kuat lila-lila ngadago."

„Hariwang ku naon?"

Esih ngarasa kuciwa ngadenge walonan kabogohna kitu teh. Tapi manehna henteu wani nyaritakeun katugenah hatena saceplakna. Inggis bisi Kohar nganggangan atawa ninggalkeun pisan. Inggis bisi kahayangna henteu dicumponan. Sabab lamun manehna ditinggalkeun ku Kohar, geus kasawang

piakibateunana anu baris nyiksa dirina leuwih gede batan harita. Ulah bon ditinggalkeun atawa papisah lila-lila, sedeng teu papanggih sapoe oge, kahariwangna ngungkulan dirina. Hariwang, inggis, bok bisi Kohar indit jauh samemeh nyumponan tanggungjawabna. Jeung nya ku sabab eta, beuki lila manehna beuki sumerah, beuki nurutkeun wae kana kahayang kabogohna, kalawan harepan bisa babarengan ngahiji salalawasna.

Tapi sanggeus sawatara jongjongan taya nu lemek, pok Esih ngawanikeun maneh nyarita deui,

„Urang teh geus dua bulan kikieuan bae. Iraha atuh rek diresmikeunana?"

„Naon anu kudu diresmikeun?" Cek Kohar deui api-api teu ngarti.

Lantaran keuheul ku sikep Kohar, pok deui Esih nandeskeun,

„Naon Cek akang? Naon? Bisi henteu terang mah abdi teh geus ..... geus .....".

Teu dikebatkeun nyaritana kaburu piceurikeun midak manten.

„Geus naon?" Cek Kohar deui heraneun.

Bari nungkup beungeut ku dampal leungeun Esih sumegruk. Sarta ku sora anu dumareuda pok ngawalonan sanajan asa-asa oge,

„Ngandeg, kang."

Kohar ngajenghok. Leng asa kapoekan teu puguh tetenjoan sajongjongan mah. Angenna ratug. Sakujur awakna ngeleper, ngan rada ditahan sangkan henteu kaciri. Harita keneh manehna ingeteun ka Nina anu ngadago-dago di Bandung, anu ku indung-bapana diancokeun pikeun pibojoeunana. Ras inget kana omongan indung-bapana anu saban ngomongan mama-wa asmana Jesus Kristus. Kasawang deui ku manehna Nina siga nangtung dina beungeut cilaut, anu enya ari geulis mah, tapi tacan kungsi meunang tempat dina hatena. Ras deui ka Esih anu keur diuk pagegeye gigireunana, anu geus namplokkeun kaasih jeung kageugeutna, anu salawasna ditarima ku katresnan sagemblengna, sarta anu henteu incah-incah tina hatena.

Ras deui manehna ingeteun ka Mimi, tempat panyalindungan anu jadi tempat panglumpatan mun keur pusing, panonoban mun keur buntu laku. Ras manehna inget kana hiji peuting, waktu hujan ngaririncik, waktu mimiti pisan nyacapkeun kapanasaranna ngahijikeun jiwa-ragana jeung Esih, waktu paripolahna ngan diatur ku rasa wungkul kalawan henteu inget kana tanggungjawabna.

Esih angger sumegruk. Dadana rumanjug jeung napasna rumenghap katahan-tahan. Buukna awut-awutan jeung tingkerewis katebak angin. Harita, katenjona ku Kohar beuki geulis, beuki pikageugeuteun, nepi ka teu inggis-inggis manehna ngarangkul palebah cangkengna bari nyium buukna anu kaanginanginkeun.

„Aya nu ngahalangan kahayang jeung cita-cita urang!" Cek Kohar rada ngaharewos tandaning mikageugeut. Tapi justru omonganana ieu anu ngalantarankeun Esih jadi ambek, sarta pokna bari cengkat jeung buringhas,

„Nu ngahalangan? Naon? Pedah abdi randa? Ngarasa hina mun kawin ka randa? Na dianggap naon abdi teh? Dianggap tempat pelesiran?"

„Aeh, ke heula! Ku naon geuning bet ka dinya losna? Ke heula, teu kaharti akang mah!" Walon Kohar bari ngalesotkeun leungeunna anu ngarangkul tea.

„Naon deui atuh? Naha bet teu kaharti? Cindekna saha anu kudu tanggungjawab ayeuna jeung pikeun salalawasna?"

„Ke heula, sabar atuh. Sing beres nyaritana, ulah dibarung ku amarah. Pek geura terangkeun, kumaha kahayang teh? Urang pikiran babarengan."

„Apan tadi geus diterangkeun. Urang teh kudu buru-buru ngaresmikeun hubungan urang. Urang kudu ngawangun rumahtangga. Sagala paripolah urang kudu puguh tanggungjawabna. Abdi hayang gaduh panangtayungan hukum."

„Tah pikeun ngalaksanakeun eta kahayang teh aya anu ngahalangan ....."

„Halangan naon? Ulah nyieun alesan anu dikarang-karang! Ayeuna mah kudu buru-buru prung, geus mo bisa

ditunda-tunda deui!" Walon Esih beuki barangasan.

„Hade urang buru-buru prung. Tapi rek make hukum nu mana, rek make agama nu mana urang teh?"

„Hukum nu mana? Agama nu mana? Tangtu wae make hukum anu puguh rengkolna jeung agama anu diagem ku urang." Walonna rada heran bari nyusutan cipanon.

„Akang mah embung ari kudu make hukum Islam mah."

„Naha?" Cek Esih beuki heraneun jeung kageteun.

„Da akang mah ngagem agama Kristen!"

Meh wae Esih tikusruk kana gawir basisir lamun henteu kaburu ditangkeup ku Kohar mah. Tetenjoanana asa maluntir, sakapeung poek sakapeung hurung. Sakujur awakna jadi tiis cambewek lir teu getihan, sarta laleuleus satulang-sandi, geus kawas nu taya tangan pangawasa deui. Manehna ngarumpuyuk dina lahunan Kohar.

Harita Kohar asa inget asa henteu, asa ngimpi asa eling, asa ilang pangacian sajongjongan mah. Kakara sanggeus lelembutanana karumpul deui, regeyeng manehna mangku Esih ti dinya, dibawa ka beh tonggoh, ka nu loba jukutan jeung nu leuwih iuh.

Angin laut angger reureundahan. Sakapeung leler ngahiliwir, tiis asa ngusapan, sakapeung deui ngahiuk jeung ngaguruh nebak dangdaunan di tonggoh. Nya kitu deui sora ombak anu pareupeus di basisir angger reureundahan, sakapeung jumegur awor jeung sora angin, sakapeung deui teu pati harus, mun datangna ngan ukur nyeblokan karang. Jeung beh jauhna, dina moreretna poe panas, cilaut patinggurilap.

Sanggeus lilir deui, Esih dikaleng ku Kohar dibawa kana mobil sedanna. Sajajalan, sabot mobilna ngaguluyur, duanana taya nu nyarita sakemek-kemek acan. Duanana diungkulan ku kabingung anu taya papadana, duanana ngencarkeun pikiranana sewang-sewangan jeung sakapeung kadenge Esih sumegruk .....

21

PATI – HURIP

Eta imah teh teu pati gede, ngan bareres jeung bareresih, turta taruus deuih. Pernahna rada anggang ti jalan gede, nyanghareupan gang anu weuteuh keneh. Di jerona garenah, aya kamar tamu, aya kamar tepas keur sasadiaan bisi aya tamu anu ngendong, aya patengahan anu diwangun ku dua rohangan, dieusian ku korsi.rotan sasetel jeung meja makan katut lamari makan. Kamar tidurna, aya dua, anu hiji paranti Esih jeung anu hiji deui dieusian ku rencangna, Si Inah, budak awewe anu kakara meujeuhna titaheun. Saenyana mah cukup mun dieusian ku kulawarga anu jiwana limaan boh genepan oge. Malah mungguh di kota mah leuwih ti cukup laluasa mun boga imah sagede kitu teh.

Ti samemeh katangen kakandunganana Esih geus pindah ka dinya, dipernahkeun ku Kohar. Lain imah nu Kohar, tapi beunang ngahaja mangnyewakeun. Ka uwana, Esih teh bebejana mah rek balik ka lembur, kalayan alesan teu boga pangupajiwa di kota. Kungsi ku Ikah oge diandeg teu meunang balik, da keur dipangneangankeun pagawean anu merenah. Tapi Esih maksa wae. Ku sabab sasatna hirup sakota keneh jeung Ikah, atuh maksakeun maneh Esih teh tara daek luntang-lantung, malah sakalieun ngalangeu di hareup oge sok tara daekeun lila-lila, da bisi kanyahoan ku Ikah boh ku uwana.

Ari Kohar, kabogohna anu dianggap boga tanggungjawab, ari keur henteu indit-inditan ka luar kota mah biasa sok juljol ka dinya, aya mondok aya henteu, kumaha pereluna wae. Cindekna, meh taya bedana jeung nu laki-rabi. Ngan sareatna mah kawas leuwih untung mun dibandingkeun jeung Nyi Mimi anu dicandung teh. Keur kaperluan sapopoena, cindekna mah keur dahar-pakena, biasa deuih sok dicumponan sacukupna, malah tampolana mah leuwih ti cukup. Tapi sanajan kitu, keu-

keuh wae Esih teh henteu sugema, ngarasa jadi jelema anu pinuh ku dosa, pinuh ku kasieun jeung kahariwang, jeung sakapeung ngarasa jadi jelema beulian anu dikungkung ku batur. Atuh leuwihna ti eta, manehna ari keur sadar jeung jujur mah sok ngarasa jadi jelema anu laip, anu hina, hirup jadi ingon-ingon batur. Tapi dalah dikumaha, dina mangsa-mangsa kitu mah taya deui nu bisa dipilih ku manehna, iwal ti hirup cara kitu. Sagala katugenah jeung papait anu kaalamanana, sok diteureuy buleud wae, atawa mun teu kitu disidem dina hatena. Kungsi manehna oge boga niat rek bibilasan, ngan teu kaduga jeung teu luas, nu sidik mah ngan jadi gering nangtung ngalanglayung.

Rarayna beuki lila beuki pias kanyos, awakna ngorotan ngan beuteungna nu kakandungan anu beuki lila beuki ngagedean teh. Tapi kabeh oge ku manehna ditarima kalawan pasrah sadrah, lantaran geus rumasa eleh sumerah.

Sakapeung manehna sok ngarasa leungiteun milik dirina, anu kungsi ku manehna dipibanda jeung diraksa. Memang geus loba leungiteunana teh. Ti mimiti pangaji dirina, kahormatanana kamerdikaanana jeung ahirna sabagian gede tina dunya tempatna rumingkang. Mun manehna ingeteun ka dinya, teu bisa hojah kumaha, teu bisa majar kumaha, cukup ku ngeclakkeun cipanon.

Kosongna hate jeung heureutna dunya, ngalantarankeun manehna sering ngalamun, sering ngencarkeun pikiranana. Tapi sukur nu dipikiranana buntu deui buntu deui, anu antukna mah taya pamustunganana. Ngan aya anu henteu beak-beak dipikiran jeung anu teu puguh pamustunganana teh, anu beurang-peuting teu weleh ngarurungsing:

„Rek ngadago-dago naon deui atuh hirup di dunya teh ari puguh kieu jadina mah?" Pikirna bari ngabebengkang dina ranjang. „Ngadagoan ngalahirkeun? Mun budak geus brol lahir, rek naon deui? Bet beda pisan jeung bareto, puguh anu dipikiran jeung puguh anu dirasakeun tur puguh tujuanana. Saenyana, lantaran geus euweuh deui anu didago-dago, leuwih hade aing teh pondok umur wae, sangkan kanyeri jeung wiwirang henteu nambahan deui ongkoh. Naon sababna Pangeran

henteu buru-buru nyabut nyawa jelema anu dosana geus nga-dagleg? Atawa kudu usaha sorangan mun hayang mondok-keun umur oge? Tapi kumaha carana?"

Kasawang ku manehna belati anu seukeut, obat sublimat, tambang pikeun ngagantung, tuluy kasawang matana buncelik, letahna ngelel lantaran beuheungna kacekek ku tambang, awak ngababatang teu usik teu malik ..... Kaburu sieun manehna nungkup beungeutna, teu kuat nuluykeun sawanganana, ditung-tungan ku bibirigidigan jeung istigpar sababaraha kali.

„Padahal," omongna deui sajeroning ati. „Geus euweuh anu kudu didago-dago, euweuh arep-arepeun deui. Tapi naon sababna aing bet sieun paeh? Naon sababna bet sieun ku pa-ti?"

Nepi ka kagegeringan Esih teh lantaran loba teuing nu ja-di pikiran. Sagala rupa dipikiran, sagala rupa dibalitungkeun jeung dirina. Akibatna sare kurang, dahar teu nyarari, antukna ngajeprah wae sapoe-sapoena teh.

„Naon anu karasa teh atuh, eulis?" Cek Kohar bari sideng-dang dina ranjang maturan Esih.

„Taya nu karasa, aeh ketang teu puguh raraosan. Nu si-dik mah hayang geura puput umur, tapi sieun." Walon Esih.

„Sieun ku naon?"

„Sieun ku pati! Sieun bebendon Pangeran!"

„Ieu teh kumaha, geuning bet mikiran pati sagala. Lain pikiraneun jelema ngora pati mah!" Omong Kohar anu heran-eun.

„Ah, rek naon hirup oge, da geus euweuh deui anu bisa diarep-arep, da geus sakieu buktina ongkoh."

Kohar beuki heraneun, malah kacampuran reuwas bisi Esih kumaha onam, bisi enya rek bibilasan. Tapi pikeun ngage-dekeun hatena manehna seuri ngagakgak, ngan karasa pisan seurina teh dijieun-jieun, hambar jeung maur deuih.

„Bet pesimistis pisan geuning. Jelema ngora mah kudu optimistis, dunya lega keneh, umur ngora keneh, teu kudu mi-kiran pati, anggur mikiran hirup ka hareup hancaeun urang."

Taya pangaruhna omongan Kohar bieu teh. Ku sabab eta

Esih cicing wae. Tapi hal ieu teh henteu nengtremkeun hate Kohar, malah sabalikna jadi pikahariwangeun.

„Ari maot teh nyeri atawa henteu, kang?"

Beuki reuwas Kohar nanya deui, „Nanaonan bet nanyakeun nu kitu?"

„Tuda hayang nepi ka dinya, ngan can luas, da keukeuh sieun ku pati teh.

„Lamun sieun geura singkahan ulah dipikiran!"

„Nyingkahan? Geus puguh abdi hayang nepi ka dinya!"

„Naon maksudna ieu teh?" Cek Kohar deui anu kahariwangna beuki ngagedean.

„Nya eta sieun, sieun ku pati, sieun maot,"

„Enya atuh, ulah dipikiran ari sieun mah."

„Hayang ngarti heula. Sugan moal pikasieuneun ari geus kaharti mah."

„Tapi kumaha lamun sanggeusna kaharti beuki matak sieun?"

Esih teu ngawalonan. Kohar ngarasa meunang. Tapi keukeuh wae hatena mah hariwang jeung reuwas, bisi Esih kumahaonam. Malah geus jul-jol pikiran gorengna daratang. Barang manehna inget ka doktor, pok manehna nyarita,

„Dagoan nya, akang rek neang doktor heula."

Esih teu ngawalonan, ngan ukur unggeuk. Henteu neut hudang deuih, angger wae ngarengkol bari ngararasakeun kanyerina.

Sabot ngadago doktor, pikiranana ngencar deui ka ditu ka dieu. Rupa-rupa anu dipikiran, tapi sarupa oge taya nu cucud. Sedeng doktor anu ku manehna disangka moal lila baris datang, nyatana mah kakara jol sabada ngadago dua-tilu jam, eta oge beunang meupeujeuh, beunang ngalulungsur Kohar.

„Naon anu karaos teh?" Cek doktor anu mimiti mariksa.

„Numawi henteu puguh raraosan, Tuan Doktor." Walon Esih.

„Kirang kulem?"

„Sumuhun, da seseringna mah henteu tiasa mondok."

„Paksakeun atuh, da kedah cekap kulem mah. Tuang deuih, kedah cekap."

„Teu nyarari neda oge."

„Tadi wengi ngawitan kulem tabuh sabaraha?"

„Duka, teu emut, da sieun sareng sieun wae anu karaos mah."

„Sieun? Sieun ku naon?"

„Sieun maot," walon Esih henteu asa-asa.

Nyeh doktor imut, sarta pok nanya deui sanggeus marik-sa napasna.

„Parantos sabaraha sasih kakandungan teh?"

„Lima sasih, upami teu lepat mah."

„Sok diparios ku bidan?"

„Osok saminggu sakali. Nanging tetep ari sieun mah."

Nyeh doktor imut, tuluy cengkat ti dinya. Sarta bari muka tasna jeung ngaluarkeun obat katut pakakas sapuratina, pok nyarita deui tamba teu teuing:

„Saban jelema oge gaduh kasieun mah. Nanging teu kedah diemutan dugi ka kirang kulem kirang tuang. Sareng memang sanes emutaneun, sanes pikiraneun anu keur teu damang. Teu kedah ongkoh urang mah ngemutan pati teh margi Pangeran anu nyepeng papasten mah."

„Hoyong kahartos heula."

„Naon anu teu kahartos?"

„Maot!"

Nyeh doktor teh imut deui sarenyu bari ngeusian panyuntik ku obatna. Tuluy dicoba-coba dipompakeun nepi ka obatna nyereleng saeutik.

„Cobi, punten pananganana anu kiwa."

Esih nyodorkeun leungeunna. Rek hudang, tapi ku doktor dicarek.

Cos disuntik palebah peupeuteuyanana.

„Tos, moal naon-naon, engke sonten oge damang deui."

„Ah sieun, Tuan Doktor, abdi mah sieun maot."

Doktor ngahaneng heula, tuluy diuk dina korsi gigireun Kohar, hareupeun ranjang.

„Kitu wae emutanana teh Tuan Doktor, majar teh sieun maot," cek Kohar bari siga anu ngalimba.

Doktor imut deui, tuluy ngusap rarayna ku dampal leungeunna. Pok nyarita kalawan kayakinan:

„Teu aya nu kedah dipikasieun saleresna mah Jelema anu loba kasieun teh jelema sangsara, sanes jelema bagja, sanes jelema senang. Di dunya memang aya kasenang sareng kasangsaraan. Saban jelema hayangeun senang, hayang hirup bagja. Tapi naon ari senang? Naon ari bagja?"

Bari nyagigir Esih mencrong ka doktor. Manehna mimiti kataji jeung ku sabab eta enya-enya ngaregepkeunana.

„Senang, bagja, ngan aya lamun urang parantos bebas tina ancaman, bebas tina prasangka, bebas tina kasieun. Sareng naon ari sangsara teh? Sangsara teh kahirupan anu pinuh ku kacangcayaan, pinuh ku prasangka, pinuh ku curiga, pinuh ku ancaman anu salamina diungkulan ku kasieun. Jelema anu sieun maot, salamina baris sangsara, margi taya kabebasan, da ngaraos kaancam tea, ngaraos cangcaya tea, ngaraos pinuh ku prasangka tea."

Esih teu ngiceup-ngiceup. Sakabeh omongan doktor ku manehna enya-enya diregepkeun, sarta diasupkeun kana pikiranana.

„Coba upama jelema bebas, bebas tina sagala rupa, tangtos moal aya kasieuna. Sareng, naon ari kabebasan? Hakekatna mah nu disebut bebas teh percanten ka diri sorangan, yakin ka diri pribadi."

„Leres, yaktos pisan," walon Kohar megat kalimah.

Bari pepeta doktor nyambung deui siga anu henteu malire ka Kohar:

„Jelema anu henteu percaya kana kamampuh dirina sorangan, salamina baris sieun enggoning nyanghareupan sagala rupa, salamina borangan, hartosna sangsara saumur-umur."

Nepi ka dinya Esih inget kana ajaran Islam, yen ngan jelema nu iman anu taya kasieun teh. Jelema nu iman ngan sieun ku Pangeran.

„Ayeuna sual maot," cek doktor satuluyna. „Naon ari

maot? Naon ari pati? Saleresna mah pati teh sabagian tina hirup urang keneh. Urang, manusa, digelarkeunana ku Pangeran ka dunya teh sanes mung huripna wungkul, nanging parantos lengkep sareng patina, lengkep sareng bagja-cilakana. Hurip sareng pati teu tiasa dipisah-pisahkeun. Lamun urang gaduh hurip, eta teh ngandung hartos yen urang gaduh pati deuih, anu baris karandapan ku sakumna mahluk anu kumelip, anu hirup rumingkang di bumi-alam. Naha geuning bet dipikasieun?"

Nepi ka dinya doktor teh eureun heula nyaritana. Regot ngaleueut cikopi anu geus disadiakeun ku Inah.

„Aeh, sumuhun, mangga ngaleueut saaya-aya," cek Esih.

Kohar nyodorkeun kuwehna bari ngamanggakeun. Itung-itung mere kasempetan ka Esih pikeun ngagayem sagala anu geus diucapkeunana, doktor teh ngahaja nuluykeun ngopi. Ari Esih, halisna beuki kerung, tarangna beuki karisut, awahing ku uleng mikiran. Dalah Kohar sorangan milu uleng mikiran, da kakara ngadenge tea pamanggih anu kitu mah.

„Saban jelema sieun ku maot, sieun ku pati," saur doktor satuluyna. „Naon sababna? Lantaran, sieun ku hal-hal atanapi sieun ku sagala rupi anu tacan karandapan! Tos kantenan ari seueur keneh kapanasaran mah. Sieun siksaan naraka da rumasa di dunya gede dosa, sieun kitu tea, sieun kieu tea, sieun ku prasangkana sorangan. Eta sababna, sanajan bari hirupna susah oge sok hayangeun wae hirup jelema teh. Jelema teh henteu sieuneun ku hirup mah, malah kahayangna mah terus hirup langgeng, lantaran geus puguh karandapanana. Lamun jelema samemeh lahir ka dunya parantos gaduh pikiran, tangtu jelema teh baris sieun lahir ka dunya, sabab baris sieuneun ku hal-hal anu tacan karandapan. Jadi, sieun ku pati teh hakekatna mah sami wae sareng sieun ku hurip. Upami urang naros, naha ari pati teh nyeri, sami wae sareng naros naha ari hirup teh nyeri. Ayeuna urang, sieun atanapi henteu ku hurip? Upami henteu, atuh taya alesanana make sieun ku pati, taya alesanana sieun maot! Sareng naon saur Islam ari maot? Mulang ka rahmatullah!"

Regot doktor teh ngaleueut deui, ngarasa heran ku pamang-

gihna sorangan, naha bet tara-tara ti sasari ujug-ujug boga pamanggih kitu. Hayang nuluykeun, ngan weleh dipikir-pikir, diinget-inget teh teu timu.

„Aeh, geuning katutuluyan ngawangkong teh."

„Hahahahaha, sawios kulan, mangga teraskeun wae, abdi oge resep ngupingkeunana." cek Kohar bari seuri bungah, lantaran kahariwangna geus rada ngurangan.

Bari mencrong ka Esih, pok doktor nyarita deui,

„Tah kitu wae ayeuna mah. Bungangangkeun hate, bebaskeun pikiran, tong seueur emutan, masing percanten ka Pangeran, masing percanten ka diri urang. Permios wae ayeuna mah, da bade teras ka rumahsakit."

Jung doktor teh cengkat tina korsina, tuluy beberes ngasup-ngasupkeun pakakasna kana tas.

„Aeh, ieu landongna. Sadinten tilu kali sasiki-sasiki. Moal lami deui oge, insa Allah damang."

Esih henteu nyarita naon-naon, ngan imut ngagelenyu.

Sabada beberes doktor teh pamitan deui, tuluy diiringkeun ku pribumi anu pok deui pok deui nganuhunkeun jeung menta dihampura. Dua poe ti harita Esih geus bisa luntang-lantung deui di buruan. Pikiranana jadi bebas deui. Tapi najan kitu, harewos nuranina mah angger harus:

„Aing geus euweuh ajenan, geus teu boga kahormatan. Aing gede dosa, bisa jadi moal ditarima ku Pangeran, sanajan aing hayang mulang kana rahmatNa oge." Sarta harita keneh manehna inget kana eusi Qur'an, kumaha pihukumeunana lamun manehna henteu buru-buru tobat menta dihampura .....

Beuki gede kakandunganana, beuki heureut dunyana. Beuki deukeut kana mangsa ngalahirkeun, beuki lewang hatena. Kohar anu tadina dipake gede hate, anu dianggap bisa jadi panyalindungan, beuki carang datangna, malah arang-langka pisan ari peuting mah. Saban poe Esih mikiran dirina, rek kumaha pipetaeun mun seug nepi kana waktuna ngajuru. Rencangna, Si Inah, teu bisa diarep-arep pitulungna. Pangpangna anu dipikalewang teh bisi dina waktuna brol ngajuru taya sasaha, taya bidan taya paraji, taya nu ngajajapkeun ka rumahsakit. Komo

mun seug ku manehna diwangwang baris ti peuting kajadiana-na mah.

Tungtungna manehna ingeteun ka indung-bapana anu mangkuk di lemburna, sarta nyarita sajeroning ati:

„Mun seug aing aya di gigireun indung-bapa, tangtu reug-reug hate teh sanajan rek ngajuru beurang boh peuting oge. Teu cara ayeuna, beuki lila hate teh beuki leutik." Tapi ras manehna ingeteun kana dosana, anu ngalantarankeun sereg di lawang, anu ngalantarankeun leungiteun dunya, anu ngalantarankeun teu wani indit ka mana-mana.

Najan kitu keukeuh dina pamanggihna mah, yen indung-bapa teh mangrupa palabuan anu pangamanna, tempat pangbalikan tempat pamulangan.

„Ngan rek dikamanakeun ieu beungeut?" Omongna deui sajeroning hate. „Atawa leuwih hade balaka terus-terang, ulah nyimpen jeung nyumputkeun rasiah? Nu sidik mah ku sabab nyimpen rasiah teh aing ngarasa kasiksa salalawasna. Heueuh, kacida bagjana jelema anu henteu boga rasiah, Nya, ngan jelema anu henteu boga kagorengan, anu henteu boga dosa, anu henteu boga niat deleka, jelema anu tara boga rasiah teh. Tapi naon sababna sakumna kagorengan sok dirasiahkeun? Taya lian lantaran dina dasarna mah jelema teh borangan, hengker, embung bruk-brak balaka kalawan jujur. Antara kajujuran jeung kabasilatan salawasna aya benteng anu tohaga, anu misahkeunana ....."

22

PIDATO ESIH

Beurang-peuting hate Kohar teu daekeun tengtrem. Salawasna manehna ngarasa dikukuntit ku hantu anu rek ngagunasika. Di mana wae, iraha wae, wanci kumaha wae oge, dirina diungkulan ku karisi, karempan, kainggis jeung kasieun anu lain di kieuna. Taya kendatna, salilana aya anu ngaharewos kana ceulina: Dosa! Dosa! Dosa! .....

Lalampahanana jeung Esih hese pisan dipopohokeunana, Hese pisan dibangbalerkeunana. Karasa salawasna aya anu meredih tanggungjawab, karasa salawasna aya anu ngancam lantaran dosana, jeung karasa salawasna aya anu ngadodoho, aya anu ngincer, aya anu ngudag-ngudag. Hatena teu kaur jongjon, lap deui lap deui sumeblak. Pikiranana ngarancabang teu puguh leunjeuranana jeung warugana beuki ngorotan. Kaayaan di imahna anu salieuk beh, banda pakayana anu lubak-libuk, mimiti karasa taya hartina saeutik-eutik acan, sanggeus tetela henteu bisa nengtremkeun hatena.

Saban jelema anu kapanggih boh di imahna boh di jalan di pasimpangan, kabeh siga malencrong nuduh nirca, sarta sorotna asa nembus kana hatena ditungtungan ku nyebut dosa! Najan ka mana manehna indit, najan di mana manehna cicing, taya kendatna aya anu ngagorowok nyebut dosa! Dalah angin anu ngahiliwir, kadengeeunana teh sada ngaharewos nyebut nirca jeung dosa! Saban engap ngarasa kasiksa!

Manehna hayangeun nebus dosana ku jalan ngawin Esih. Tapi Esih keukeuh-peuteukeuh embungeun ngagem agama Kristen sarta manehna henteu wasa pikeun maksa Esih. Dedengeeun keneh dina ceulina, omongan Esih sawatara bulan ka tukang:

„Kahiji abdi yakin yen Islam teh hiji-hijina agama anu bener turta anu dipirido jeung ditempatkeun ku Pangeran di saluhureun agama-agama lianna. Kadua, urang Islam wajib ngabela

agama agemanana, malah wajib jihad pikeun ngaraksana. Katilu, abdi henteu hoyong ngagem salahsahiji agama salian ti Islam. Sawangsulna abdi moal maksa akang, sangkan ngagem agama Islam. Dina Islam teu aya paksaan. Agama abdi keur abdi, agama akang keur akang. Jabi ti eta, abdi henteu ngarep-ngarep akang ngagem Islam, lamun dasarna mung hoyong tiasa kawin sareng abdi wungkul. Lamun dadasar eta anu ku akang dianggo, hartina akang teh munapek, malah ngahina agama! Islam ngan pikeun jelema anu daek iman, anu daek ibadah. Islam diturunkeun ku Pangeran pikeun manusa, sangkan manusa jadi manusa nu luhung budina, lain jadi sato! Islam diturunkeun pikeun ngajait manusa tina jungkrang kahinaan, pikeun manusa sangkan tobat ka Pangeran Nu Maha Welas-Asih, pikeun manusa muntang jeung sumerah ka Anjeunna, pikeun cecekelan manusa dunya aherat, pikeun hirup-rukun anu dipirido ku Anjeunna, lain pikeun ngawin-ngawinkeun jelema!"

Kacipta keneh ku manehna waktu Esih nyarita kalawan kayakinan bari pepeta cara nu pidato:

„Geus ditetepkeun ku Anjeunna, rukun Islam jeung rukun Iman pikeun cecekelan manusa. Sarta geus diutus Nabi Muhammad jeung geus diturunkeun kitab sucina Al-Qur'an pikeun pituduh sakumna manusa anu hayang hirup dina jalan anu bener, jalan anu dipirido ku Anjeunna."

Kohar beuki tambah sieuneun. Dosana asa beuki ngagedean. Ka Pangeran asa beuki jauh, lantaran rumasa gede dosa. Hatena beuki ngarakacak kasiksa, asa meunang bebendon anu lain di kieuna ti Pangeran Nu Maha Kawasa.

„Nurutkeun Islam, kumaha hukumna Esih, lalampahan urang anu enggeus teh?"

„Palay uninga? Sae. Kaleresan abdi inget keneh: Awewe jeung lalaki anu jinah, kudu dirangket saratus kali sewang sarta kudu disaksian ku jelema-jelema anu ariman. Lalaki anu jinah, kudu kawin ka awewe anu jinah deui atawa ka awewe musrik. Awewe anu jinah kudu dikawin ku lalaki anu jinah deui atawi ku lalaki musrik. Maranehanana henteu beunang dikawin ku jelema anu ariman!" Walon Esih bari nangtung nyarande kana

tihang panto. Harita mah kakandunganana tacan pati kaciri.

Kohar anu keur diuk dina korsi ngeluk bari nanggeuy gado. Beungeutna jadi pias lir taya getihan. Kasieunna ngungkulan deui dirina.

„Abdi bade tobat ka Pangeran abdi, dina jalan Islam. Akang mah kumaha akang, teu langkung."

Karasa ku Kohar, eta omongan teh ngaleutikkeun hatena. Malah leuwih ti eta. Manehna ngarasa sirik dumeh Esih sakitu yakinna kana kapercayaanana, sakitu yakinna baris bisa nebus dosana, sedengkeun manehna sorangan masih keneh dikukuntit ku kasieun, kasiksa taya kendatna.

„Esih, geus yakin atawa henteu, yen lamun urang tobat baris ditampi ku Anjeunna?" cek Kohar panasaran.

„Dawuhan Pangeran: Lamun urang bener-bener micinta Pangeran, geura nurut ka Nabi Muhammad, tinangtu urang baris dipicinta ku Pangeran, dosa urang baris dihampura, jeung saenyana Pangeran teh jembar pangampura sarta welas-asih." Walon Esih deui.

Kohar ngahaneng. Nyarita sajeroning ati, "Aing kudu nurut ka Nabi Muhammad?"

„Dawuhan Pangeran keneh," cek Esih deui. „Tah, sahasaha anu sumerah diri atawa nurut ka Pangeran jeung jadi jelema anu hade lampahna terhadep jelema lian, manehna baris meunang pahala ti sisi Pangeran, jeung maranehanana henteu ngarasa sieun jeung henteu agungun."

Harita ku Kohar karasaeun pisan yen geuning dina Islam mah manusa teh asa dipiasih salawasna. Sagala pituduh geus nyampak, ngan kari prakna. Karasaeun deui yen jalan pikeun marek ka Pangeran aya ngabulungbung, asal daek nyumponan sarat-saratna, ngamalkeun sagala kawajibanana anu didawuhkeun ku Anjeunna, nyingkahan sagala panyegahNa, jeung nyingkahan sagala rupa anu henteu dipirido ku Anjeunna. Ku manehna karasaeun, yen enya-enya urang Islam mah ditangtayungan ku hukum Allah. Tapi manehna ngarasa hangham, ngarasa lewang pikeun ninggalkeun kapercayaan anu diagemna, lewang bisi meunang bebendon ti Jesus Kristus. Manehna ngarasa rada

sirik, dumeh Esih mah kawas nu taya kalewang. Kacipta keneh ku manehna basa Esih nyaritakeun ayat-ayat Qur'an kalawan pinuh ku kayakinan, nyaritana tandes bari pepeta:

„Qur"an teh katerangan-katerangan anu jelas pikeun manusa, pingpinan kana bebeneran jeung pangajaran pikeun jelema anu ngaraksa dirina tina kajahatan."

Jeung bener-bener manehna ngajenghok waktu Esih nyarita keun ayat-ayat lianna:

„Yeuh, jelema anu ariman! Maneh sakumna geura arasup Islam, jeung ulah pisan maraneh nuturkeun pangajak setan, saestuna setan teh musuh maraneh nu jelas pisan." Tuluy disambung deui, „Saha-saha anu neangan agama salian ti Islam manehna moal ditarima, sarta di aherat manehna baris kaasup kana golongan jelema anu pinanggih jeung karugian." Jeung tuluy disambung deui: „Saestuna agama anu bener di sisi Pangeran mah Islam."

Kohar mani gegebegan. Pok manehna nanya.

„Bener eta teh Esih?"

„Eta teh bebeneran Pangeran, sarta urang ulah ka asup jelema anu hamham." Walon Esih.

„Bebeneran Pangeran!" Omong Kohar sajeroning hate. „Saha deui anu nyekel bebeneran anging anjeunna?"

Kohar nutup beungeutna ku dampal leungeunna. Manehna uleng mikiran. Hatena lap deui lap deui sumeblak.

„Demi Allah! Ari kitu mah aing kudu asup Islam. Rek nurut ka saha deui lamun lain ka Pangeran jeung Rasul-Na?" Omongna sajeroning hate.

Peuting geus jempling. Karamean kota ngan kari sora mobilna wungkul anu hawar-hawar di kajauhan. Langit lenglang sumawur bentang, Bulan anteng neuteup ka bumi. Sakapeung siga nu geugeut, sakapeung deui siga nu ngintip nitenan pangeusi dunya anu geus pinuh ku dosa. Harita Kohar keur candukul di luar ngabrangbrangkeun hate. Saban-saban manehna neuteup kana bulan, karasa aya kaahengan anu tanpa wangenan. Karasa ku manehna nimat Pangeran anu taya wates-wangenna, tapi sakapeung deui karasa ku manehna kasieun nu ngungkulan di-

rina, kasieun nu taya hinggana, asa narima bebendon nu taya papadana, asa narima bebendon anu kacida nyiksana.

Kapanasaranna ngajurung manehna indit ti dinya. Sup asup ka kamar. Tapi hatena rumegag deui. Ngadadak timbul kasieun anu beda ti sasari, sieun ku bebendon Jesus Kristus. Tapi teu lila, hatena bungangang deui basa ujug-ujug kasawang aya jalan ngabulungbung, Panto hatena anu mareundeut, hijihiji maruka. Bray pikiranana caang deui. Hatena tengtrem meueusan.

Brek manehna diuk dina korsi nyanghareupan meja. Najan bari ngeleper, tarapti pisan manehna muka Al Qur'an. Kecewis maca tafsir suratna anu kahiji: Al-Fatihah, nepi ka tamat sasurat. Uleng dipikiran, tapi weleh teu kaur kaharti. Sababaraha kali ngalangkang Yesus ngadeg di hareupeunana. Tuluy indung-bapana jeung Nina nembongan. Kabeh nganaha-naha. Hatena lumeok deui, sakapeung ngenca, sakapeung ngatuhu, sakapeung leah, sakapeung tagen. Sakapeung deui karasaeun aya anu nyarek, tapi sakapeung deui karasa aya anu ngajurung: Tuluykeun! Kalayan asmana Allah, Nu Maha Welas-Asih ..... Der perang sabil dina hatena: Teruskeun! Montong! Bener! Salah! Rahmat! Dosa! Nimat! Cilaka! Hikmat! Gogoda! Tuluykeun baca: Kalayan asmana Allah Nu Maha Welas-Asih .....

Kohar rumenghap-rumanjug. Satekah polah manehna nengtremkeun deui hatena.

Meunang sababaraha bulan Kohar ngagugulung wae Al-Qur'an jeung buku-buku hadis, sarta tatanya ka ditu ka dieu lamun manehna manggih hal-hal anu teu pikahartieun. Tatanya ka saha wae, ka jelema anu dianggap baris bisa nerangkeun. Ka Esih pangseringna mah.

„Da akang mah bingung keneh Esih," cek Kohar dina hiji poe bari ngabaheuhay dina korsi rotan. „Ninggalkeun kapercayaan anu ti heula, anu ku akang ditarima ti indung-bapa jeung ti guru, kacida beuratna. Sedengkeun ayeuna, sanggeus akang nyoba-nyoba ngaji Qur'an, kacida percayana kana bebeneran dawuhan Allah."

„Tangtos wae abot mah, margi kapercantenan akang anu

kapungkur parantos ngadaging. Kadewasaan akang ayeuna, kapribadian akang ayeuna, tangtosna oge diwangun ku unsur-unsur kapercantenan ti bubudak keneh. Nanging, bade ka saha deui akang percanten? Naha bade percanten ka batur, atanapi bade percanten ka Pangeran? Upami akang parantos percanten ka Pangeran Nu Maha Tunggal, ka malaikat-malaikatna, kana kitab suci Al-Qur'an, kana kiamat sareng kana takdir ti Nu Maha Kawasa, akang moal ngaraos hamham deui. Nanging insya Allah, Gusti nu Maha Welas-Asih baris mukakeun pikiran sareng hate urang. Anjeunna baris ngajait abdi-abdina asal urang leres-leres iman, sanes munapek."

Kohar geus boseneun ku katerangan Esih kitu teh, da ari saenyana mah geus dipindo sababaraha kali. Ku sabab eta manehna cicing wae teu ngawalonan deui. Hal ieu kahartieun ku Esih anu tuluy make kawijaksanaan sejen, ku jalan ngabalitungkeun eta sual sangkan bisa direngsekeun jeung bisa jadi kayakinan. Bari nuluykeun nyulam gorolang manehna nyarita deui:

„Aya hiji hal anu kacida pentingna, anu ku urang sering dipopohokeun, anu ku urang sering dihambur-hambur, nyaeta waktu. Demi waktu! Saenyana Pangeran ngayakeun waktu teh pikeun dimangpaatkeun. Nya waktu anu kosong, waktu anu ku urang henteu dimangpaatkeun, anu matak pikabingungeun teh. Nya dina waktu kosong setan-setan marakayangan ngagoda manusa. Nya dina waktu-waktu kosong urang gampang pisan diajak setan dikerid iblis, cara anu kungsi karandapan ku urang babarengan. Tapi lamun urang bener-bener ngamangpaatkeun waktu, tinangtu urang teh moal rek pangangguran teu puguh, tinangtu urang teh moal rarad lalampahan kana jungkrang kahinaan, tinangtu urang teh moal kieu kajadianana. Karaos henteu ku akang, waktu anu kosong, atawa pangangguran teh, jadi bibit kajahatan. Sabab nya di dinya tempatna iblis jeung setan."

Nepi ka dinya Esih ngarenghap heula. Dina rarayna katangen aya rasa kaduhung anu lain di kieuna. Sedengkeun Kohar anu mimiti katajieun deui ku omonganana, uleng mikiran bener-henteuna.

„Rugi kang! Karugian lahir-batin, dunya-aherat. Naha akang henteu ngaraos rugi. Tetep keur abdi mah, tigubragna abdi kana ieu jungkrang anu kaalaman ayeuna, sanes karugian leuleutikan. Sanes karugian cara nu meser barang saratus perak dijual dalapanpuluh perak! Tapi karugian lahir-batin, dunya-aherat! Karugian anu moal bisa ditebus atawa diganti ku duit sadedeg."

Curuluk cipanon Esih anu geus nyalangkrung teh nyuruluk ngaliwatan pipina. Tuluy disusut ku tungtung kabayana. Kohar teu usik teu malik, angger ngabandungan jeung ngaregepkeun. Bari dumareuda pok Esih nyambung deui.

„Nya iman hiji-hijina benteng pikeun ummat Islam! Benteng pikeun ngaraksa dirina tina sakumna kajahatan, pikeun ngajaga ngaraksa diri tina pangajak setan. Lamun manusa ipis imanna, lapur! Salawasna baris hirup di dunya jadi wadal, atawa jadi mahluk anu hina, anu taya pangajenna! Tapi naon ari iman? Kapercayaan anu lain cek beja, kapercayaan anu lain ladang tuturut munding, kapercayaan anu lain paksaan, tapi kapercayaan anu lahir tina kasadaran, tina buah pikiran, tina timbangan anu mateng, anu iklas, anu bener-bener ngahiji jeung batin urang, anu henteu bisa dipisahkeun tina hirup-hurip, anu saenyana mah kudu dibela nepi ka tutumpuran!"

Esih sumegruk heula. Dadana rumenghap-rumanjug. Jeung kalawan leuwih anca, pok manehna nyambung deui:

„Nya ieu sabenerna mah anu henteu bisa kaungkulan ku abdi teh. Lantaran harita abdi henteu ngaraksa iman anu ngan sakitu-sakituna, nya kalawan gampang nurutkeun pangajak setan, kalawan gampang dikusrukkeun ku iblis ....."

„Keun, akang nu nanggung dosana, da akang anu kaancikan setanna." Walon Kohar ngabeberah.

„Teu bisa kitu dina Islam mah. Kabeh jelema nanggung dosana sewang-sewangan. Sanajan dosa anak sorangan, dosa indung sorangan, dosa pamajikan sorangan, henteu bisa ditanggung ku batur." Walon Esih deui bari nyusutan cipanon.

Kohar henteu nempas.

„Nu kumaha numutkeun dawuhan Pangeran, anu disebut jelema iman atawa mumin teh?" cek Esih deui sabada repeh

sajongjongan. „Jelema anu iman teh nyaeta jelema anu bener-bener percaya ka Allah jeung Rasul-Na, anu henteu boga prasangka, anu berjoang dina jalan Allah kalawan ngorbankeun harta-banda jeung jiwa-ragana. Nya jelema anu ariman kitu anu disebut mumin sajati teh."

Kohar unggut-unggutan. Rek pok ngomong, teu tulus, kapiheulaan ku Esih:

„Ayeuna urang. Geus nepi ka mana kaimanan urang teh? Meujeuhna gampang diajak setan oge, meujeuhna mun rek bing-bang wae oge, meujeuhna mun rek utag-atog teu puguh jalan jeung hirup samar tampa oge ..... da puguh ipis iman tea."

Karasa ku Kohar harita, hatena asa kosong molongpong. Dirina asa henteu mibanda naon-naon, jauh pisan bedana mun seug dibandingkeun jeung banda-pakayana, anu saenyana di imahna lubak-libuk salieuk beh.

„Padahal," sambung Esih deui. „Anu diwajibkeun teh kudu ngalampahkeun amal-saleh. Amal lahir jeung amal batin, anu duanana puguh sareatna, anu karana Allah, anu dipirido ku Anjeunna, amal anu bisa katarima ku sakumna jelema atawa amal anu ma'ruf. Cindekna kudu ibadah ka sasama manusa jeung ka Pangeran katut Rasul-Na."

Esih ngarenghap heula. Hatena geus teger deui, sedengkeun Kohar teu usik-usik, sabar ngadago sambunganana:

„Ayeuna urang. Naon saenyana anu geus diamalkeun ku urang? Amal-saleh naon anu ku urang geus dilampahkeun?"

Kohar henteu ngawalonan. Sabot kitu manehna nginget-nginget laku-lampahna anu enggeus-enggeus. Dosana asa beuki sidik, jeung asa beuki narembongan nambahan. Sedengkeun hatena beuki murengked ngaleutikan. Najan kitu bisa keneh ngagerentes mah:

„Naon hartina harta-banda mun dibandingkeun jeung amal-saleh?"

„Pikeun neangan, pikeun nguji, pikeun nyebarkeun jeung pikeun ngalampahkeun bebeneran atawa hak, manusa teh perelu pagulung-paadu-lawung. Manusa geus dipaparin letah pikeun nyarita, ceuli pikeun ngareungeu, panon pikeun nenjo,

hate pikeun ngarasa, pikiran atawa akal pikeun milih salah jeung bener, eta sakumna kudu dimangpaatkeun pikeun hirup-hurip di dunya. Mo bisa manggih bebeneran mun hirup sosorangan-an. Mo bisa manggih bebeneran mun hirup teu campur jeung batur. Ku sabab eta diwajibkeun, manusa teh kudu silih amanat-an bebeneran jeung kasabaran."

Cara tadi Kohar unggut-unggutan, halisna kerung awahing ku uleng mikiran.

„Ayeuna kasabaran," cek Esih deui satuluyna. „Jaba anu geus diterangkeun tadi, tigubragna urang kana jungkrang teh lantaran henteu sabar. Mun sabar mah da moal kieu. Bisa dibuk-tikeun, yen kasabaran teh milu nangtukeun hirup-huripna manu-sa, pangpangna enggoning tarekah. Tanpa kasabaran saenyana jelema teh moal bisa hirup sawajarna. Komo jaman ayeuna mah. Lamun dina jaman ayeuna jelema henteu boga kasabaran, pi-sakumahaeun teuing pikagujrudeunana. Mo saeutik nu nelas-an maneh, mo saeutik nu silihaniaya, jeung di dunya baris pi-nuh ku jelema anu babadog-rarampog. Jelema anu henteu boga kasabaran, dina hirupna baris murukusunu, kukulutus jeung teu eureun-eureun kutuk-gendeng. Hartina hirupna teh henteu iklas, henteu rido, ngarasula, anu tangtu wae moal dipirido ku Pangeran Nu Welas-Asih. Saestuna, kasabaran teh modal perjoangan manusa. Ngan jelema anu sabar tawekal baris ngahon-tal hasil perjoanganana. Pagawean anu kejot-borosot, anu hen-teu dibarengan ku kasabaran, pasti mo pinanggih jeung hasil anu nyugemakeun."

Nepi ka dinya Esih ngarenghap heula. Tuluy batuk saba-baraha kali. Tapi najan sorana geus mimiti peura oge, manehna nyambung deui:

„Pangeran sok maparin cocobi ka sakumna mahluk anu kumelendang di dunya. Salawasna, cocobi Anjeunna teh pikeun nguji kasabaran manusa, katabahan hatena, katagenan hirup-na. Mun disinggetkeun mah meureun kieu pibasaeunana teh: Montong hayang hirup kumelendang di dunya ari embung sabar mah! Naon margina pangna justru kasabaran anu salamina dicobi ku Anjeunna?"

Kohar teu ngawalonan. Halisna kerung keneh awahing ku uleng mikiran. Panonna molotot teu ngiceup-ngiceup.

„Margi, justru kasabaran atanapi katabahan hate anu jadi pakarang pangpentingna pikeun perjoangna manusa, pikeun manusa ngahontal tatap jeung martabat hirupna anu leuwih utama. Dina perjoangan anu kumaha wae oge, nya kasabaran anu kudu dikuatkeun teh."

Esih batuk deui, Regot manehna nginum heula, Kohar angger uleng mikiran.

„Kasabaran sareng katawekalan teh sanes tarekah pasif, sanes padamelan pasif, sanes padamelan kumaha behna atá-wa kumaha engke, sanaos urang percanten kana ayana takdir ti Nu Maha Kawasa oge. Margi anu disebat jelema sabar teh, nyaeta jelema anu soson-soson digawe, nu junun, anu teu nga-rasula, nu didamel kalawan kapercantenan yen Nu Maha Asih baris maparin kanimatan, baris ngaijabah sagala kahoyongna. Jelema pasif anu embung usaha, anu embung berjoang dina hi-rupna mah sanes jelema sabar, tapi jelemma kuuleun! Jelema sabar dipikaasih ku Pangeran. Tapi jelema kuuleun mah, dipi-rido oge moal! Cindekna, manusa teh baris tiasa unggul dina per-joanganana lamun sagala tarekahna dibarengan ku kasabaran. Boh dina perjoangan enggoning nyiar sangu sakeupeul, boh dina perjoangan ngalawan angkara murka, tetep kasabaran anu jadi pakarangna. Sareng saestuna, ngan jelema anu kuat imanna anu baris kuat kasabaranana teh."

Kohar ngeluk deui, kawas murid nakal nu keur diomong-an ku guruna. Ti tadi keneh manehna geus heraneun pisan, lan-taran henteu nyangka ti samemehna, yen Esih baris boga pa-manggih kitu. Ku sabab eta pok manehna nanya:

„Esih, ti mana Esih meunang pamanggih anu sakitu ha-dena?"

„Abdi mah kang, sanes jelema pinter, sanes tukang ngare-ka carita deuih. Ti kikirik abdi -diwulang agama ku pun uwa, Wa Ita. Sadayana anu dicarioskeun ku abdi tadi dasarna mah sanes karangan abdi. Ti mana deui atuh upami dasarna sanes tina Al-Qur'an? Bilih akang henteu uninga anu dipedar ku abdi

bieu teh surat Al-'Ashr, anu dimimitian ku bismillah sarta mung diwangun ku tilu ayat: Demi waktu. Saestuna manusa teh aya dina karugian. Kajaba jelema-jelema anu ariman jeung anu milampah amal saleh, jeung anu silihhamanatan atawa anu silihwasiatan bebeneran jeung kasabaran atawa katabahan hate. Mung sakitu upami di-Sundakeun sacerewelena mah. Nanging abdi nguping wartos, yen Imam Sjafi'i kantos sasauran kieu: Upami Pangeran henteu nurunkeun Al-'Qur'an, tapi anu diturunkeunana mung surat Al-'Ashr wungkul, eta geus cukup pisan pikeun ngatur hirup manusa di dunya. Mangga wae ayeuna digalih ku akang. Mung abdi rumaos dugi ka ayeuna teu acan ngamalkeun. Sanes ku margi teu iman, tapi kagoda wae."

Kohar nepi ka molohok, sarta ngucap sajeroning ati:

„Saha pijalmaeunana anu bisa ngarang atawa anu bisa nyieun aturan hirup anu sampurna anu panjangna ngan tilu ayat? Komo deui, saha pijalmaeunana anu bisa nyieun Al-Qur'an? Anging Allah, Pangeran Nu Maha Agung!"

23

MULANG

„Tapi rek ka mana deui lamun teu mulang ka lembur sorangan?" Cek pikirna anu rumegag. „Da sanajan kumaha wae oge tungtungna mah kudu balik. Indung-bapa, hiji-hijina palabuan geusan balabuh."

Sanajan leumpangna tacan pati jauh, katénjona geus ripuheun pisan. Ngalengkahna lalaunan, siga anu beurateun jeung palaureun. Beurat jeung paur ku beuteungna anu buruyeung bulan alaeun. Panon poe anu geus lingsir ngulon, panasna moreret keneh, ngareraban kulit beungeutna, asa terus ngurerab hatena anu keur teu paruguh rarasaan. Sawah anu keur sumedeng koneng, anu legana satungtung deuleu, dina tetenjoanana patingrariak siga amparan pucuk seuneu, serab jeung panas asa ngalentaban hatena deuih. Angin mamareng anu harita ngahiliwir ngusapan tarangna oge meh taya paedahna, jauh kana basa bisa nengtremkeun hate.

Deukeut sasak manehna ngarandeg deui. Jingjinganana diecagkeun di kenca-katuhueunana. Bari ngalempengkeun cangkeng jeung meuseulan peupeuteuyanana anu paregel, manehna nyawang ka lebah kampungna anu anggang keneh. Nyawang ku panonna anu nembongkeun kalewang, kasieun jeung rumegag hatena. Harita keneh kasawang batur salemburna anu ngabarageakeun ku kaheran jeung kacurigaan. Indung-bapana mukakeun lawang, tuluy ngajenghok, molongo, samar polah jeung samar ucap, teu nyaho naon anu kudu diucapkeunana.

Beda, beda pisan jeung waktu anu enggeus, ari datang ti Jakarta teh dipapagkeun ku kabungah jeung kasono, dipapagkeun ku bujang-bujang anu hayangeun kataksir. Estu gerah saimah-imah, geruh sabatur-batur. Kampungna jadi sagara kasugemaan. Tapi ayeuna! Kampungna pinuh ku panon anu malencrong curiga, rogok ku curuk anu nunjuk-nunjuk nuduh nirca

jeung geus kasawang baris hujan ciduh nu nyorohcoh ngahinakeun.

„Rek dikamanakeun beungeut aing?" cek hatena sabot manehna dongko nyokot deui babawaanana. Sarta bari ngalengkah rumegag, hatena nyarita deui: „Najan di mana aing nyumput, najan ka mana aing nyalindung, tetep baris kanyahoan. Dunya bogaeun panon anu tanpa wilangan lobana. Panon dunya kacida seukeutna. Komo, da ayeuna mah geus nembrak nonggerak, geus euweuh anu bisa disumput-salindungkeun deui."

Napasna mimiti ngahegak. Ti subuh keneh manehna geus ngarasa cape. Cape ku pasesedek dina karetaapi. Cape ku ablukablukan dina beus sapanjang jalan. Turug-turug ayeuna kudu nyorang jalan desa jeung pasawahan. Sakujur awakna asa raremek. Geus mangbulan-bulan pikiranana pajeujeut, sedengkeun hatena asa ujat-ajit sapapanjangna.

Sabot jumarigjeug leumpang, manehna ngareret kana beuteungna anu bureuyeung ngakandung, Geus lila ku manehna kapikir, naon hartina. Geus lila ku manehna karampa, kumaha pibalukareunana. Malah kungsi dibanding-bandingkeun jeung nu lian. Batur mah boga anak teh ditarima ku kabungah, dipapag ku panuhun, meunang rahmat ti Pangeran. Tapi anu karasa ku manehna harita mah taya deui iwal ti beungbeurat anu taya papadana, anu ngaracek hatena beurang-peuting.

Ngahaja manehna mengkol make jalan sawah, malipir sisi susukan. Lain wae ngarah narabas rada deukeut, tapi ngarah henteu pati loba papanggih jeung batur salemburna deuih. Ngan, jalanna anu garinjul, turun-unggah jeung laleueur, ngalantararankeun beuki lungse. Sakujur awakna asa laloncer, lalinu satulang-sandi. Turug-turug poe panas lir ngahaja nambah panyiksa, terus-terusan ngareraban di tengah sawah anu taya iuh-iuhna. Jeung cahya koneng tina sawah anu ngampar, patingjorelat matak jangar.

Teu jauh ti dinya kabireungeuh patingarungku, jelema anu keur dibaruat, batur salemburna.

„Sakeudeung deui maranehanana oge baris nyarahoeun," omongna sajeroning hate. „Tapi, naon deui saenyana anu ku-

du dipikiran? Kabeh geus kapikir. Naon deui anu kudu dirarasakeun? Kabeh geus karasa. Jeung naon deui anu kudu diwangwang? Kabeh geus karampa jeung geus kasawang pibalukareunana. Nu tinggal ngan kari hanjakalna, kari kaduhungna. Tapi naon hartina hanjakal? Naon gunana kaduhung? Ngan jadi hiji jalan pikeun pasrah-sadrah. Ngan tinggal ngarep-ngarep sihpiwelasna deungeun, ngan kari ngarep-ngarep pangampura, ngan jadi alatan keur tobat."

Palebah pengkolan ngarandeg deui, sok ngecagkeun babawaanana.

Hayangeun pisan manehna ngareureuhkeun pikiran, hayangeun pisan manehna nengtremkeun hate. Tapi batan tengtrem kalah ka beuki tagiwur. Beuki deukeut ka lemburna, beuki parna. Ret manehna ngareret deui ka palebah runggunuk lemburna. Lemburna tempat manehna gumelar, nu jadi palabuan hate saumur-umur. Tapi harita dina rarasaanana, lemburna siga anu embungeun katincak deui, siga anu embungeun kakotoran ku dosana. Kageugeutna malik jadi kaijid kadeudeuhna wawa lila-lila nenjo runggunuk lemburna. Tuluy ngareret kana beuteungna. Pek neuteup, neuteup teu petot-petot, nepi ka cipanonna nyuruluk.

Bari rambisak, lungse-lungse oge maksakeun maneh ngalengkah deui. Tuurna mimiti nyorodcod, ambekanana beuki kerep, rumenghap taya kendatna. Tetenjoanana beuki teu paruguh, sakapeung ririakan sakapeung tingjorelat siga pucuk seuneu katebak angin. Jeung sirahna lain wae patingarengab asa bejad, tapi aleumeur lir anu tas ditinggur. Tungtungna manehna henteu sanggupeun deui ngalengkah, ngagoloyoh tuluy ngalungsar teu nangan, handapeun tangkal katapang sisi susukan.

Bari ngusapan beuteungna, cipanonna beuki nyuruluk henteu kaampeuh. Manehna ngarasa geus teu bisa walakaya. Estu rek dibeureum rek dihideung, pasrah sadrah ka Pangeran.

Barang tanggah deui, manehna ngarenjag, lap hatena nyeblak. Lantaran geus deukeut pisan aya Udi, popotonganana, liwat kawas anu ngahaja nyampeurkeun. Leumpangna rusuh ka-

was pulisi, panonna teu ngiceup-ngiceup.

Geus teu kaburu mikir naon-naon. Kareuwas jeung kasieunna henteu bisa kaampeuh deui. Sakujur awakna ngadadak jadi ngadegdeg. Karasa aya anu midek dina angenna. Dadana jadi eungap. Sarta rasa kaduhung anu salilana dibendung wae, harita bobol tina bendunganana. Gowak manehna midangdam.

Sakabeh jelema nu di sawah tingraringeuh. Tapi teu lila, breg ngambreg kabeh nyalampeurkeun bari teu weleh hareraneun. Ngan Udi anu ngarandeg teh. Manehna ngusap beungeut jeung ngagisik panonna sababaraha kali, siga anu henteu yakin kana tetenjoanana. Sawatara jongjongan awewe-lalaki kabeh geus ngaronom. Sawareh paheula-heula nanya: aya naon. Nu sejenna ngan bengong wae mata-simeuteun, teu beak beak nya kaheran. Bi Aspiah jeung Bi Uti ngarangkul ngahudangkeun bari teu eureun-eureun tunyu-tanya. Tapi anu midangdam henteu kapalang, kalah ka ngoceak nepi ka les-lesan teu eling. Awakna jadi leuleus, sirahna ngulapes dina lahunan Bi Uti. Nu ngadeugdeug beuki loba. Saban nu datang tunyu-tanya, tapi taya saurang-urang acan anu bisa nerangkeun naon sababna.

Sanggeus recok-recok, regeyeng Esih dipayang ku jelema lalaki opatan, dianteurkeun ka kolotna. Udi nuturkeun di satukangeunana. Pikiranana pajeujeut, leuwih kusut batan pikiran jelema anu didakwa teu pupuguh, nepi ka samar polah, teu nyaho naon anu kudu dipilampah. Hatena mimiti rumegag, naha rek terus milu ngajajapkeun nepi ka imahna, atawa entong. Memang manehna sadar, turta ingeteun keneh, yen Esih teh popotonganana, anu kungsi nganyenyeri, anu kanyerina masih keneh karasa nepi ka harita. Tapi manehna perlu milu nerangkeun ka kolotna, lantaran manehna nyaksian ku matana sorangan, kumaha kajadianana waktu di sawah. Ngan lantaran pikiranana pabaliut jeung pajeujeut, manehna henteu bisa narik kacindekan. Kalawan henteu karasa deui manehna mengkol ka imahna, tuluy ngerem maneh, numpi di kamar. Kanyeri hatena kasuat-suat deui .....

LAIN DUNYANA

Persis cara anu geus kasawang ku Esih ti samemehna, barang indungna mukakeun lawang, mireungeuh awewe anu digotong teh ngajenghok sakedapan, geugeumeueun awahing ku reuwas, sungutna molongo teu bisa nyarita naon-naon. Kakara sanggeus manehna inget deui pok nanya:

„Saha ieu teh, saha?"

„Apan Esih," walon anu saurang.

„Esih? Anakiiiiing!" Bi Arni ngoceak bari ngarangkul Esih anu keur dipayang keneh. Ngan bisa sarangkulan, antukna mah manehna tigebut awahing ku leuleus, ngan bisa keneh kokoceakan nyeungceurikan mah.

Tatanggana ngambreg. Sawareh merenahkeun Esih dina ranjang, sawareh deui nulungan indungna. Ari Mang Wakijan, bapana Esih tea, rawah-riwih teu puguh rampa, ngopepang samar polah, a-a-u-u teu bisa ngomong awahing ku geugeumeueun. Nu daratang beuki loba, nu tatanya taya eureunna. Saban aya nu datang tangtu kadenge nu tatanya nanyakeun sagala rupa. Tapi taya saurang-urang acan anu bisa ngajawab leuwih ti sakanyahona mah .....

Bi Arni ngagukguk ngagalentor Esih dina ranjang. Ari Esih anu geus lilir ti wangkid keur digotong, ngan kucap-kiceup wae, teu lemek teu nyarek, ngan sakapeung-kapeungeun cipanonna nyuruluk mapay pipina. Manehna ngarasa lungse, laleuleus satulang sandi.

Nyi Kuwu jeung Wa Ita nyalampeurkeun. Nya kitu deui Wa Umi jeung Ikah anu harita aya di lemburna, buru-buru narepungan. Jelema anu ngadeugdeug disieuhkeun ku Nyi Kuwu. Panto kamarna ditutupkeun, jandelana dipolongokeun. Tapi nu daratang jol deui jol deui piligenti, kabeh harayangeun nyaho, kabeh ngarasa panasaran.

Esih dikompresan ku Ikah, Sukuna diarurutan kü Wa Ita jeung ku Wa Umi. Ari Bi Arni anu ngagukguk keneh nyeungceurikan dibeberah ku Nyi Kuwu, diinuman ku citiis. Sedengkeun Mang Wakijan, anu ingetanana geus jejeg deui, ngajentul dina bangku, dibarengan ku tatanggana tiluan. Teu lila kaayaanana geus tengtrem deui. Boh Esih boh indungna, teu sakara-kara, ngan tinggal capena wungkul anu tacan kareureuhkeun teh.

„Seug geura ngeureunan, eulis." cek Nyi Kuwu anu tuluy milu ngurutan bitisna, „Geuning bet ngareureuwas!"

Esih teu ngawalonan. Manehna nyusutan cipanon ku tungtung kabayana, ngarengkolna teu malik-malik.

„Ulah waka hudang mending sarekeun we. Meureun cape teuing maneh teh." Cek Wa Umi, anu tuluy ngaleos ka dapur rek nyadiakeun cai.

„Kumaha daramang, uwa, embi, sadayana?"

„Berekah," walon Nyi Kuwu jeung Wa Ita meh bareng.

„Wa Umi, ceu Ikah, geuning araya di dieu. Iraha sumping ceu?"

„Geus lila, geus aya saminggu mah."

„Atuh bumi dikantunkeun wae?"

„Keun wae da aya nu nungguan, geus dititipkeun ongkoh ka barudak di ditu," walon Ikah.

„Geuning sorangan wae balik teh, mun menta di anteur," cek Ikah deui bari mencrong kana beuteung Esih anu buruyeung bulan alaeun.

„Enya, bet ngariripuh maneh, kawas taya jelema urang wae di ditu teh. Mun seug menta dianteurkeun mah, moal teu ditarurut." Cek indungna anu geus bisa candukul deui gigireun Esih dina ranjang.

Esih teu ngawalonan, ngan panonna wae kucap-kiceup. Tapi cara Ikah tadi, indungna oge neuteup kana beuteung Esih kalawan kaheran jeung kalewang anu taya papadana. Najan kitu manehna teu tunyu-tanya, perkara beuteungna, lantaran ngaragangan keneh.

Paneuteup indungna ku Esih oge karasaeun. Paneuteup

anu beda ti sasari, malah anu tacan kungsi karandapan ti samemehna.

Satuluyna, lantaran pada ngaragangan, anu ditaranyakeun boh ku Ikah, boh ku indungna, boh ku Nyi Kuwu, boh ku sasaha oge, ngan sual-sual anu biasa wae, kayaning kawarasan, kumaha di jalan jeung sapapadana.

Tapi justru ku lantaran diragangan tea, Esih beuki teu ngeunah hate, beuki asa kasiksa. Manehna hayang bruk-brak balaka, hayang ngabudalkeun sakur anu dirasiahkeunana, sakur anu geus lila dipendem dina hatena, anu geus lila jadi beungbeurat jeung anu salilana nyiksa dirina. Manehna hayang geura prak nyarita sabalakana,kalayan harepan hatena bisa bungangang ari geus ngabudalkeun sagala anu dirasiahkeunana mah. Tapi rasa teu werat masih keneh ngungkulan dirina.

Nepi ka burit, nepi ka peuting deui, Esih ngarengkol wae dina ranjang, dibaturan ku Wa Ita anu ngurutan bitisna. Sabot kitu Wa Ita nyaritakeun kaayaan di lemburna ti wangkid ditinggalkeun ku Esih. Nya nepi kana nyaritakeun Udi, popotongan Esih tea, anu bangbaungeun embung kawin deui, anu awakna beuki lila beuki begang lantaran micangcam wae Esih. Jeung sabot kitu, cipanon Esih nyakclakan kana bantal, ngarasa dosa lantaran geus nganyenyeri Udi, jeung milu ngangres ngadenge kaayaanana.

Ari indungna, nemonan tatanggana anu ngaralayad di patengahan. Nya kitu deui tatanggana anu daratang teh henteu bisa papanjangan nanya itu-ieu boh ka Esih boh ka indungna oge, lantaran pada-pada ngaragangan deuih. Tapi keukeuh wae, samulangna ngalayad mah, dasar jelema ieuh, tingkarecewis ngomongkeun:

„Tah geuning kitu antukna, awewe anu wangkelang teh," cek nu saurang.

„Ari dikawin ku jelema anu bener-bener mah teu daek, ari ngahiji jeung jelema teu puguh bet daek," cek nu saurang deui.

„Lebar teuing, budak sageulis-geulis nepi ka ruksak kitu."

„Saha pijalmaeunana anu teu kagoda ku duit, di kota ieuh!

Geura nya, mun buburuh paeh-poso mah paling-paling sabulan teh meunang gajih lima rewu. Tapi mun seug boga rupa hade, sakali ulin oge bisa meunang aya puluhna rewu. Saha anu teu kabita geura! " cek Bi Arti anu kungsi usaha di kota.

„Heueuh, ku duit mah gampang leah jelema teh. Dina jaman anu sakieu ramijudna, naon deui sabenerna anu ku urang kudu diraksa? Iwal ti iman!" cek Nini Paraji nengahan.

„Doraka ti salaki," cek nu lianna deui. Ditema ku nu saurang deui: „Geus kitu mah jadi randa enyaan, lain randa bengsrat!" Ditempas ku Nini Paraji deui: „Tapi beda jeung randa enyaan oge, pan ieu mah teu kadenge kawin heula, sabada jadi randa bengsrat teh!"

Nepi ka isukna deui, Esih tacan balaka ka sasaha. Malah nepi ka buritna deui, sapopoe Esih teh diantep wae disakarepnakeun, teu ditalek teu ditanya, boh ku indungna boh ku bapana oge. Indungna ongkoh-ongkoh wae digawe cara sasari, atuh bapana samulangna ti sawah teh ngan ukur humandeuar. Hal ieu ngalantarankeun Esih lain wae nyeri hate, tapi beuki asa kasiksa. Sakapeung teu ngeunah cicing, elekesekeng jeung teu puguh rampa, sakapeung malaweung wae jararauh panineungan, sakapeung ngaheruk, pikiranana pejeujeut teu puguh leunjeuranana jeung sakapeung deui morongkol wae di kamar bari teu weleh reumbay cipanon.

Dunya jembar, dunya suka-bungah nu baheula, geus leungit teuing ka mana. Dunyana nu ayeuna beuki heureut, asa teu mahi keur sadirieun oge. Malah manehna ngarasa rumingkang lain di dunyana. Rek ka ditu ka dieu era, rek nyarita balaka satarabasna teu luas ari teu ditalek heula mah, sedeng cicing wae di imah asa cicing di naraka-dunya anu teu weleh nyiksa diri-na.

Antukna, nepi kana pikiran pondok. Harepanana anu dipibanda keneh najan saeutik jadi ilang musnah. Hatena jadi kosong-molongpong, sakabeh lawang geus mareundeut!

JAMBATAN CIBANGKA

Bada magrib, sanggeus reup poek, salelembur jadi gujrud. Kabeh jelema budal ti saimahna-saimahna neangan Esih. Bi Arni wara-wiri bari midangdam. Nu tinggorowok, nu nyalukan, nu nanyakeun, raong di mana-mana. Nu ngasruk ka kebon, nu narempoan kolong, nu arindit ka balong, cindekna sakur tempat-tempat-anu katimbang baris bisa dipake nyumput mah diubek kabeh. Geus komo ari ka imah Wa Ita, ka imah Nyi Kuwu jeung Wa Umi mah. Tapi weleh Esih teh teu kapanggih.

Inditna ti imah teu kanyahoan, indung bapana teu kapamitan, ka mana leosna taya nu nyahoeun. Kabeh taya nu bisa nerangkeun, kabeh taya nu pajeueung.

Beuki peuting, beuki poek, kabeh beuki hariwangeun. Komo indungna mah, teu eureun-eureun midangdam bari rawah-riwih ka ditu ka dieu nyalukan Esih. Mang Wakijan wara-wiri, kahariwangna nambahan kacape, nepi ka antukna mah jadi leu-leus lungse.

„Marawa obor euy! Marawa lampu!" cek jelema anu keur nareangan tinggorowok. „Mawa patromak ongkoh ambeh caang!"

„Ngulon sawareh! Ka sawah sawareh!" cek ngabihi milu ngatur. „Sawareh deui ka landeuh! Tah nu ngarora mah ka ditu, ka lebak Cibangka!"

Nu diatur teu taralangke deui, saiteukna saoborna, salampuna sabedogna. Geus pugun euweuh di jero lembur, jelema riab kabeh ka saban jurusan bari tinggorowok nyalukan Esih.

* * *

Jalan anu karehol ku koral, jeung jambatan anu tihang katut galagar beusina geus taihiangan, ka bireungeuhna jadi hi-

deung dina poekna peuting. Dina jambatan, Esih naleukeum kana galagarna. Manehna nempo ka handap. Poek mongkleng. Ngan sakapeung sok katenjo patinggurilapna cai mun aya kingkilaban anu ngajorelat. Sora cai nu nyeblokan batu taringgul teu pati sidik kadengena. Sora curug ti tebeh girang, hawar-hawar gumuruhna kabawa angin. Gawirna anu lalungkawing, pajeujeut ku areuy-areuyan jeung pinuh ku rungkun ruyuk, katenjona kabeh harideung. Langit angkeub taya bentangan. Ceudeum hideung. Ngan sakapeung di beh wetan kilat patingjorelat.

Esih nempo keneh ka handap bari maparah palebah mana pihadeeunana luncat, sajeroning perang sabil dina hatena.

„Geura luncat! Rek naon hirup di dunya, da geus teu boga tempat rumingkang ieuh!"

„Kumaha ieu kakandungan? Meureun milu maot!"

„Leuwih hade paeh babarengan, da kakandunganana oge henteu sah ieuh! Keur naon hirup oge, da engkena jadi budak jadah, budak haram!"

„Budak mah teu tuah teu dosa. Taya kawajiban pikeun nanggung dosa batur, sanajan dosa indungna sorangan."

„Heueuh, tapi rek ngarep-ngarep naon hirup di dunya? Hirup di dunya teh apan kudu puguh tujuanana, kudu puguh hontaleunana."

„Dosa, maehan maneh teh dosa! Moal dipirido ku Pangeran."

„Naha lamun terus hirup baris dipirido ku Anjeunna?"

Nepi ka dinya Esih ngarasa cangcaya. Cangcaya naha Pangeran baris maparin pangampura atawa henteuna.

„Pangeran maha adil, sipat murah, maha asih!"

„Tapi naha jelema anu geus boga dosa dipiasih keneh ku Anjeunna?"

„Tangtu wae moal mah, malah dilanat! Naraka jahanam pitempateunana!"

Esih nadahkeun leungeunna ka luhur, bari nenggak manehna ngucap sajeroning ati:

„Gusti! Mugi Gusti kersa nampi abdi di alam baka .....

Abdi parantos teu kiat rumingkang di dunya ....."

Tapi manehna inget deui, yen lamun maehan maneh hartina maehan anakna·ongkoh anu masih keneh dikandung.

„Dosa aing jadi lipet-lipet gedena. Kahiji dosa nu dibawa, kadua dosa maehan maneh, katilu dosa maehan anak."

Tuluy nempo deui ka handap anu katenjona beuki poek mongkleng. Angin, curug, sora cai anu nyeblokan batu geus euweuh anu kadenge. Taya sora, taya rupa, nu aya ngan dirina jeung poek. Poek alamna, poek hatena.

„Geura luncat!"

„Moal nyeri?"

„Ulah sieun! Cek doktor oge lamun sieun paeh sarua jeung sieun hirup."

„Aing baris nepi ka pati di dieu?"

„Sakumna mahluk nu hirup baris ngalaman. Pati teh sabagian tina hirup urang. Teu ayeuna tangtu jaga."

„Tapi mending ayeuna atawa mending jaga?"

„Jaga mah nambahan deui dosa."

„Tapi bisa keneh tobat ka Pangeran Nu Welas Asih."

„Tapi geus teu kuat rumingkang di dunya, teu kawawa mamawa dosa. Naon deui nu diarep-arep? Ayeuna geura luncat!"

Esih ngacungkeun leungeunna rek luncat, bari cara tadi ngucap deui sajeroning ati:

„Mugi Gusti kersa nampi abdi di alam baka. Mugi Gusti ngahapunten samudaya kalelepatan abdi." Sarta bari terus nenggak manehna ngucapkeun pileuleuyan ka sakumna nu ditinggalkeun: „Pileuleuyan embi, mama, uwa! Pileuleuyan ceu Ikah, ceu Mimi! Pileuleuyan Kang Kohar, wilujeng kantun" ..... Leungeunna ditadahkeun beuki luhur, sukuna anu nyorodcod dikuat-kuatkeun .....

Reup Esih meureumkeun panonna. Ngan aya keneh tetenjoanana mah. Mimiti cahya hurung ngempur. Lila-lila jadi koneng, beuki koneng, tuluy mimiti muntir mangrupa puseuran cahya. Muntirna beuki cepet, beuki cepet jeung tingjorelat. Sukuna beuki nyorodcod, sarta karasa awakna beuki leuleus, nepi

ka leungeunna anu nadah teh jadi ngulapes. Reup cahya nu muntir leungit. Reup poek pisan, taya nu katenjo taya nu kadenge .....

* * *

Ti tebeh hilir jelema anu marawa obor maju ka girang. Hawar-hawar sorana, tinggorowok nyalukan Esih. Aleutan nu ti sawah, anu kabeh oge marawa obor jeung lampu maju ngetan, kawas ngahaja maranehanana pasini rek patepung di jambatan. Nya kitu deui rombongan anu mapay jalan sawah oge tinggorowok nyalukan Esih. Tapi Esih geus teu bisa nenjo teu bisa ngadenge naon-naon .....

* * *

Esih peureum keneh. Dina poekna tetenjoan, ngalangkang indungna anu keur midangdam nyeungceurikan, nepi ka gugulingan lolongseran. Les leungit. Jol Wa Ita, jelema anu ayem tengtrem, nu geus sirna tina karudet dunya. Tuluy Kohar anu keur geugeut ngeukeupan, nembongan deui basa keur namplokkeun kaasihna mimiti pisan. Ngan sakolebatan, les leungit. Jol Udi, popotonganana, anu cek uwana kabungbulengan nepi ka embung kawin deui. Ngan sakolebatan deuih. Breh ranjang pangantenna anu tacan kungsi dipake. Bray cahya beureum cara tadi anu robah jadi koneng, tuluy museur cepet pisan, beuki cepet nepi ka tingjorelat.

* * *

Harita Kohar kakara jut pisan tina mobil di hareupeun imahna, ujug-ujug jebot ditonjok ku Ardita palebah sirahna ti tukang nepi ka tijongjolong, bluk labuh. Barang malik rek hudang, Ardita datang mepeg pipina ku peureup buleud, blak Kohar ngajengkang. Sanggeus kapikir mo bisa walakaya, goak Kohar menta tulung.

„Lamun enya sia lalaki, ulah menta tulung!" Cek Ardita bari jekok najong kana palebah biritna. „Dikamanakeun Esih ku sia, bajingan?" Jekok, jekok, najongan deui sababaraha kali.

Kohar teu ngawalonan. Manehna humaregung menta tulung.

Bujangna nonghol tina lawang, ngajenghok tuluy olohok matasimeuteun sajongjongan. Ari geus inget deui, kakara manehna nyidik-nyidik, da sanajan aya listrik oge di dinya mah rada poek meueusan. Ngan tina sorana, najan rada hamham oge manehna nyahoeun sora dununganana. Tapi teu bisa majar kumaha, lantaran di dinya aya anu ngabedega dibaju hideung.

Kajurung ku amarahna, Ardita ngarontok. Brek dada Kohar ditumpakan, beuheungna dicekek.

„Tuduhkeun! Di mana Esih ayeuna? Dibawa kabur ka mendi ku sia?"

Kohar ampun-ampunan, tapi sorana teu bisa bekas lantaran eungap dicekek. Untung sabot kitu teh bujangna gogoakan menta tulung, nepi ka tatanggana rabul nyalampeurkeun. Ardita ditarik, nu papuket dipisahkeun ku sarerea.

„Nanaonan ieu teh? Nanaonan?"

„Ngahajar bajingan, minggatkeun pamajikan kuring!" Cek Ardita.

Kohar ngajehjer wae teu bisa hudang. Awakna gareuneuk jeung babak-belur. Tuluy dihudangkeun ditarulungan. Tapi ari ka Ardita mah maranehna teu bisa majar kumaha, da nyebut minggatken pamajikanana tea.

Geus lila saenyana Ardita neangan Esih. Tungtungna manehna nyahoeun yen Esih teh dipinggatkeun ku Kohar. Nya harita, dina peuting eta, kakara manehna bisa ngahajar Kohar. Sedeng Esih anu diteanganana, anu keur diincer-incer baris dicandung, peuting harita teh ngajengjen keneh dina jambatan Cibangka, nempo kana lebak anu poek mongkleng.

***

„Esih! Esih! Esih! Di mana maneh teh?"

Nu neangan Esih tinggorowok keneh. Nu ti hilir, nu ti girang, nu ti wetan jeung nu ti kulon masih keneh asruk-asrukan. Saban nu poek dioboran, saban nu bala disraksrak.

Gorowok anu tiwetan: „Heuy! Geus timu, henteu?"
Diwalon ku nu ti kulon: „Tacan! Euweuh di kulon mah!"
„Esih! Esih! Esih!"
„Dibawa kelong meureun!" Ceuk nu saurang.
„Disumputkeun jurig ge bisa jadi!" Walon nu lianna.
„Lebar ku geulisna dewek mah, mana daek neangan oge. Keun wae reuneuh mah, da engke oge sampulur deui." Cek nu saurang.

„Mun timu ku dewek, moal inggis-inggis rek dipangku. Hayang ngasaan mangku nu geulis." Omong baturna.

***

Sora jelema nu tinggorowok, sora curug nu ngaguruh, sora gugur nu tingguludug, samasakali teu kadengeeun keneh wae ku Esih mah. Alam sabudeureunana beuki poek, beuki hideung, beuki ngajurung kana pati.

Manehna nenggak deui, neuteup ka luhur bari nadahkeun leungeunna, sarta ngucap deui sajeroning ati:

„Gusti, hapunten abdi. Mugi Gusti kersa nampi abdi di alam baka. Abdi parantos teu kiat hirup di dunya ....." Tuluy manehna ngucapkeun deui pileuleuyan cara tadi. Sanggeus kitu leungeunna duanana diteueulkeun kana angenna. Pek manehna nempo deui ka handap. Ayeuna kasawang batu anu taringgul, kasawang sirahna peupeus, awakna rikes ninggang batu. Reup manehna peureum deui, sukuna dijegangkeun, taki-taki rek luncat. Panineungan-panineungan nu matak tibelat ku manehna ditunda, harepan-harepanana dipiceunan, anakna anu dikakandung keneh dipopohokeun. Gadona nyawet, huntuna kumerot, beuki lila sirahna beuki tungkul, tuurna beuki nyorodcod .....

Langit beuki angkeub. Pihujaneun kari sabregeun.

***

„Hey! Saha itu anu nangtung dina jambatan?"
„Enya euy! Esih meureun!" Walon nu saurang deui.
„Esih! Esih! Esih! Ke heula! Dagoan!"
Breg jelema anu marawa obor jeung lampu teh muru kabeh kana jambatan paheula-heula bari tinggorowok:
„Esih! Esih! Esih!"

„Ieu euy! Tulungan!" Cek nu pangheulana.

Barang breg jelema narepi kana jambatan, Esih geus ngarumpuyuk, nambru teu nangan. Tuurna teu kuat dibawa nantung lila-lila.

Breg pada ngaronom. Regeyeng Esih dipangku, digotong ku tiluan, bring dibawa balik, diiringkeun ku jelema sakampung nu marawa obor jeung lampu.

Sapanjang jalan Esih sumegruk, diaromongan ku nu ngagotongna.

26

WAKCA BALAKA

Datang ka imahna Esih teh dideugdeug deui. Nu narepungan, nu panasaran hayang nyaho jeung anu ngalayad meh teu kaampih-keun, meh sarua ramena jeung basa Esih kawin ka Udi, ngan beda suasanana. Tapi anu daratang teh teu bisa lila di dinya, da kaburu breg hujan gede meueusan. Buriak sarerea baralik deui ka saimah-na-saimahna.

Esih ngarengkol ngareureuhkeun kacapena, diriung-riung ku indungna. Wa Ita, Wa Umi, Nyi Kuwu jeung Ikah. Ari bapana, Mang Wakijan, candukul dina korsi di tepas hareup, ngelepus udud, dibaturan ku Mang Parta. Memang Mang Parta ngahaja ning-galkeun maneh teu buru-buru balik, ngarah bisa ngabeberah, nga-bangbalerkeun jeung ngabebenjokeun nu keur bingungeun.

Mimitina Esih dinaha-naha, ditalek naon sababna nepi ka rek luas bibilasan kitu. Tuluy diaromongan ku sarerea piligenti. Tapi Esih mah ngan kucap-kiceup wae, teu bisa ngawalonan teu bisa nempas. Sabab aya anu keur dirarasakeun ku manehna. Awak-na nyareri, lalinu, asa barebek jeung asa laloncer satulang-sandi. Ngan sanggeus nu ngaromonganana repeh kabeh, tungtungna mah manehna bisa wakca-balaka, nyaritakeun lalakon jeung paniatana-na:

„Mimitina abdi teh kataji jeung kahudang ku piwulang Ceu Ikah jeung ku eusi buku-buku anu kabaca ku abdi ngeunaan perjoangan wanita." Omongna muka carita. „Abdi kahudang sumanget hayang milu berjoang, hayang milu icikibung dina pergerakan wanita. Cita-cita abdi anu ti heula, anu kungsi dipiban-da ti bubudak, kayaning hayang boga imah alus, hayang beunghar, hayang loba anu ngawulaan, hayang gandang-ginding, hayang lubak-libuk sagala nyampak, kabeh ku abdi diteken, disidem jeung dipendem. Lantaran ku kasadaran jeung ku kayakinan anu anyar eta cita-cita teh geus teu kapake, ku sabab sipatna peodal jeung kolonial tea, cara anu kungsi ku abdi diterangkeun ka Bi Kuwu

bareto geuning."

„Heueuh. Geus kitu?" Nyi Kuwu megat kalimah.

„Nya tuluy abdi milu asup kana organisasi wanita babarengan jeung Ceu Ikah, malahmandar boga pangalaman, boga kanyaho, Jeung kahayang mah milu berjoang enggoning nanjeurkeun hak-hak ajasi kaom wanita pikeun ngahontal kamerdikaan anu sarua jeung lalaki, melakkeun rasa pangaji diri di kalangan wanita jeung sajabana."

„Kaharti," cek Wa Ita.

„Abdi nepi ka pepegatan jeung Ka Udi, malah teu kungsi hade heula. Abdi pasea jeung taokeh, pasea jeung Tuan Narto, pasea jeung Ardita, taya lian lantaran abdi ngarti kana naon anu keur diperjoangkeun. Tapi tuluy abdi wawawuhan jeung Ceu Mimi anu ngelingan abdi yen awewe mah, nyaeta urang kaom wanita, bisa soteh merdika jeung berjoang keur kapentingan sosial boh nagara, ngan satungtung lelengohan. Da ari geus boga rumahtangga, boga salaki, boga anak anu kabeh oge urusaneun, awewe mah kudu mulang kana rumahtangga deui wae. Sarta kalawan jujur abdi teh ngaku deuih, yen hayang narima kaasih ti lalaki, hayang namplokkeun kaasih ka salaki, nya kitu deui ka anak mun geus boga mah. Cindekna, kalawan jujur abdi ngaku deuih, yen henteu bisa hirup tanpa sumender ka lalaki, nu dipimaksud teh kahirupan anu loyog jeung kahayang katut cita-cita, anu ideal cek basa deungeun mah."

„Enya bener." Cek Wa Ita deui megat kalimah.

Nyeh bapana anu keur candukul di tepas teh imut deui baka-ting ku kagugu, turta inget kana omongan-omongan Esih bareto deuih.

„Tungtungna abdi nurut kana pangaku jeung kajujuran abdi. Atuh sagala kahayang sareng cita-cita anu dipendem teh budal deui. Abdi hayang boga salaki, hayang ngawangun rumah-tangga, hayang namplokkeun kaasih abdi jeung hayang narima kaasih salaki. Nya perjoangan abdi teh robah deui, mun cek Ceu Ikah mah jadi mundur deui, nyaeta jadi berjoang neangan jodo, neangan lalaki. Kabeneran abdi wawuh jeung hiji lalaki nyaeta Kohar, anu nya kasep nya beunghar, boga mobil, boga pausahaan

dagang anu gede di Jakarta. Duka kumaha, da geuning abdi jadi bogoh ka manehna teh, katambah-tambah kabita ku banda-pakayana deuih. Nya abdi teh ,,berjoang" satekah-polah, sabisa-bisa, sangkan manehna bogoheun ka abdi, sangkan manehna asiheun ka abdi, sangkan manehna jadi salaki abdi, nepi ka abdi daek sumerah, nepi ka abdi daek nyerahkeun raga sabeuleugeunjeur, dapon manehna daek jadi salaki wae. Nya ku margi anu diperjoangkeun ku abdi teh sanes kamerdikaan paripurna, ku margi robah tea, tungtungna abdi jadi wadal."

Nepi ka dinya eureun heula nyaritana. Manehna nyusutan heula cipanon. Nu sejenna taya nu lemek, rarepeh bari ngadago.

,,Tapi, barang ku abdi diajak kawin ....." cek Esih bari dumareuda. Nyaritana teu dikebatkeun, nginghak heula dua-tilu kali, kakara dipindo deui:

,,Tapi, barang ku abdi diajak kawin, manehna teh henteu daekeun, sabab ngagem agama anu beda jeung abdi. Manehna ngagem agama ..... Kristen!"

Harita keneh sakabeh nu ngariung papelong-pelong, tuluy orolohok sajongjongan mah. Bari mancegkeun hatena pok Esih nyambung deui:

,,Abdi henteu hayang sarta teu suka asup Kristen. Nya kitu deui, abdi henteu miharep Kohar asup Islam, lamun dasarna ngan ukur hayang kawin ka abdi. Lain iman! Abdi yakin, mun jelema asup Islam lantaran kitu jalanna, pasti Pangeran Nu Maha Asih oge moal ngawidian. Cindekna moal dipirido ku Anjeunna. Margi cek abdi mah akad kitu teh sami wae sareng ngahinakeun agama. Sareng ku margi eta abdi rido jadi korban. Langkung sae abdi ngorbankeun raga batan ngorbankeun iman anu alhamdulillah sanajan ipis oge dipibanda keneh ku abdi."

Kabeh nu ngariung arunggut-unggutan nandakeun satuju kana bebeneran Esih. Nya kitu deui bapana anu candukul di hareup, anu ngabandungan jeung Mang Parta, unggut-unggutan, malah make diimplik-implikan sagala, pokna teh sajeroning hate:

,,Na boga pangarti ti mana anak aing teh, bet bisa nepi ka dinya pikiranana?"

,,Eta margina sabada abdi terang yen Kohar ngagem agama

Kristen, abdi teh henteu ngajak sareng henteu ngararancang deui kawin. Tu harita abdi pasrah sadrah ka Pangeran, kalayan nitip pisan bade nampi sagala hukuman anu baris dititibankeun ku Anjeunna ka abdi, patali sareng dosa abdi tea. Mung teu weleh sareng teu kendat-kendat ari nenedia dihapunten mah, tobat ka Anjeunna sareng nenedia dipaparin kakiatan sareng katawekalan."

Curuluk cipanon indungna, cipanon uwana, cipanon Ikah, meh bareng reumbay kabeh, sarta teu lila kadenge patingarinhak .....

„Nu jadi bibit kasalahan teh nyaeta nengkolna perjoangan maneh, Esih." Cek Ikah bari dumareuda. „Maneh hayang buru-buru ngahontal tujuan. Tapi ku lantaran teu bisa buru-buru kahontal, maneh nengkol. Padahal, eta cita-cita teh moal bisa buru-buru kahontal ku perjoangan sosoranganan, tapi kudu ku revolusi!"

Esih henteu nempas, henteu nyumuhunan deuih, da harita mah teu kaduga mikiran.

„Pangalaman maneh kudu jadi api anu ngahudang sumangat pikeun perjoangan saterusnya, Esih. Tapi tu ayeuna, maneh kudu bisa mulang deui kana jalan anu bener, jalan anu dipiridio ku Pangeran jeung anu bareto kungsi diakonan ku maneh kalawan teuneung ludeung." Cek Ikah deui.

„Cek Uwa mah anu jadi bibit kasalahan teh nyaeta, kurang panceg iman, nepi ka gampang kagoda ku setan. Taya nu ngalarang berjoang, malah dina agama oge wajib hukumna. Tapi berjoang teh kudu dina jalan anu dipiridio ku Pangeran. Ku sabab eta, enggoning berjoang teh kudu panceg iman. Perjoangan tanpa iman, salawasna dibarengan ku setan. Geura tobat ti ayeuna keneh ka Gusti Nu Maha Welas-Asih, sarta geura nenedia ka Anjeunna sangkan dipaparin pitunjuk jalan anu bener, anu dipiridio ku Anjeunna." Cek Wa Ita bari nyusutan cipanonna.

Esih anggeus cicing wae, teu ngawaloman. Tapi hatena jadi bungangang, lalega, sabab sagala rupa anu tadina dirasiahkeun teh geus dibudalkeun kabeh. Sajongjongan repeh taya nu lemek taya nu nyarek. Peuting geus jemplang, hujan ngarintincik keneh.

Sabot repeh kitu ujug-ujug kadenge Esih humareegung

nandakeun kanyeri, sarta pok nyarita:

„Embi, uwa, abdi karasa beuteung" .....

Sarerea curinghak. Ikah ngojengkang, indit ka tepas nitah Mang Parta neang Nini Paraji. Kabeneran teu jauh, da tatanggana anu jadi paraji teh. Indungna jeung nu sejenna sasadiaan jeung bebenah.

„Aduh, ieu awak asa raremek, lalinu, asa laloncer satulang-sandi," omong Esih bari humarurung.

„Sabar heula, eulis," walon Nyi Kuwu.

Di luar hujan angger ngaririncik. Teu kungsi lila, Nini Paraji datang, kalacat unggah ka patengahan, tuluy asup ka kamar. Esih diurusanan .....

27

PANUTUP

Reg mobilna eureun palebah alun-alun. Jut Kohar jeung Mimi turunan. Teu hese neangan imah Esih teh, da Esih kungsi nyaritakeun ka Mimi yen imahna di tukangeun bale desa. Breg barudak ngaromomo. Mobil nu hurung-herang teh diriung-riung jeung dicarabakan. Kolot-kolotna narongtol tina panto, tingeuleungeung ti kebon jeung tingkecewis patanya-tanya.

Kasampak Esih teh di imahna keur diriung-riung keneh ku indung-bapana, Wa Ita, Wa Umi, Ikah jeung anakna, Nyi Kuwu jeung Bi Uwi deuih. Geus dua kali Esih karasa beuteung, tapi tacan keneh brol ngalahirkeun.

Mimitina indungna nu deudeupeun dumeh katatamuan ku jelema kasep anyar pinanggih. Tuluy bapana ngorejat, gura-giru asup ka pangkeng ngahagal disalin heula. Ari nu sejenna narongtol tina panto kamar. Ngan Ikah anu tenang teh. Manehna buru-buru ngamanggakeun bari ngebutan korsi ku moceng bulukhayam.

Sanggeus dariuk, darehdeh pisan Nyi Mimi nyaritakeun pamaksudanana, yen ngahaja datang ti Jakarta mapaykeun Esih. Ari Kohar ngan sura-seuri wae jeung sakali-kalieun ngaharinan omongan Mimi. Geus kitu mah atuh buruduk nu di jero kamar nyalampeurkeun, diwawulikeun ku Ikah jeung Mimi bari nyaralam. Ngan Esih anu ngarengkol wae di kamar teh, ngadedempes bari ngadedengekeun.

Teu hamhameun deui, manehna geus wawuheun kana sora Kohar jeung Mimi. Ku sabab eta, hatena ngaguligah deui. Asa beuki rungsing, asa tambah era, tapi jeung aya sari-sari bungah deuih, asa dilayad.

Barang Nyi Mimi anu dianteur ku Ikah asup ka kamar, teu antaparah deui manehna ngarontok ka Esih, ngagalentor nyiuman jeung nyeungceurikan. Ngan sakalimah anu kadenge ku Esih harita:

„Deudeuh, eulis, ku naon ayi teh bet kikituan atuh?"

Esih henteu ngawalonan, henteu nyarita naon-naon. Ngan cipanonna wae nyuruluk deui.

Satuluyna anu ngariung teh jadi dua riungan. Riungan awewe pada awewe di kamar Esih, jeung riungan lalaki ṇyaeta Kohar jeung Mang Wakijan di tepas hareup. Ari Ikah indit ka dapur jeung Bi Uwi rek nyadiakeun cai.

Mang Parta, tatanggana tea, anu nyahoeun katatamuan, nyampeurkeun, teu asa-asa. Manehna diwawuhkeun ku Mang Wakijan. Milu tunyu-tanya, wanci kumaha sumping, sareng saha, iraha ti Jakartana, nunggang naon jeung sapapadana. Teu lila manehna di dinya, tuluy indit ka alun-alun, ngagebah barudak anu keur ngaronom ngarusapan mobil tea, sarta ngajak supirna sangkan ngeureunan di imah Esih.

Tapi sainditna Mang Parta, tatanggana nu sejen jul-jol deui narepungan, harayangeun nyaho, harayangeun sidik jeung harayangeun wawuh ka tatamu tea. Dalah kuwu jeung ngabihi oge ngahaja narepungan. Nya nepi ka reup poek, nepi ka dur magrib mah, piligenti wae anu narepungan teh.

Peutingna, bada isa, sanggeus rareureuh jeung sanggeus disaruguhan dahar, tatamu jeung pribumi teh ngariung kabeh di tengah imah. Kohar, Mang Wakijan, Esih, Mimi jeung Ikah dariuk dina korsi. Nu lianna aremok dina dipan. Ngan supirna anu euweuh teh, da keur diajak ulin ku Mang Parta. Wangkongan dibuka ku Nyi Mimi anu alewoh nyaritakeun lalampahanana.

„Ceuceu teh yi, dipaksa diajak ka dieu ku Kang Kohar, menta dianteur cenah bisi sasab. Hadena wae engkangna ngawidian, malah ngajurung miwarang ngajajapkeun, magar teh karunya, jeung sugan wae jadi hikmah pikeun urang cenah."

„Geuning uninga jalanna?" Cek Bi Arni, indungna Esih tea, megat kalimah.

„Apan Yi Esih kantos nyarioskeun ka abdi, embi. Sareng abdi oge atuh da saleresna mah sanes nu tebih. Ayeuna mangkuk di Jakarta soteh, da ari kawit mah apan ti dinya ti Ciawi."

„Ciawi ieu, nu caket?" Cek Nyi Kuwu bari nunjuk ngaler.

„Sumuhun, Ciawi ieu. Atuh ka dieu teh da bari bade sakantenan silaturahmi ka sepuh deuih."

„Nuhun wae ari caket mah," walon Bi Arni. „Dikinten teh tamu tebih. Aeh, sumuhun, Esih oge apan kantos nyarioskeun yen sering nganjang ka Ceu Mimi cenah. Ceu Mimi ieu, Esih?"

„Muhun," walon Esih bari unggeuk.

„Sumuhun, sering nganjangma ka rorompok teh, da parantos henteu asa-asa, parantos sapertos sareng saderek saindung-sabapa wae putra sareng abdi teh."

„Nuhun wae, atuh!" Walon Bi Arni deui. Tuluy mengkol nanya ka Kohar, pokna teh:

„Dupi ieu alo, punten wae, kawit teh ti Ciawi deuih?"

„Sanes abdi mah," walon Kohar. „Dupi kawit mah sakaemut ti Bandung. Pun biang sareng pun bapa oge araya keneh di Bandung deuih. Mung abdi wae anu mangkuk di Jakarta teh. Eta ku pun bapa dipasrahan ngurus padamelan."

„Euh, sumuhun. Atuh nembe pisan angkat ka dieu mah?"

„Sumuhun, nembe pisan ayeuna."

„Tah geuning kitu kaayaan di lembur mah," cek Mang Waki jan. „Tariiseun, calombrek, taya pisan karameun."

„Sumuhun, nanging raresep, ayem-tengtrem, henteu sapertos di kota rariwuh wae nu aya."

Sanggeus ngawangkongma bras ka ditu ka dieu kalayan henteu puguh pokona, henteu puguh leunjeuranana, kakara Kohar nyaritakeun hubunganana jeung Esih, ti mimiti pisan nepi ka wawuh, nepi ka daek sagulung-sagalang jeung satuluyna nepi ka Esih indit teu bebeja, imeut pisan taya nu kaliwat. Tuluy manehna nyaritakeun yen henteu bisa buru-buru kawin jeung Esih lantaran beda agama tea, sedengkeun upama henteu ngahiji duanana oge ngarasa beurat. Disambung deui ku nyaritakeun kabingung jeung kasieun anu salawasna ngukuntit wae, anu salawasna nyiksa hatena, lantaran rumasa dosa tea.

„Abdi teh rumaos dosa. Bade dibeureum bade dihideung oge mangga pisan. Abdi sumerah. Nanging abdi teh taya kendatna nyuhunkeun dihapunten sareng tobat ka Pangeran mah. Sanaos kitu keukeuh hate abdi henteu ngaraos tengtrem, henteu ngaraos aman, beuki lami kasieun beuki ngungkulan. Karisi, kagimir, kainggis, karaos saban rumenghap. Iraha wae, di mana wae, wanci

kumaha wae, teras-terasan abdi ngaraos kasiksa, abdi ngaraos kenging bebendon Nu Maha Kawasa. Ka Pangeran raraosan teh beuki lami beuki tebih, da beuki sieun ku bebendonna, da beuki paur ku hukumna. Nya ku margi eta, ku margi ngaraos kasiksa taya kendatna tea, ku margi abdi poekeun teu terang jalan anu mana anu pangsaena geusan tobat ka Pangeran, ku margi abdi poekeun teu terang kumaha carana anu nyuuh ka Anjeunna, abdi teh panasaran hoyong terang kumaha jalan-jalanna dina Islam. Nya abdi teh ngawitan mah naroskeun ka Esih. Teu sangka seueur pisan abdi kenging bongbolongan ti anjeunna, malah dugi ka abdi daek maca Al-Qur'an."

Nepi ka dinya Kohar eureun heula nyaritana. Nu sejen repeh kabeh ngabandungan jeung sabar ngadago tuluyna. Nya ku sabab taya nu nyelang nyarita, pok Kohar nuluykeun deui:

„Isinna mah sakalangkung abdi teh. Sareng kasieun, duh, taya papadana dugi ka sesah nyarioskeunana. Isin sareng sieun ku diri abdi pribadi, isin sareng sieun ku sepuh, isin sareng sieun ku Pangeran Nu Maha Kawasa, dumeh abdi parantos kalepasan ngalampahkeun laku nirca, anu tangtos kanggo saha wae oge jadi bebendon. Nanging ari diemut-emut mah abdi teh da henteu pisan gaduh rarancang bade nirca kitu. Demi Allah, bujeng-bujeng wasa ngararancang, margi raraosan mah ari nuju eling mah ku abdi teh disingkahan pisan lampah nirca teh. Duka atuh naon margina, abdi dugi ka tigebrus ka dinya, duka kausap iblis, duka kaajak setan, duka parantos takdir abdi. Weleh teu kahartos ku abdi oge. atanapi tiasa jadi hal eta teh mangrupi jalan keur abdi sangkan iman."

Kohar eureun deui nyaritana, kaselang ku Wa Ita anu batuk ngohkoy sababaraha kali. Kakara sanggeus repeh deui, manehna nuluykeun:

„Salajengna, saparantos abdi ngemutan, nengetan, mikiran, sareng nimbang-nimbang sae-henteuna, leres henteuna samudaya anu diwulangkeun dina Islam, boh ti Esih boh langsung tina Qur'an, boh kenging tataros ti nu sanes, ku abdi kahartos yen geuning ummat Islam mah caket pisan ka Pangeran malah salamina aya di sisi Anjeunna. Ku abdi karaos sareng kahartos deuih, yen Islam teh disayagikeun kanggo jelema supaya iman, sangkan

sabar, tawakal, kiat nandangan cocobi, sangkan jelema ibadah lumampah dina jalan Allah, sangkan tarekahna karana Allah. Nya dina Islam abdi mendakan pituduh pikeun hirup rukun anu dipirido ku Pangeran. Nya dina Islam abdi mendakan jalan pikeun tobat, pikeun marek ka Anjeunna, Pangeran Nu Welas-Asih. Sareng nya dina Islam abdi pinanggih sareng katengtreman hate, karapihan batin, sareng leres-leres tiasa ngaraoskeun nimat paparin Allah. Nanging kapercantenan abdi anu ti payun oge kalintang kiatna deuih. Nya dugi ka kajantenan perang sabil dina diri abdi. Alhamdulillah. Sanes ku margi abdi hoyong nikah sareng Esih, sanes ku margi abdi heman ka anak anu keur dikakandung keneh, nanging ku margi abdi percanten kana samudaya dawuhan Allah, ku margi abdi hoyong ibadah dina jalan Islam, ku margi abdi hoyong tobat dina jalan Islam, demi Allah, abdi teh parantos lebet Islam, can lami pisan disaksenan di Kantor Urusan Agama."

„Alhamdulillah," cek sarerea meh bareng.

Curuluk cipanon Esih nyuruluk mapay pipina. Tuluy bari nutup beungeutna manehna inghak-inghakan.

„Ku margi eta," sambung Kohar deui husus ka Esih. „Ku margi eta, demi Allah Pangeran Nu Welas-Asih, demi kaheman ka nu jadi anak, demi kaasih antara urang, Esih, hayu urang nikah wae! Urang teruskeun perjoangan urang dina jalan Allah. Mugia Allah maparin jalan anu dipirido ku Anjeunna, mugia Allah ngaijabah sagala anu dicita-citakeun ku urang, mugia Allah maparin rahmat sareng nangtayungan salamina."

„Amin," cek sarerea.

„Allah maparin rahmat ku rupa-rupa jalan," cek Mang Wakijan.

„Allah ngayakeun setan jeung iblis anu ngagoda, sangkan manusa ariman ka Anjeunna," cek Wa Ita.

Ditema ku Nyi Kuwu: „Manusa mah teu daya teu upaya. Sagala kajadian anging pangersa Allah."

Disambung ku Ikah: „Taya pijalmaeunana anu bisa ngalalangkungan pangersa Pangeran. Itu kajadian teh mangrupa rahmat paparin ti Anjeunna keur urang sarerea."

Esih sumegruk deui. Hatena bungangang asa papagih deui

jewng dïrïma,, asa papamggih dewü jewng dunyama.. Indungma tew büsa nyarïta,, ngam ukur rewmbay cüpanom.. Nu sejem salbar ngadago.. Sakolebatam Esih ingetewm dewü ka Udii,, tapü barü jewng inget kama hukumma jewng cïta-cïtama.. Krup manehna numgkup dewü beungewt barü cengkat.. Tuluy ngarengkap.. Pok ngawalonam::

„Mamgga,"" walomma dumarewda..

„Alhamdulillah,"" cek sarerea dewü.

Dïtutup ku Wa Ita:: „Esih,, dawuham Pangeran oge awewe mah kudu dipünggün ku lalakï."

Tuluy repeh kabeh.. Jempling dï alam wenüng . . . . . .

Bandung,. 1964//1965.

T A M A T

CATETAN::

Iew kurunggam tieh kunggü dïrmuat dïna majalah Mïnggguam Sunda *taun ka-I,, No. 5 nepü ka No.. 25 (1965),, jadü carïta nyambung. Sabada dïrmuat,, memeh dïbukukeun,, boh susunam boh bagïam-bagïanana aya nu dïrobah dewü jewng dïtambah superhuna,, nepü ka lobu bedana jewng anu dïrmuat dïna* Mïnggguam Sunda *tieh.*

Jus Rusyamsü